Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

HIKAYAT PANCA LOGAM I

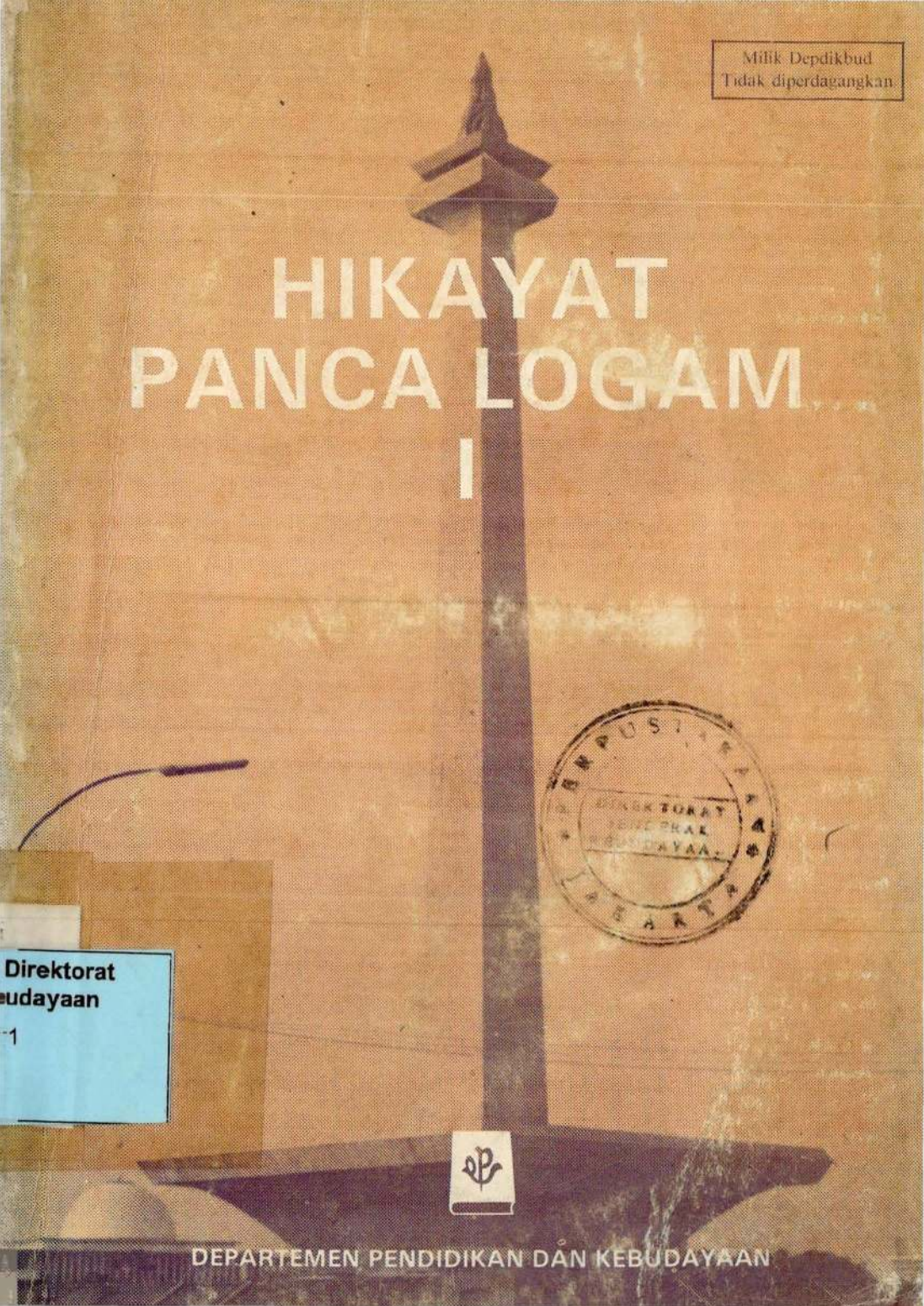

Direktorat
udayaan
1

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PPS/In/1/87

899. 221.
HIK

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

HIKAYAT PANCA LOGAM I

Alih Aksara
Dra. NIKMAH A. SUNARDJO
Dra. PUTRI MINERVA MUTIARA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1988

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PENGANTAR

Cerita Hikayat Panca Logam ini merupakan lanjutan *Hikayat Raja Kerang,* yang sudah diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Mutiara dan Sunardjo, 1982). Cerita *Hikayat Raja Kerang* berakhir dengan kemenangan Indra Laksana atas Raja Genta Dewa, yang kemudian melarikan diri ke bukit Panca Logam. Maharaja Beraja Dewa, ayah Raja Genta Dewa dapat dibunuh oleh Indra Laksana dan adiknya Raja Genta Dewa yang bernama Putri Sekanda Lela Cahaya diambil oleh Indra Laksana dan dijadikan istri yang keempat. Raja Genta Dewa yang melarikan diri ke bukit Panca Logam itu meminta bantuan kepada Raja Wirandana Giri.

Cerita Hikayat Panca Logam dimulai dengan cerita pertemuan Raja Wirandana Giri dengan Raja Genta Dewa yang menceritakan maksud kedatangannya. Raja Wirandana Giri bersedia membantu Raja Genta Dewa karena dijanjikan akan diberikan Putri Sekanda Lela Cahaya. Mereka pergi ke Negeri Banjaran Indra yang menyerang Indra Laksana sehingga terjadilah peperangan yang dahsyat, yang diakhiri dengan matinya Raja Genta Dewa dan tertawannya Raja Wirandana Giri. Namun, kemudian Raja Wirandana Giri dibebaskan kembali oleh Indra Laksana, atas pertolongan gurunya.

Hikayat Panca Logam ini berdasarkan isi ceritanya dapat digolongkan ke dalam hasil sastra zaman peralihan Hindu Islam karena di dalam ceritanya masih terdapat unsur-unsur Hindu dan Islam. Seperti juga dalam *Hikayat Raja Kerang,* Hikayat Panca Logam ini mempunyai unsur-unsur yang sama. Unsur Hindu yang terdapat dalam Hikayat Panca Logam ini ialah terlihat dalam

episode ketika Indra Laksana dan Putri Kesuma Indra yang sedang hamil pergi ke Biranta Pura dan dirajakan di sana. Dalam episode itu Putri Kesuma Indra menginginkan hati binatang. Untuk memenuhi permintaan istrinya yang sedang hamil itu, Indra Laksana pergi berburu ke hutan. Dalam perburuan itu Indra Laksana melihat seekor kijang, yang ternyata penjelmaan Putri Nur Cahaya anak Raja Bahrum. Kijang itu masuk ke dalam istana dan menjelma kembali sebagai Putri Nur Cahaya, yang sudah dilamar oleh 98 orang anak raja.

Penjelmaan orang menjadi binatang merupakan unsur Hindu. Unsur Hindu yang lain ialah adanya raksasa, seperti Raja Wirandana Giri dan raja-raja yang lain. Adanya unsur sayembara dalam Hikayat Panca Logam ini, yaitu sayembara untuk memperebutkan Putri Nur Cahaya, merupakan unsur sastra zaman peralihan. Selain adanya penjelmaan Putri Nur Cahaya sebagai kijang dan burung beo; penjelmaan sebagai ular, naga, garuda, dan raksasa ketika terjadinya peperangan menunjukkan pengaruh Hindu. Pencarian ayah, yaitu Syah Indra Johan Perkasa yang mencari ayahnya yang bernama Indra Laksana. Dalam perjalanan mencari ayahnya, Indra Johan bertemu dengan gajah yang dapat berbicara dan membawanya kepada jin Kalun Jintaka. Indra Johan dilempar ke laut oleh Kalun Jintaka, tetapi ditolong oleh Naga Pertala yang membawanya kepada Antaboga. Di sana Indra Johan belajar ilmu dan mendapat mukjizat lalu ia pergi ke Gunung Lantara. Ia membakar rumah jin dan memusnahkan jin-jin itu lalu melanjutkan mencari Indra Laksana, ayahnya. Unsur pencarian ayah ini merupakan ciri sastra zaman Hindu, sedangkan unsur adanya mukjizat dan pertolongan terhadap tokoh utama merupakan unsur sastra zaman peralihan.

Unsur mimpi yang terdapat dalam Hikayat Panca Logam, yaitu merupakan unsur Hindu. Mimpi Putri Nur Cahaya melihat Indra Johan yang dikelilingi oleh 98 orang kekasihnya, tetapi hanya empat orang yang disenanginya. Dalam mimpi itu Putri Nur Cahaya selalu ingin mendekati Indra Johan, tetapi selalu gagal lalu menjelma sebagai burung beo.

Unsur Islam yang terlihat dalam cerita Hikayat Panca Logam

ialah mimpi Putri Nur Cahaya yang melihat Indra Johan hanya menyenangi empat orang putri karena dalam agama Islam laki-laki itu hanya diperbolehkan mengawini empat orang wanita. Selain itu, nama pahlawannya dan tokoh-tokoh lain juga sudah menunjukkan nama Islam, seperti Syah Indra Johan Perkasa, Nur Cahaya, dan Raja Bahrum Alkas. Menurut Liaw Yock Fang (1982: 102--103), dikatakan bahwa ciri-ciri sastra zaman peralihan itu setelah Islam masuk memberi nama Islam kepada pahlawan ceritanya. Dalam hikayat ini pahlawannya sudah bernama Islam. Hal itu mungkin dilakukan oleh penulisnya untuk menyelamatkan hikayat ini dari kemusnahan walaupun isi ceritanya lebih banyak pengaruh Hindu.

Fungsi cerita Hikayat Panca Logam ini ialah sebagai pelipur lara atau duka nestapa. Ceritanya berkisar di istana yang indah dan putri yang cantik-cantik serta anak raja-raja yang sakti-sakti dengan kejadian yang ajaib-ajaib. Pahlawan cerita selalu menang dalam peperangan dan akhirnya hidup berbahagia dengan istrinya. Cerita ini dimasukan ke dalam kelompok cerita pelipur lara karena "diceritakan oleh orang yang empunya cerita".

Naskah Hikayat Panca Logam tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909: 182—184) sebanyak tiga buah, katalogus Amir Sutaarga dan kawan-kawan tercatat tiga buah (1972: 130—132), dan terdaftar dalam *Malay Manuscript* susunan J. Howard (1966: 62, 68, dan 70). Naskah Hikayat Panca Logam ini ada tiga dan terdapat di Museum Nasional sebagai berikut.

1. Naskah Hikayat Panca Logam I bernomor Ml. 17. Ukuran naskah 19 x 15 cm, jumlah halamannya 583 halaman yang terdiri atas 14 baris setiap halamannya. Hurufnya Arab Melayu, tetapi bentuk tulisan yang terdapat pada halaman 570—583 berbeda dari halaman sebelumnya. Naskah ditulis dengan mempergunakan tinta hitam dan merah. Tinta merah digunakan untuk menulis "Alkisah maka tersebut perkataan". Selain itu, tulisannya dihiasi dengan gambar daun berwarna merah. Pada halaman 2 terdapat hiasan gambar daun dan bunga berwarna merah dan hijau kebiru-biruan. Tinta merah ini juga dipergunakan oleh penulis naskah itu untuk menulis kata-kata,

seperti syahdan, hatta, adapun, sebermula, tersebutlah, dan sebermula maka diceritakan.

Kertas naskah Ml. 17 ini masih baik walaupun ada beberapa halaman yang sudah lapuk dan sebagian ada yang sudah dilaminasi. Naskah ini tercatat dalam Notulen 28 Juni 1866, III i, halaman 72. Naskah inilah yang ditransliterasi, karena dianggap lebih baik dan komplit ceritanya. Pada akhir naskah terdapat tulisan *wa Allahu 'alam bissawab.*

2. Naskah Hikayat Panca Logam II bernomor Ml. 616; dan berasal dari koleksi Brandes nomor 428. Ukuran Naskah 31 x 20 cm, jumlah halamannya 342 halaman, yang terdiri atas 26 baris untuk setiap halaman. Hurufnya Arab Melayu dan mempergunakan tinta hitam dan merah. Bertanggal 22 Juni 1874. Kertasnya sudah lapuk dan berjudul Indra Laksana.
3. Naskah Hikayat Panca Logam III bernomor Ml. 385. Naskah berukuran 22 x 17 cm, jumlah halamannya 16 halaman, yang setiap halamannya terdiri atas 21 baris. Hurufnya Latin, jelas, dan mudah dibaca. Isinya hanya fragmen dibakarnya rumah jin Kalun Jintaka oleh Indra Johan.

Naskah kedua tidak dipilih untuk ditransliterasi, karena kertasnya sudah lapuk, sedangkan naskah ketiga sudah berhuruf Latin. Sebagai pengenalan naskah Hikayat Panca Logam dan sedikit isinya serta termasuk sastra zaman peralihan dengan ciri-ciri Hindu dan Islamnya penulis cukupkan sampai di sini.

Pada umumnya bahasa dalam naskah itu baik dan mudah dimengerti atau dipahami. Jalan ceritanya lancar sehingga isinya dapat dipahami. Bahasanya berbunga-bunga karena itu pun merupakan salah satu ciri hasil sastra lama. Oleh karena naskah ini ditransliterasikan ke dalam tulisan Latin, maka masalah ejaan perlu dibicarakan sekilas. Masalah ejaan yang dibicarakan terbatas pada masalah pungtuasi, sedangkan masalah lain, seperti penulisan huruf besar, kata ulang, kata depan, dan partikel disesuaikan dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* pada waktu mentransliterasikan naskah itu.

Salah satu tujuan mentransliterasi naskah "Hikayat Panca Logam" ini ialah agar dapat diketahui oleh kalangan yang lebih

luas, sebagai hasil budaya bangsa yang tidak ternilai harganya. Dalam hal transliterasi perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pembagian kata, ejaan, dan pungtuasi, karena umumnya teks-teks itu ditulis tanpa tanda baca. Transliterasi ini dilakukan dengan berpedoman pada buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* dan hasil sidang VIII Majelis Bahasa Indonesia Malaysia dalam Lampiran X Hasil Kerja Kelompok Agama, Cisarua, Bogor, Indonesia, 9—13 Agustus 1976. Selain itu, untuk mempertanggungjawabkan transliterasi naskah ini dipergunakan hal-hal sebagai berikut.

a. Angka Arab yang terdapat di sebelah pinggir kiri itu dipergunakan untuk menandai halaman naskah, yang ditulis secara berurutan.

b. Garis miring dua dipergunakan untuk menandai batas halaman naskah atau penutup halaman sebelumnya, seperti contoh di bawah ini.

   58 "sekaliannya itu daripada // rakyatnya Raja Wiranggada itu.

c. Huruf, kata, dan kalimat yang ditempatkan di antara tambahan untuk memperjelas maksud kalimat, diberi tanda kurung (...). Tambahan yang diadakan karena kemungkinan terlampaui oleh penyalin pada waktu menyalin naskah itu biasa disebut *haplografi.* Di bawah ini diberikan beberapa contoh haplografi itu.

   1. segala bunyi-bunyian keindraan da(n) bunyi .... (h. 132)
   2. Dan Raja Peri Maya Indra, adinda (Ind)ra Laksana .... (h. 79)
   3. Setelah Raja Wirandana Giri (melihat) Raja Genta Dewa datang itu .... (h. 13)

d. Huruf atau kata yang seharusnya dihilangkan karena mengganggu kelancaran cerita atau ditulis dua kali dan biasa disebut ditografi diberi tanda garis miring /.../. Di bawah ini kami berikan beberapa contohnya.
   1. tersenyum ditulis dengan terse/n/nyum (h. 94)

2. dan // /dan/ seharusnya cukup dengan satu kata *dan* (h. 179)
3. maka ia pun terlalu // /terlalu/ marah serta .... (h. 91)

e. Pungtuasi atau tanda baca dipergunakan dalam transliterasi dan alinea dibuat berdasarkan tahap-tahap atau urutan peristiwa dalam cerita.

f. Kata ulang dalam naskah ditulis lengkap dalam transliterasinya, walaupun kadang-kadang dalam naskah itu ditulis dengan angka dua, seperti contoh di bawah ini.
   1. *luka-luka* ditulis
   2. *berpatah-patahan* ditulis
   3. *berbelit-belit* ditulis

g. Beberapa kata yang mempergunakan *e* ini ditulis dengan konsonan ganda di belakangnya. Misalnya:
   1. *menyerang* ditulis *me/n/nyerang* (h. 139)
   2. *menyukakan* ditulis *me/n/nyukakan* (h. 117)
   3. *menyuruh* ditulis *me/n/nyuruh* (h. 78)
   4. *menyesallah* ditulis *me/n/nyesallah* (h. 99)
   5. *tersenyum* ditulis *terse/n/nyum* (h. 94)

Jakarta, 1987

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

HIKAYAT PANCA LOGAM

Alkissah maka tersebut perkataan ada suatu raja pada bukit Panca Logam bernama Maharaja Wirandana Giri. Adapun baginda itu terlalu besar kerajaannya pada zaman itu, tiada siapa ada yang menyamai kebesarannya. Karena itu terlalu sakti serta gagah beraninya dan kulitnya daripada tembaga dan uratnya itu pun kawat dan tulangnya besi. Demikianlah yang diceriterakan oleh orang yang // empunya ceritera itu. Maka beberapa raja-raja dewa, mambang, dan raksasa yang takluk kepadanya. Dan segala binatang di hutan itu pun dapatlah diperintahnya. Demikianlah kebesarannya baginda itu. Dan lagi ada patih seorang hulubalangnya terlalu amat gagah beraninya dan saktinya. Pertama, Raja Gardana Lela, ialah yang memerintahkannya segala dewa mambang. Kedua, Raja Wirangga Danu dan ialah yang memerintahkan segala binatang. Dan yang ketiga // bernama Raja Lindu Singara, dan yang keempat bernama Raja Lindu Kuwaca. Adapun keduanya itu memerintahkan segala rakyat raksasa.

Maka pada suatu hari Raja Wirandana Giri dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian serta orang besar-besar dan orang yang ternama. Maka ketika itu Raja Wirandana Giri itu pun bertitah kepada hulubalang yang keempat itu, demikian titahnya, "Hai saudaraku keempat, pada esok hari pagi-pagi segeralah saudaraku himpunkan segala raja-raja dan rakyat sekalian serta dengan segala kelengkapan, seperti gajah, kuda, dan lain-lainnya karena aku hendak pergi ke Gunung Mayarupa mendapatkan guruku Ajar Perbana Lengkara, karena telah lama sudah yang aku tiada pergi mendapatkan baginda itu." Maka keempat hulubalang itu pun segera menyembah lalu pergi memerintahkan kepada segala raja-raja.

Setelah sudah maka baginda pun segera berangkat masuk keempatnya. Adapun segala yang menghadap itu pun masing-masing kembali pulang ke rumahnya. Maka setelah keesokan harinya, dari pagi-pagi itu // maka Raja Gardana Lela itu pun menghimpunkan segala dewa-dewa mambang akan berlengkap segala kenaikan gajah, kuda serta alat senjata dan tunggul panji-panji. Adapun segala raksasa itu pun masing-masing dengan kelengkapannya. Maka setelah sudah *mustaid* sekaliannya itu, maka Gardana Lela itu pun berdatang sembah kepada Raja Wirandana Giri, demikian sembahnya, "Ya Tuanku yang Dipertuan, adapun titah duli Sialam itu telah hadirlah sudah, hanya menantikan Sialam jua."

Setelah Raja Wirandana Giri mendengar sembah Gardana Lela itu maka ia pun segera berangkat serta memakai pakaian yang indah-indah dan kenaikannya garuda berkepalakan buta. Adapun namanya garuda itu Paksi Denawa. Maka setelah itu Raja Wirandana Giri itu pun diiringkan oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang serta rakyat sekalian. Adapun yang berjalan dahulu itu Raja Gardana Lela serta empat puluh menteri hulubalang daripada dewa mambang. Dan yang di kanan baginda itu Raja Lindu Singara serta empat puluh menteri hulubalangnya dari para raksasa. Dan di kiri baginda itu Raja Lindu Kuwaca serta menteri hulubalang. // Dan yang di belakang baginda itu Raja Wirangga Danu serta menteri hulubalang. Maka masing-masing dengan kelengkapannya.

Adapun segala rakyat dewa mambang itu berjalan di udara, seperti burung berkawan-kawan. Dan segala rakyat raksasa itu berjalan di bumi. Maka segala tunggul panji-panji itu pun berkibar-kibaranlah. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu oleh orang terlalu ramai. Adapun baginda berjalan itu sambil ia bermain-main karena adatnya baginda itu setahun sekali ia pergi mendapatkan gurunya itu.

Hatta berapa lamanya yang Raja Wiranda Giri berjalan itu pun sampailah kepada Gunung Mayarupa. Adapun ketika itu Ajar Perbah Lengkara sedang lagi dihadap oleh murid-muridnya anak raja-raja sekalian. Maka titah Ajar Perbah Langkara, "Hai

anakku sekalian, segeralah anakku pergi membuat saudara anakku Raja Wiranda Giri, karena ia datang hendak mendapatkan kita ini." Maka sembah anak raja-raja itu lalu segera berjalan mendapatkan pada Raja Wiranda Giri itu. Maka setelah sampai di bawah gunung itu, lalu ia bertemu kepada Raja Wiranda Giri. Maka sama-sama memberi hormat serta katanya, "Adapun // patik datang ini dititahkan oleh baginda akan menyambut tuanku." Maka Raja Wiranda Giri itu pun segera turun dari atas kenaikannya lalu berjalan serta diiringkan oleh segala menteri hulubalangnya.

Setelah sampai lalu masuk ke istana baginda. Maka Ajar Perbah Langkara itu pun mengelu-elukan Raja Wiranda Giri. Maka Raja Wiranda Giri pun segera sujud menyembah kepada gurunya. Maka Ajar Perbah Langkara pun memberi hormat kepada Raja Wiranda Giri itu serta didudukkan pada kursi yang keemasan beratur-aturan kepada sekalian anak raja-raja itu. Maka Ajar Perbah Langkara itu pun mengunjukkan puannya seraya menyuruhkan santap sirih kepada Raja Wiranda Giri. Maka ia pun segera menyambut puan itu serta menyembah lalu santap sirih.

Adapun pada ketika itu Ajar Perbah Langkara itu pun mencipta tiga buah balai gading serta bersendi-sendikan akik yang merah. Adapun balai itu terlalu besar dan panjangnya kepada suatu balai seratus dua puluh tiangnya serta beralaskan kain yang indah dan langit-langitnya daripada sutra dewangga. Maka lengkaplah dengan // perhiasannya itu.

Maka segala raja-raja dan menteri hulubalangnya Raja Wiranda Giri itu pun didudukkannya pada balai itu. Maka masing-masing dengan kedudukannya itu. Setelah sudah maka datanglah segala dayang-dayang membawa hidangan nasi dengan persantapan berbagai-bagai rupanya. Maka diatur oleh orang sekaliannya itu. Maka segala raja-raja itu pun terlalu heran melihat kesaktiannya Ajar Perbah Langkara itu, dengan sekejap mata jua maka dapat diadakannya sekaliannya.

Setelah sudah maka Ajar Perbah Langkara itu pun bertitah kepada Raja Wiranda Giri dan segala raja-raja yang lain, "Hai Anakku, santaplah tiada dengan sepertinya!" Maka sembah Raja

Wiranda Giri, "Mengapa maka Sialam bertitah yang demikian? Jikalau pada rasa hati patik sekalian ini, jangankan sentara persantapan yang sekian ini tuanku berikan, sekalipun daun kayu tuanku berikan kepada patik, beberapa yang patik menerima kurnia tuanku itu." Setelah sudah santap, maka minum pun diperedarkan oleh orang. // Maka masing-masing pun minumlah.

Seketika itu hari pun malam. Maka terpasanglah dian pelita kandil tanglung berkeliling istana. Maka sekalian mereka itu pun duduklah bersuka-sukaan. Maka segala bunyi-bunyian itu pun dipalu oleh orang terlalu ramai. Adapun pada ketika itu Ajar Perbah Langkara bertitah kepada Raja Wiranda Giri, demikian titahnya, "Hai anakku Raja Wiranda Giri, adapun pada penglihatan ayahanda ini kepada bulan ini ada raja dari Negeri Banjaran Indra hendak mendapatkan anakku. Dan namanya Raja Genta Dewa karena ia sudah kalah berperang dengan anaknya Raja Bikrana Indra di Negeri Berantah Pura Dewa dan namanya Indra Laksana karena ayahnya Raja Beraja Dewa itu sudah mati dan saudara-saudara ayahnya itu pun habis mati. Kemudian sekarang ini, ia hendak meminta bantuan kepada ananda. Itulah sebabnya maka ia datang hendak mendapatkan anakku ini, tetapi jikalau boleh jangan ananda tolong karena yang salah itu Raja Genta Dewa; bukannya // Indra Laksana yang salah. Itulah sebab maka ayahanda berpesan pada anakku. Dan lagi jikalau zaman itu tiada boleh dikalahkan Indra Laksana itu. Dan jikalau kepada raja-raja yang lain, melainkan anakkulah punya suka. Sekali pun anakku tewas berperang itu lusa atau mati sekali pun rakyat anakku, segeralah anakku ambilkan air tirta warna yang ada kepada kemuncak gunung ini buat cucurkan kepada yang luka atau yang mati itu."

Setelah Raja Wiranda Giri mendengar titah yang demikian itu, maka ia pun terlalu sukacita hatinya serta ia sujud menyembah seraya katanya, "Sepenuhnyalah kasih tuanku itu yang patik junjung di atas batu kepala patik ini." Setelah sudah habis baginda berpesan itu maka duduklah menjamu segala raja-raja dan menteri hulubalang. Maka tiadalah tersebut perkataan yang menjamu itu. Maka adalah kira-kira tiga hari tiga malam antaranya, yang

Raja Wiranda Giri ada kepada Gunung Mayapura itu maka ia pun berdatang sembah kepada Ajar Perbah Langkara, demikian sembahnya, "Tuanku, adapun patik ini hendak bermohon kembali // ke Gunung Panjalu Gama." Maka titah Ajar Perbah Langkara, "Baiklah anakku segera berjalan."

Maka Raja Wiranda Giri itu pun menyembah kepada Ajar Perbah Langkara serta sekalian raja-raja yang mengiringkan dan berjabat tangan kepada segala raja yang tinggal itu. Setelah sudah maka Raja Wiranda Giri pun berjalan keluar dari istananya Ajar Perbah Langkara lalu terbang ke udara serta diiringkan oleh segala bala tentaranya. Maka tiada berapa lamanya yang di jalan itu, lalu sampai kepada Gunung Panjalu Gama. Maka Raja Wiranda Giri itu pun masuklah ke istananya. Dan yang mengiringkan itu pun kembali masing-masing ke rumahnya. Maka tiada tersebut perkataan yang Raja Wiranda Giri sudah pulang itu.

Alkisah perkataan Raja Genta Dewa yang berjalan itu naik gunung turun gunung, masuk hutan keluar hutan. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu lalu sampai pada kaki bukit Panjalu Gama. Adapun negerinya Raja Wiranda Giri di atas bukit itu dan kotanya daripada // besi khursani. Maka Raja Genta Dewa serta menteri hulubalangnya itu pun naiklah ke atas bukit itu. Maka sekalian orang di luar kota itu masing-masing gempar mengatakan ada musuh datang.

Maka kata hulubalang itu, "Hai orang Panjalu, janganlah kamu haru-hara karena aku ini bukannya musuh. Hanya tuanku Raja Genta Dewa hendak bertemu dengan tuanmu. Kepada tuanmu Raja Wiranda Giri, segeralah persembahkan kepada tuanmu! Maka orang itu pun segera berlari-lari masuk ke dalam kota.

Adapun pada ketika itu Raja Wiranda Giri sedang lagi dihadap di pengadapan serta Lindu Singara dan Lindu Kuwaca dan Raja Gardana Lela dan Raja Wirangga Danu; sekaliannya itu adalah hadir menghadap baginda. Seketika itu maka datanglah orang desa itu pada pintu istana mengatakan ada raja dari negeri Banjaran Indra dan namanya Raja Genta Dewa; ia hendak mendapatkan baginda. Maka penunggu pintu itu pun segera memberi tahu baginda.

Setelah sampai penunggu pintu itu lalu sujud menyembah kepalanya ke tanah serta katanya, "Ya tuanku, // adapun patik datang ini persembahkan ada seorang desa datang mengatakan Raja dari Negeri Banjaran Indra dan namanya Raja Genta Dewa. Ia datang hendak mendapatkan tuanku di sini." Setelah baginda mendengar sembah penunggu pintu itu, maka titah baginda kepada Raja Wirangga Danu dan Raja Gardana Lela dan Lindu Singara kedua saudara, "Hai saudaraku sekalian, pergilah sambut Raja Genta Dewa itu karena bukan orang lain, saudara angkatku jua kepadanya."

Maka raja-raja yang keempat itu pun segera menyembah lalu pergi mendapatkan Raja Genta Dewa serta diiringkan oleh segala menteri-menteri dan hulubalang. Setelah Raja Genta Dewa melihat orang datang hendak menyambut ia itu, maka ia pun segeralah turun dari kenaikannya masing-masing. Setelah sampai maka masing-masing memberi hormat. Maka titah raja yang keempat itu, "Silakanlah tuanku masuk kota karena Yang Dipertuan ada menanti tuanku jua!" Setelah Raja Genta Dewa mendengar sembah raja-raja itu maka ia pun segeralah berjalan serta diiringkan oleh menteri hulubalangnya // sekalian. Maka seketika ia berjalan itu lalu sampai.

Setelah Raja Wiranda Giri (melihat) Raja Genta Dewa datang itu maka ia pun segera turun dari kedudukannya serta sama-sama memberi hormat dan berpeluk-pelukan. Maka sekalian raja-raja itu pun masing-masing berjabat tangan. Setelah sudah maka Raja Wiranda Giri pun mendudukkan Raja Genta Dewa pada kursi yang keemas-emasan. Dan segala raja-raja yang lain itu pun masing-masing dengan kedudukannya. Setelah sudah maka jorong emas itu pun dihantarkanlah oleh orang ke hadapan segala raja-raja. Maka Raja Wiranda Giri itu pun menyuruhkan Raja Genta Dewa santap sirih. Dan segala raja-raja masing-masing menyembah lalu santap sirih.

Setelah sudah maka hidangan nasi pun diangkat oleh orang ke hadapan segala raja-raja dan persantapan yang lezat-lezat itu pun diaturkan oleh orang. Maka Raja Wiranda Giri itu pun menyuruhkan santap segala raja-raja. Maka masing-masing menyembah

lalu santap, masing-masing dengan hidangannya. Setelah sudah maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan oleh orang // maka masing-masing minumlah.

Setelah sudah maka Raja Wiranda Giri pun bertanya kepada Raja Genta Dewa, "Hai Kakanda, adapun makanya kakanda datang ke mari ini baharu. Buruan apakah khabar yang kakanda bawa?" Maka titah Raja Genta Dewa, "Khabar cucuran air matanya, hai adinda. Adapun makanya kakanda datang mendapatkan adinda kemari ini bukannya karena bersuka-sukaan. Sebab kakanda mendapat kesukaran. Itulah sebabnya maka kakanda datang berlindung kepada adinda serta memohonkan adinda punya belas kasihan, kalau-kalau adinda yang boleh menerangkan mukanya kakanda ini." Maka kata Raja Wiranda Giri, "Hai kakanda, apakah yang kakanda sukarkan itu?"

Maka Raja Genta Dewa itu pun menceriterakanlah perihalnya yang Indra Laksana mengambil tunangannya Tuan Putri Kemala Ratna Sari dan peri tatkala ia berperang dengan Indra Laksana dan tatkala ia ayahanda baginda Raja Beraja Dewa dibunuhnya oleh Indra Laksana. Dan perihal mamanda Raja Arkasa Buka dan mamanda Raja Gangga Widura yang sudah mati, dan yang lain-lain itu pun sudah tertangkap. Maka sekaliannya diceriterakan // oleh Raja Genta Dewa kepada Raja Wiranda Giri.

Setelah Raja Wiranda Giri mendengar perihalnya itu, maka ia pun terlalu heran dan terlalu belas hatinya melihatkan kelakuannya Raja Genta Dewa itu serta katanya, "Hai kakanda, adapun pada pikiran adinda ini, jikalau Indra Laksana itu ia hendak berkasih-kasihan kepada kita, baiklah jua kita berkasih-kasihan kepadanya karena khabarnya orang, Indra Laksana itu terlalu sakti serta baik budi pekertinya. Itulah sebab baik kita perbuat sahabat kepadanya."

Setelah Raja Genta Dewa mendengar kata Raja Wiranda Giri itu maka bertambah-tambahlah dukacitanya serta katanya, "Hai adinda, sebenar-benarnyalah seperti kata adinda itu?" Tetapi kepada bicara kakanda ini makanya sampai kakanda datang mendapatkan adinda kemari ini sebab kakanda ingat; jikalau kepada zaman ini tiada lagi ada raja yang boleh menyamai seperti kebesar-

an adinda. Dan lagi adinda sudah termasyhur kepada segala raja-raja yang lain, yang adinda diperbuat atau oleh paduka ayahanda Maharaja Beraja Dewa. Kemudian sekarang ini paduka // ayahanda telah mati dibunuh oleh seorang manusia. Kemudian maka kita bersahabat pula kepadanya, niscaya dikatakan oleh segala raja-raja yang terjadilah aib nama kita disebut oleh orang. Jikalau kepada bicara kakanda, daripada Indra Laksana mengambil paduka adinda Tuan Putri Kakanda Lela Cahaya. Baiklah adinda sendiri yang mengambil dia daripada Indra Laksana kerajaan di Negeri Banjaran Indra. Baiklah adinda jua sendiri yang memerintahkan Negeri Banjaran Indra itu, asal adinda boleh dapat membunuh Indra Laksana."

Setelah Raja Wiranda Giri mendengar kata Raja Genta Dewa itu. Maka ia pun berpikir seketika, "Memang, sebenarnyalah seperti katanya kakanda Raja Genta Dewa itu, sedang segala raja-raja dewa mambang dan raksasa sekaliannya aku boleh kalahkan. Dan lagi Negeri Banjaran Indra itu, akulah yang empunya sebagai lagi Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya itu menjadi istriku karena aku pun belum beristri. Jikalau pada zaman ini, tiadalah ada yang // menyamai seperti rupanya Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya itu. Jikalau demikian, jangankan sebentar jalan sakit sekali pun jalan mati aku jalankan."

Sudah ia berpikir itu maka terlalu berahi hatinya kepada Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya dan bertambah-tambah gembiranya dan bercahaya-cahaya warna mukanya, seperti api yang disiramkan minyak lakunya. Maka bersinar-sinar kulitnya seperti tembaga suasa yang merah. Maka siapa yang menghadap itu pun dahsyatlah melihatkan lakunya baginda itu. Maka kata Raja Wiranda Giri serta menyingsingkan lengan bajunya, "Hai kakanda, adapun Indra Laksana itu janganlah kakanda buat susahkan hati; atas adindalah yang membelakan kematiannya paduka ayahanda itu. Janganlah sentara di atas bumi, sekalipun ia lari di awan yang biru niscaya adindalah cari jua."

Setelah Raja Genta Dewa mendengar cakapnya Raja Wiranda Giri demikian, terlalu amat sukacita hatinya serta memeluk dan mencium kepada Raja Wirangga Danu dan Raja Gardana Lela

dan Lindu Singara serta Lindu // Kuwaca (serta katanya), "Hai Saudaraku sekalian, apa bicara saudaraku akan Indra Laksana itu?" Maka sembah keempatnya, "Ya tuanku, janganlah sentara Indra Laksana sekali pun keindraan tuanku hendak serang, patik sekalian ini iringkan tuanku." Setelah Raja Wiranda Giri mendengar cakapnya segala raja-raja itu, maka terlalu amat sukacita hatinya dan bertambah-tambah gembiranya.

Seketika itu maka hari pun malamlah. Maka dian pelita kandil tanglung pun dipasang oleh orang berkeliling istana, terlalu amat terang seperti siang rupanya. Maka Raja Wiranda Giri pun menjamu segala raja-raja serta memalu segala bunyi-bunyian terlalu amat ramai gegap-gempita bunyinya. Seketika itu maka Raja Wiranda Giri menitahkan Lindu Sengara dan Lindu Kuwaca, demikian titahnya, "Hai saudaraku kedua, segeralah saudaraku pergi pada kotanya Indra Laksana pada malam ini jua! Dan jikalau boleh, saudaraku curi Indra Laksana. Bawa kemari serta dengan istri, kemudian baharulah kita serang segala raja-raja yang dibawanya."

Setelah Lindu Singara dan Lindu Kuwaca mendengar titah baginda itu maka ia pun segera menyembah keduanya, lalu berjalan keluar istana. Maka kata Lindu // Singara kepada Lindu Kuwaca, "Hai adinda, di manakah jalannya ke Negeri Banjaran Indra itu karena kita belum tahu." Maka kata Lindu Kuwaca, "Hai kakanda, jikalau kepada bicara adinda baiklah kita terbang di udara; kalau-kalau boleh kita melihat kotanya Indra Laksana itu." Maka sahut Lindu Singara, "Sebenarnyalah seperti kata adinda itu." Lalu terbang kedua hulubalang itu samar-samar di awan. Maka tiadalah tersebut perkataannya Lindu Singara dan Lindu Kuwaca terbang itu.

Alkisah perkataannya Indra Laksana pada malam itu ia sedang lagi menjamu adinda sekalian serta segala raja-raja dan menteri hulubalang. Masing-masing bersuka-sukaan makan minum dan memalu segala bunyi-bunyian terlalu ramai. Maka segala raja-raja itu pun masing-masing melakukan kesukaannya. Dan yang mana masuk itu pun bangun menari, masing-masing seperti merak mengigal lakunya. Setelah jauh malam, maka Indra Laksana pun

masuklah mendapatkan istrinya ke mahligai, lalu beradu kepada Tuan Putri Gemilang Sari Indra. Maka Gandara Alam dan Gempah Alam itu berkawal pada bawah mahligai tuannya itu.

Maka tersebutlah perkatan Lindu Singara dan Lindu Kuwaca yang terbang itu. Maka dilihatnya ke barat dan ke timur // tiada jua ada suatu apa yang kelihatan. Seketika lagi, maka terdengarlah suara bunyi-bunyian terlalu ramai pada pihak utara. Maka kata Lindu Singara, "Adinda Lindu Kuwaca, bunyi-bunyian apakah itu yang kedengaran terlalu ramai?" Maka kata Lindu Kuwaca, "Hai kakanda, kalau-kalau bunyi-bunyian pada kotanya Indra Laksana itu." Maka kata Lindu Singara, "Sebenarnyalah seperti kata adinda. Adapun pada bicara kakanda pun demikian jua. Baiklah kita segera dapatkan!"

Setelah sudah maka keduanya itu pun terbanglah menuju kotanya Indra Laksana itu. Maka tiadalah berapa lama ia terbang itu maka kelihatanlah sinar api yang di istana Indra Laksana itu. Maka kata Lindu Singara, "Hai adinda, sungguhlah ini kotanya Indra Laksana itu karena ia lagi bersuka-sukaan makan minum. Jikalau demikian, baiklah kita bersalin rupa supaya jangan dikenal oleh orang." Maka sahut Lindu Kuwaca, "Sebenarnyalah seperti titah kakanda itu."

Maka keduanya itu pun segeralah ia merupakan dirinya seperti rupa manusia, lalu masuk menyamar kepada orang banyak-banyak itu. Maka Lindu Singara itu pun memasanglah manteranya[1]. // Maka dengan seketika itu juga sekalian orang yang bermain-main itu pun mengantuk lalu tidur. Masing-masing tiada khabarkan dirinya seperti orang mati jua. Maka habislah sekaliannya tidur; seorang pun tiada /yang/ ada yang jaga. Adapun yang tiada boleh kena sirap itu hanya Gandara Alam dan Gempah Alam jua karena ia tahu ilmu sirap itu.

Adapun pada ketika itu Gandara Alam berkata kepada Gempah alam, "Hai adinda, adapun pada kira-kira kakanda pada ini malam jua maling yang masuk kepada istana baginda ini." Maka sahut Gempah Alam, "Sebenarnyalah seperti titah kakanda itu. Adapun kepada bicara adinda pun demikian jua." Maka kata Gandara Alam, "Jikalau demikian, baiklah. Mari kita coba-coba

berjalan-jalan keluar istana." Maka kata Gempah Alam, "Baiklah kakanda."

Maka keduanya itu pun segera berjalan-jalan keliling istana itu. Adapun pada ketika itu Lindu Singara dan Lindu Kuwaca ada lagi berlindung kepada bawah pohon biraksa. Adapun pada ketika itu maka terlihatlah oleh Gandara Alam ada seorang dua orang di bawah pohon biraksa. Maka kata Gandara Alam kepada saudaranya, "Hai adinda, adapun pada penglihatan kakanda ini, yang ada // kepada bawah pohon biraksa itu seperti ada orang dua, rupanya samar-samar karena pada ketika itu terlalu gelap dan hujan pun rintik-rintik basah." Maka kata Gempah Alam, "Hai kakanda, marilah kita dapatkan jua! Kalau-kalau itu orang hendak jahat jua kiranya."

Maka Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun segera berjalan pada pohon biraksa itu. Setelah hampir maka dilihatnya sungguhlah ada orang dua. Maka Gandara Alam pun bertanya kepada Lindu Singara dan Lindu Kuwaca, "Siapakah engkau ini maka ada berlindung pada bawah pohon ini?" Maka Lindu Singara dan Lindu Kuwaca itu pun diam serta mundur perlahan-lahan. Maka Gandara Alam itu pun terlalu marah lalu dihunusnya pedang. Maka diparangnya Lindu Singara. Maka Lindu Singara dan dan Lindu Kuwaca itu pun segera melompat serta menjadikan dirinya raksasa pula.

Maka Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun berperanglah kepada Lindu Singara dan Lindu Kuwaca tetak-menetak, tangkis-menangkis. Seorang // pun tiada yang beralahan karena sama gagahnya dan sama beraninya. Maka Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun terlalu marah lalu ia menjadikan dirinya raksasa, sama jua besarnya seperti Lindu Singara dan Lindu Kuwaca itu. Maka Gandara Alam melawan Lindu Singara dan Gempa Alam melawan Lindu Kuwaca, terlalu ramai tangkap-menangkap, hempas-mengempas, dan bergigit-gigitan; seorang pun tiada yang kalah.

Maka habislah segala pohon kayu yang dicabutnya akan berpalu-paluan itu. Maka Lindu Singara dan Lindu Kuwaca itu pun menjadikan naga terlalu besar. Setelah Gandara Alam dan Gempa

Alam melihat yang raksasa itu menjadi naga, maka ia pun terlalu amarah lalu dijadikannya naga pula. Maka keempatnya itu pun berperanglah bergigit-gigitan dan berbelit-belitan. Maka bumi pun bergeraklah seperti gempa lakunya.

Seketika ia berperang itu maka Lindu Singara dan Lindu Kuwaca itu pun hampirlah tewas perangnya lalu ia terbang ke udara keduanya serta menjadikan dirinya garuda. Maka hendak disambarnya Gandara Alam // dan Gempa Alam itu. Setelah Gandara Alam dan Gempa Alam melihat yang garuda itu datang hendak menyambar ia, maka ia pun segera menjadikan dirinya garuda pula lalu terbang ke udara mendapatkan lawannya. Maka keempatnya garuda itu pun berperanglah sambar-menyambar di udara. Maka bahananya itu pun seperti ribut kelam-kabut di udara itu.

Hatta berapa lamanya ia berperang itu maka hari pun hampir akan siang. Maka pikir Lindu Singara dan Lindu Kuwaca, "Adapun hulubalang kedua ini terlalu gagah, tiada boleh aku dapat membunuh kepadanya. Dan jikalau aku lawan jua sampai siang hari, maka segala raja-raja yang dibawanya Indra Laksana itu maka sudah sekaliannya datang membantu hulubalang ini, niscaya tertangkaplah aku olehnya; sedang ia berada tiada boleh aku mengalahkan kepadanya, apalagi ada yang membantu padanya." Setelah sudah ia berpikir yang demikian itu, maka Lindu Singara dan Lindu Kuwaca itu pun terbang menuju bukit Panca Logam.

Setelah Gandara Alam dan Gempa Alam melihat // yang lawannya sudah lari itu, maka ia pun terlalu heran serta katanya, "Hai adinda, bagaimanakah bicara kita sekarang ini karena musuh itu telah ia lari sudah." Maka kata Gempa Alam, "Hai kakanda, jikalau kepada bicara adinda ini, baiklah kita persembahkan kepada tuan kita. Sekali pun kita perikutkan ke mana perginya, itu pun tiada berguna sebab tuan kita belum tahu perihal kita yang berperang itu. Dan jikalau sudah kita persembahkan, manalah perintahnya dan jikalau disuruhnya kita mencari itu jangan sentara di dalam dunia, sekalipun perjalanan tujuh lapis bumi kita jalankan." Maka sahut Gandara Alam, "Sebenarnyalah seperti kata adinda itu." Setelah sudah mufakat keduanya,

maka masing-masing mengembalikan rupanya seperti yang dahulu itu.

Hatta pada ketika itu maka hari pun sianglah. Maka segala raja-raja itu pun bangun masing-masing. Dan Indra Laksana serta istrinya sekalian itu pun bangunlah, lalu pergi mandi serta diiringkan oleh segala dayang-dayang. Setelah sudah mandi, lalu naik bersalin kain serta memakai bau-bauan yang harum-harum. Setelah sudah, lalu kembali // ke istananya. Maka Tuan Putri sekalian itu pun duduklah serta dihadap oleh segala dayang-dayang. Maka Indra Laksana pun duduklah di penghadapan serta dihadap oleh adinda sekalian dan segala raja-raja.

Maka pada ketika itu Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun berdatang sembah serta sujud. Maka titah Indra Laksana, "Hai saudaraku, apakah mulanya maka saudaraku kedua ini berdatang sembah padaku?" Maka sembah pula Gandara Alam serta katanya, "Ya tuanku, adapun semalam tadi ini ada maling dua orang yang masuk ke dalam istana ini. Adapun datangnya itu patik tiada tahu. Sekonyong-konyong, ada pada bawah pohon biraksa patik lihat." Maka diceriterakannyalah perihalnya yang berperang itu dari permulaan sampai datang kesudahannya. Dan tatkala lawannya lari itu, sekaliannya diceriterakan kepada Indra Laksana. Maka segala raja-raja yang mendengar khabar itu sekaliannya pun terlalu heran akan kuasanya maling itu.

Maka kata Indra Laksana, "Hai saudaraku, ke manakah larinya maling itu?" Maka sembah Gandara Alam, "Ya tuanku, adapun patik lihat itu ia menuju pada pihak selatan tuanku." Adapun // maka patik tiada perikutkan padanya sebab tuanku belum titahkan kepada patik ini." Maka kata Indra Laksana, "Hai saudaraku, sebenarnyalah seperti kata saudaraku itu." Seketika itu, maka Indra Laksana pun mufakatlah kepada segala raja-raja dan kepada adinda sekalian, demikian titahnya, "Hai adinda sekalian, bagaimanakah bicara kita akan maling itu? Dan jikalau Raja Genta Dewa yang menjadi maling itu, masakan ada orang tua itu. Dan lain daripadanya, siapa lagi yang hendak mendatangkan fitnah ini?" Maka titah Raja Sah Medan kedua saudara, "Hai kakanda, jikalau dengan titah kakanda biarlah adinda kedua ini

pergi mencari maling itu karena pada kira-kira patik, melainkan Raja Genta Dewa jua yang empunya perbuatan itu. Dan jikalau adinda boleh bertemu kepada Raja Genta Dewa itu, supaya adinda putarkan telinganya kemudian adinda bawa kepada kakanda!"

Setelah Raja Mangindra Sah Dewa mendengar kata Raja Sah Mandewa itu, maka ia pun berdatang sembah kepada Indra Laksana, "Hai kakanda, jikalau kepada bicara adinda akan pekerjaan ini, baiklah kita bernanti barang dua hari lagi." Sekalipun kita pergi // mencari kepadanya, itu pun menjadi susah sebab kita tiada tahu di mana tempatnya. Dan jikalau ia sangat berkehendak kita ini, niscaya ia datang jua. Dan jikalau di dalam dua tiga hari ini maka tiada apa-apa yang datang, baharulah kita pergi mencari bersungguhan hati."

Setelah Indra Laksana mendengar sembah Raja Mangindra Sah Dewa itu maka berkenanlah pada hatinya, seraya katanya, "Hai adinda, jikalau demikian baiklah adinda titahkan kepada sekalian menteri dan hulubalang akan menghadirkan alat senjata dan berkawal pada kota kita ini!" Seketika itu juga Raja Lela Genta menyuruhkan segala menteri dan hulubalang berlengkap alat senjatanya. Setelah sudah maka segala raja-raja itu pun berkawal di atas kota berganti-ganti. Dan Gandara Alam kedua bersaudara itu pun berkawal pada mahligai tuan putri sekalian itu. Maka tiada tersebut perkataan orang yang berkawal itu.

Maka tersebutlah perkataan Lindu Singara dan Lindu Kuwaca yang berjalan menuju bukit Panca Logam itu. Maka tiada berapa lamanya yang di jalan itu, maka ia pun // sampailah lalu masuk ke dalam kota. Ada pada ketika itu Raja Wiranda Giri sedang lagi duduk bersama Raja Genta Dewa serta dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian. Maka Lindu Singara dan Lindu Kuwaca itu pun sampai di penghadapan lalu sujud pada Raja Wiranda Giri. Setelah baginda melihat Lindu Sengara datang tiada membawa Indra Laksana itu, maka ia pun terlalu marahnya serta katanya, "Hai Lindu Singara, manakah Indra Laksana? Maka engkau tiada bawa kemari?" Maka sembah Lindu Singara, "Ya tuanku, jangankan Indra Laksana patik boleh bawa kemari. Adapun patik kedua ini jikalau tiada segera lari niscaya kena ter-

tangkap oleh hulubalangnya Indra Laksana itu. Dan jikalau patik kena tertangkap itu, tiadalah tuanku boleh mendapat khabar lagi karena hulubalangnya Indra Laksana kedua itu bukan barang-barang lagi beraninya dan saktinya tuanku."

Setelah Raja Wiranda Giri mendengar sembah Lindu Singara itu, maka ia pun terlalu marah seperti ular berbelit-belit lakunya seraya bertitah kepada Raja Gardana Lela, "Hai saudaraku, segeralah himpunkan segala raja-raja dan menteri hulubalang serta rakyat kita sekalian // karena tiga hari aku hendak pergi menyerang kotanya Indra Laksana itu supaya aku jadikan laut darah kotanya. Maka baharulah puas rasa hatiku." Seketika itu hari pun malam, maka dian pelita kandil tanglung pun dipasang oleh orang berkeliling istana. Maka cahayanya itu pun seperti akan siang. Maka segala bunyi-bunyian itu pun dipalu oleh orang terlalu ramai. Maka pada ketika itu Raja Wiranda Giri itu pun menjamu Raja Genta Dewa dan segala raja-raja makan minum bersuka-sukaan. Maka tiadalah tersebut perkataan yang bersuka-sukaan itu.

Maka setelah genap tiga hari, maka Raja Gardana Lela itu pun menghimpunkan segala raja-raja, dewa, mambang dan menteri hulubalang serta rakyatnya sekalian kira-kira tujuh keti banyaknya; sekaliannya lengkap dengan alat senjatanya itu. Adapun Lindu Singara dan Lindu Kuwaca itu pun menghimpunkan segala bala tentaranya kira-kira sembilan keti banyaknya, sekaliannya daripada raksasa. Adapun Raja Wirangga Danu itu pun menghimpunkan segala binatang seperti gajah dan singa galak dan harimau // badak, banteng dan ular besar-besar, sekaliannya berhimpun datang ke bukit Panca Logam itu.

Setelah sudah, maka Raja Gardana Lela itu pun berdatang sembah kepada Raja Wiranda Giri, demikian sembahnya, "Ya tuanku, adapun titah tuanku itu telah hadirlah menantikan tuanku juga." Maka pada ketika itu, Raja Wiranda Giri pun memakailah pakaian kerajaan yang indah-indah dan memakai mahkota sembilan pangkat dan Raja Genta Dewa pun demikian juga. Setelah sudah mustaid, maka Raja Gardana Lela pun memberikan segala menteri hulubalang dan rakyatnya sekalian serta naik singa ter-

bang dan bersikap panah serta berpayung kertas jingga dan tunggul panji-panjinya warna pelangi, berjalan di hadapan baginda.

Kemudian berjalan Raja Genta Dewa naik rata terbang, bersikap pedang, sebelah kiri perisai malela, berpayung kertas merah pinara emas, panji-panjinya dewangga. Kemudian berjalan Raja Wiranda Giri naik garuda Paksa Denawa berkepalakan buta dan bersikap panah kesaktian, berpayung kertas kuning pinara emas dan panji-panjinya garuda melayang. Dan di kanan baginda itu Lindu Singara // naik gajah, bersikap cokmar berpayung kertas hitam dan panji-panjinya pun hitam. Dan di kiri baginda itu Lindu Kuwaca naik gajah bersikap cokmar, berpayung kertas hijau dan panji-panjinya pun hijau. Dan di belakang baginda itu Raja Wirangga Danu naik harimau bersikap lembing, berpayung kertas wungu dan panji-panjinya mega mendung. Kemudian berjalanlah, segala bunyi-bunyian serta dipalunya sepanjang jalan, gemuruh bunyinya. Maka di belakang sekali itu segala rakyatnya Raja Wirangga Danu daripada sekalian binatang berbagai-bagai jenisnya.

Adapun tatkala Raja Wiranda Giri berjalan itu, serasa bergeraklah bumi sebab kebanyakan segala raksasa dan binatang yang besar-besar berjalan itu. Dan di udara pun kelam kabut sebab kebanyakan dewa mambang yang terbang itu. Maka beberapa hutan yang besar-besar menjadi padang sebab dijalani oleh rakyatnya Raja Wiranda Giri itu.

Hatta berapa lamanya ia berjalan itu, maka sampailah kepada hutan Banjaran Indra itu. Maka titah Raja Wiranda Giri kepada Raja Wirangga Danu, "Hai saudaraku, suruhkanlah // sekalian rakyat kita berhenti dahulu menantikan petang hari, barulah kita masuk ke Negeri Banjaran Indra supaya jangan dilihat oleh Indra Laksana itu." Setelah Raja Wirangga Danu mendengar titah baginda yang demikian itu, maka ia pun menyembah lalu ia menyuruhkan segala menteri dan hulubalang serta rakyat sekalian berhenti itu. Maka sekaliannya pun berhentilah.

Hatta berapa lamanya berhenti itu, maka hari pun malamlah dan terlalu gelap. Maka titah Raja Wiranda Giri kepada segala raja-raja, "Hai saudaraku sekalian, pada ketika ini sedang kita

berangkat berjalan. Dan segera kerahkanlah sekalian rakyat kita. Dan lagi jangan kasih palu segala bunyi-bunyian itu!"

Setelah sudah baginda bertitah yang demikian itu, maka ia pun segera berjalan serta diiringkan oleh segala raja-raja serta rakyatnya sekalian, dengan tiada memalu bunyi-bunyian. Dan lagi seorang pun tiada yang berbicara, hanya berjalan jua, seperti orang yang hendak mencuri lakunya itu. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu, maka ia pun sampailah ke dalam kotanya Maharaja Beraja Dewa itu. Maka orang yang di dalam kota itu pun haru-haralah sebab melihat raksasa terlalu banyak dan segala binatang yang buas-buas itu. Maka // ramailah suara orang menangis. Dan ada yang memanggil anaknya, katanya, "Aduh tuan, marilah kita lari mencari kehidupan kita ini. Aduh tuan, apakah untungmu ini? Sudahlah bapamu mati berperang, kemudian sekarang ini kita pun hendak dimakan oleh raksasa dan harimau."

Maka berbagai-bagailah tangis orang yang lari itu. Ada yang memanggil lakinya dan ada lagi yang memanggil bininya. Dan ada kanak-kanak yang memanggil emaknya serta katanya, "Aduh tuan makku, ke manakah perginya ini? Maka belumlah lama bapaku mati berperang, maka aku sudah tiada diperdulinya sehari-hari. Malam aku ditinggalkannya juga. Jikalau demikian, niscaya aku mati dimakan oleh raksasa ini."

Setelah Raja Genta Dewa melihat yang orang sekaliannya itu ketakutan, maka ia pun pergilah kepada tempat orang yang banyak-banyak itu serta katanya, "Hai kamu sekalian, janganlah engkau lari karena aku ini Tuanmu Raja Genta Dewa!" Setelah sekalian mereka itu, maka sekaliannya pun datang menyembah sujud pada kaki Raja Genta Dewa serta dengan tangisnya. Maka Raja Genta Dewa pun bertanyakan perihal ihwalnya Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya. // Maka dipersembahkannya oleh orang, yang Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya itu sudah diambil oleh Indra Laksana, dibawa ke dalam kotanya itu.

Setelah Raja Genta Dewa mendengar sembah orang itu, maka bertambah-tambah pula marahnya. Setelah sudah maka Raja Genta Dewa pun membawa Raja Wiranda Giri masuk ke dalam istana Banjaran Indra. Adapun ketika itu maka terdengarlah

suara bunyi-bunyian Indra Laksana karena tiada berapa jauh padang seyojana Indra itu.

Maka pada ketika itu Raja Wiranda Giri pun menitahkan kepada Raja Gardana Lela dan Raja Wirangga Danu serta Lindu Singara dan Lindu Kuwaca, demikian titahnya, "Hai saudaraku keempat, segeralah saudaraku himpunkan sekalian rakyat kita. Dan hadirkanlah segala alat senjata, tetapi jangan diberi orang memalu bunyi-bunyian karena pada malam ini juga aku hendak menyerang kotanya Indra Laksana itu. Dan lagi jikalau sudah jauh malam, baharulah kita pergi pada kotanya itu!" Maka sembah keempat raja-raja itu serta katanya, "Manalah titah tuanku itu, patik ini sekalian yang mengerjakan. Maka seketika itu juga keempatnya raja-raja pergi menitahkan kepada sekalian rakyatnya akan berlengkap serta // menghadirkan segala alat senjata. Maka tiadalah tersebut perkataan yang Raja Wiranda Giri berlengkap itu.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Indra Laksana yang menyuruhkan berkawal pada segala raja-raja. Adapun kepada itu, malam gilirannya Raja Lela Ganta ketiga saudara yang berkawal di atas kota. Maka pada masa itu, malam terlalu gelap dan hujan pun rintik-rintik basah. Maka segala menteri hulubalang yang berkawal itu pun khayallah ia.

Sebermula, maka tersebutlah perkataan Raja Wiranda Giri. Setelah sudah jauh malam, maka ia pun berangkat serta Raja Genta Dewa keluar kota serta segala rakyatnya yang tiada tepermanai banyaknya itu. Maka titah Raja Wiranda Giri kepada raja-raja yang empat itu, demikian titahnya, "Hai Raja Gardana Lela, segeralah pergi pada sebelah utara dari kotanya Indra Laksana itu! Bawa rakyat lima keti. Dan Lindu Kuwaca, pergi pada pihak sebelah timur! Bawa rakyat lima keti! Dan Raja Wirangga Danu, pergi pada pihak sebelah selatan! Bawa segala rakyat, binatang itu. Adapun aku nanti datangkan dari // udara bersama-sama dengan kakanda Raja Genta Dewa." Maka setelah sudah baginda bertitah itu, maka keempatnya pun menyembah lalu berjalan, masing-masing pada bilangannya.

Maka berjalanlah Raja Gardana Lela serta diiringkan oleh

segala rakyatnya, dewa mambang yang tujuh keti itu. Kemudian, berjalanlah Lindu Singara serta segala rakyat raksasa dan Lindu Kuwaca pun demikian juga. Kemudian berjalanlah Raja Wirangga Danu serta rakyatnya, segala binatang itu. Setelah sampai masing-masing pada tempatnya itu, maka Raja Wiranda Giri dan Raja Genta Dewa pun terbang ke udara serta menghujankan senjata pada kotanya Indra Laksana itu.

Maka orang yang di dalam kota itu dan yang berkawal, maka sekaliannya terkejut melihat senjata datang seperti hujan itu. Maka menjadi haru-hara orang yang di dalam kota itu dan berlari-lari ke sana kemari dan tiada ingat memakai senjatanya lalu ia lari serta katanya masing-masing, "Aduh, matilah sekalian ini. Bala apakah yang datang ini? Dan musuh dari manakah yang datang ini maka tiada kedengaran genderangnya atau bunyinya; sekonyong-konyong maka datang senjatanya." Maka di dalam orang yang banyak itu, // tiada keruan larinya. Ada yang lari ke barat, ada yang ke timur. Ada yang ke selatan, ada yang lari ke utara. Masing-masing mencari kehidupannya. Dan yang mana lari ke selatan, habis dimakan oleh segala binatang. Dan yang mana lari ke barat atau ke timur itu maka habislah dimakan oleh raksasa. Dan yang mana lari ke utara maka habis diamuk oleh rakyat Raja Gardana Lela.

Setelah Raja Lela Ganta ketiga saudara melihat hal yang demikian itu, maka ia pun segera memakai senjatanya lalu menyerbukan dirinya ke dalam tentaranya Raja Gardana Lela. Setelah Raja Sah Medan kedua saudara melihat yang orang huru-hara itu, maka ia pun segera memakai baju kesaktiannya dan mengambil senjatanya. Maka Raja Mangindra Sah Dewa dan Raja Peri Maya Indra pun demikian juga, masing-masing memakai senjatanya.

Maka titah Raja Sah Medan kepada Raja Mangindra Sah Dewa, "Hai adinda, apakah mulanya maka menjadi yang demikian ini? Dan musuh dari manakah yang datang ini maka tiada dengan alamat lagi?" Maka sahut Raja Mangindra // Sah Dewa, "Hai kakanda, adapun adinda ini pun tiada tahu apa mulanya

maka sekonyong-konyong maka gempar ini karena yang empunya giliran berkawal itu Raja Lela Ganta ketiga bersaudara."

Maka kata Raja Sah Medan, "Adapun kita berperang ini bagaimanakah karena tiada keruan musuh kita, sebab terlalu gelap." Maka sahut Raja Peri Maya Indra, "Adapun kepada bicara adinda ini, baiklah kita tempuh di mana yang ada kedengaran suara orang saja." Maka kata Raja Sah Medan, "Baiklah jikalau demikian." Maka keempatnya pun berjalan keluar dari istana itu. Maka masing-masing membawa dirinya. Dan di mana yang ada kedengaran suara orang itu pun habislah diamuknya.

Adapun pada ketika itu Indra Laksana pun sedang lagi beradu kepada Tuan Putri Kesuma Indra. Maka ia pun terkejut sebab mendengar Raja Gempah itu dan segala isi mahligai itu pun menangis. Maka ia pun segera bangun lalu membasuh muka, dan Tuan Putri Kesuma Indra pun bangun bersama.

Seketika itu, maka tuan putri yang tiga itu pun datang kepada // mahligainya Tuan Putri Kesuma Indra berhimpun itu serta dengan takutnya. Maka Indra Laksana pun terlalu belas hatinya melihatkan istrinya sekalian itu serta katanya, "Hai adinda, emas nyawa badan kakanda sekalian, tuan janganlah menangis dan janganlah takut jikalau kakanda ini masih ada hidup!" Maka pada ketika itu Indra Laksana pun memanggil Gandara Alam dan Gempa Alam. Maka kedua anak raja itu pun datanglah serta sujud menyembah.

Maka titah Indra Laksana, "Hai saudaraku kedua, apakah yang gempar-gempar ini di luar istana?" Maka sembah anak raja kedua itu, "Ampun tuanku diperbanyak-banyak. Adapun gempar-gempar yang ada di luar istana itu patik kurang periksa, karena patik kedua ini berkawal di dalam istana jua pada mahligai tuanku. Adapun yang berkawal di luar istana itu mahligai, paduka adinda sekalian. Tetapi hamba ini malam gilirannya paduka adinda Raja Lela Ganta ketiga saudara tuanku."

Setelah baginda mendengar sembah Gandara Alam dan Gempa Alam yang demikian itu, maka ia pun terlalu heran serta menggaruk-garukkan kepalanya. Seketika itu // maka Indra Laksana pun memakailah pakaian *bata'ad*[2] orang yang hendak

berperang dan mengambil segala senjatanya yang sakti-sakti itu. Maka setelah dilihat oleh istrinya, yang suaminya itu hendak pergi berperang itu maka tiadalah diberinya serta dipegangnya baju suaminya. Ada yang memegangkan tangan suaminya. Adapun yang berdiam diri hanya Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya jua, sebab ia malu dan lagi masih baru. Maka kata Indra Laksana kepada istrinya yang tiga itu, "Hai adinda, lepaskanlah kakanda ini karena kakanda hendak pergi melihatkan apakah yang gempar-gempar itu."

Maka sahut Tuan Putri sekalian serta dengan tangisnya, "Tiadalah adinda lepaskan kakanda pergi ini karena seteru kakanda itu tiada berketahuan sebab terlalu gelap. Bagaimana boleh kakanda melawan seteru kakanda itu. Dan jikalau siang hari, manalah kehendak hati kakanda itu adinda tiada melarangkan. Dan jika kakanda hendak juga, niscaya adinda sekalian ini mengikut." Setelah Indra Laksana mendengar kata-kata istrinya yang demikian itu, maka ia pun tiada berdaya // lagi. Adapun Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun tiada jauh dari bawah mahligai tuanku itu.

Sebermula akan Raja Genta ketiga bersaudara itu, setelah ia bertemu kepada rakyatnya Raja Gardana Lela itu maka ia pun segera mengamuk serta bala tentaranya sekalian. Maka pada ketika itu lasykarnya Indra Laksana dan lasykarnya Raja Wiranda Giri itu pun berperanglah terlalu ramai, tikam-menikam, tetak-menetak, tangkis-menangkis, tiada berketahuan kawan dengan lawan, campur baur karena orang berperang di dalam gelap itu jadi tiada keruan yang dilawan. Ada yang menikam, ditikam pula. Ada yang menombak, ditombak pula, tetapi terlebih banyak yang bertikam sama temannya sendiri.

Maka pada ketika itu, segala rakyat binatang dan raksasa itu pun terlalu banyak beroleh makanan. Adapun Raja Sah Medan kedua saudara dan Raja Mangindra Sah Dewa serta Raja Peri Maya Indra itu, ia mengamuk tiada berkira, hanya menetakkan pedangnya jua ke sana dan kemari karena ia mengamuk itu seperti orang tiada ingat akan dirinya. Maka di mana // yang ditempuhnya, bangkai pun bertimbun-timbun dan darah itu pun seperti air

yang pasang. Maka barang siapa yang bertemu kepadanya, niscaya habis dibunuhnya lawannya atau kawannya, tiada diperiksa lagi sebab terlalu gelap tiada boleh dapat melihat rupa hanya mendengar suara jua. Maka barang di mana yang kedengaran suara orang, niscaya (di)amuknya oleh keempat anak raja itu. Demikianlah lakunya ia mengamuk itu.

Adapun Raja Wiranda Giri dan Raja Genta Dewa yang di udara itu sebagai juga ia menghujukan dengan senjata kepada segala lasykarnya Indra Laksana itu. Adapun ketika itu Raja Genta Dewa, ia pun musyawaratlah kepada Raja Wiranda Giri, demikian katanya, "Hai adinda, marilah kita pergi kepada istananya Indra Laksana itu. Kita mengambil paduka adinda Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya karena segala raja-raja yang dibawanya Indra Laksana itu sudah tiada. Dan jikalau kita bertemu kepada Indra Laksana itu kita bunuh sekali." Maka kata Raja Wiranda Giri, "Hai kakanda, marilah kita pergi karena waktu pun // masih gelap. Dan jikalau sebentar lagi, kalah-kalah hampirkan siang, niscaya dia kenal oleh orang; bukan kita menjadi dikata orang, karena kita satu raja besar, maka mengerjakan pekerjaan yang demikian itu. Maka keduanya itu pun melayangkan kendaraannya kepada mahligainya Indra Laksana itu.

Adapun pada ketika itu Gandara Alam dan Gempa Alam pun ada lagi berkawal di bawah mahligai itu. Maka kata Gandara Alam kepada (sauda)ranya, "Hai adinda, adapun pada kira-kira kakanda ini ada juga orang yang hendak jahat datang kemari." Maka sahut Gempa Alam, "Hai kakanda, sebenarnyalah seperti titah kakanda itu. Adapun pada rasa adinda pun demikian juga." Maka (kata) Gandara Alam, "Jikalau demikian, baiklah kita berjalan-jalan. Siapakan tahu kalau-kalau orang yang dahulu jua itu; ia datang kembali." Maka Gempa Alam dan Gandara Alam itu pun berjalan-jalan keliling istana. Maka dilihat suatu pun tiada yang kelihatan.

Maka seketika itu ia pun memandang ke udara. Maka dilihatnya ada suatu rata terbang dan seekor garuda. Maka kata Gandara Alam, "Hai adinda, inilah jua // kiranya yang akan hendak berbuat jahat pada tuan kita. Baiklah kita perangkan kepada-

nya." Seketika itu maka keduanya anak raja itu pun menjadikan dirinya garuda pula, lalu terbang ke udara mendapatkan Raja Wiranda Giri.

Maka setelah sampai di udara, lalu berperang sambar-menyambar terlalu ramai. Maka Raja Wiranda Giri dan Raja Genta Dewa itu pun terlalu heran maka sekonyong-konyong ada dua ekor garuda datang menyambar ia itu. Maka pikir Raja Genta Dewa, "Adapun garuda ini tiada lain yang menjadi garuda itu hanya Gandara Alam dan Gempa Alam jua." Maka ia pun segera memanahkan anak panahnya yang sakti. Dan Raja Wiranda Giri pun demikian jua memanahkan anak panahnya.

Maka beberapa senjata yang mengenai kepada Gandara Alam dan Gempa Alam itu, maka suatu pun tiada yang diperasakannya, sebagai ia menyambar-nyambar jua. Adapun pada ketika itu mahligainya tuan putri itu pun berguncanglah daripada sangatnya Gandara Alam dan Gempa Alam menyambar itu. Seketika itu maka Indra Laksana pun terkejut serta memanggil-manggil Gandara Alam dan Gempa Alam. Maka berapa // kali dia panggilnya tiada jua ia datang itu. Maka pikir Indra Laksana, "Adapun Gandara Alam dan Gempa Alam ini ke mana ia pergi itu? Dan lagi ada suara di udara ini seperti ribut. Kalau Gandara Alam dan Gempa Alam jua yang empunya perbuatan itu, tiada lain orang. Dan siapakah yang dilawannya berperang itu?"

Maka seketika itu Indra Laksana pun memakai senjatanya lalu berjalan keluar. Maka titah Tuan Putri Kesuma Indra, "Hai kakanda, hendak ke mana lagi ini?" Maka kata Indra Laksana, "Adapun kakanda ini hendak mencari Gandara Alam dan Gempa Alam." Maka pada ketika itu Indra Laksana itu pun memandang ke udara. Maka dilihatnya sungguh-sungguh ada garuda berperang sambar-menyambar. Maka dalam hatinya Indra Laksana, "Adapun garuda yang dua inilah kiranya Gandara Alam dan Gempa Alam. Dan garuda yang berkepalakan buta serta itu ialah yang dilawannya." Maka pada ketika itu Gandara Alam itu pun melawan Raja Wiranda Giri dan Gempa Alam itu pun melawan Raja Genta Dewa sambar-menyambar terlalu ramai; seorang pun tiada yang beralahan.

Setelah Indra Laksana melihat hal yang demikian itu, maka ia pun terlalu marah lalu dicitanya kudanya yang bernama Cita Anggara. Maka dengan // seketika itu juga Cita Anggara datang serta dengan kelengkapannya. Maka Indra Laksana pun naiklah pada Cita Anggara, lalu terbang ke udara seperti kilat yang tangkas lakunya itu, lalu ia berperang kepada Raja Wiranda Giri dan Raja Genta Dewa.

Setelah Gandara Alam dan Gempa Alam melihat yang tuannya melawan Raja Wiranda Giri itu, maka keduanya pun undurlah kepada belakang tuannya. Setelah Raja Wiranda Giri melihat yang Indra Laksana berhadapan kepadanya, maka ia pun bertanya perlahan-lahan kepada Raja Genta Dewa, "Hai kakanda, siapakah itu yang baharu datang serta berkuda di hadapan kita ini?" Maka kata Raja Genta Dewa, "Hai adinda, adapun pada kira-kira kakanda tiada lain melainkan Indra Laksana jua. Dan yang berperang kepada kita tadi itu kira-kira kakanda hulubalangnya yang bernama Gandara Alam dan Gempa Alam."

Setelah Raja Wiranda Giri mendengar yang Indra Laksana itu di hadapannya, maka ia pun terlalu marah serta ia menghujankan Indra Laksana dengan panah dan Raja Genta Dewa pun demikian juga; ia memanahkan anak panahnya seperti hujan yang lebat datangnya. Maka Indra Laksana itu pun tiada diperasakannya segala senjata itu sebagai ia memanahkan anak panahnya // juga. Maka terlalu ramai ia berperang itu sambar-menyambar, panah-memanah, seorang pun tiada yang beralahan.

Hatta berapa lamanya ia berperang itu, maka sehari pun hampirkan siang dan fajar pun menyingsinglah sebelah wetan. Maka cahaya pun hampirlah terang-terang muka. Setelah Raja Genta Dewa melihat yang hampir akan terang muka itu, maka ia pun berkata kepada Raja Wiranda Giri, "Hai adinda, baiklah kita kembali ke dalam kota kita dahulu. Nanti jikalau di tengah medan, baharulah kita lawan bersungguh-sungguh hati kepada Indra Laksana itu. Dan jikalau tiada segera kita lalu ini, sebentar lagi siang niscaya dikenalnya kita oleh Indra Laksana itu. Bukan jadi aib kita karena kedua ini menjadi raja besar. Maka menjalan-

kan pekerjaan yang demikian itu sebabnya menjadi aib nama kita."

Setelah Raja Wiranda Giri mendengar kata Raja Genta Dewa yang demikian itu, maka ia pikir dalam hatinya, "Benarlah seperti katanya itu." Maka sahut Raja Wiranda Giri, "Hai kakanda, manalah baiknya kepada kakanda itu, adinda ini hanya menurut jua." Maka setelah sudah ia muwafakat itu, maka ia pun terbang kembali keduanya lalu masuk ke dalam kotanya.

Setelah Indra // Laksana melihat lawannya sudah lari itu maka ia pun terlalu heran seraya bertitah kepada Gandara Lama, "Hai saudaraku, adapun pada rasa hatiku yang kita lawan berperang itu tiada lain melainkan Raja Genta Dewa jua karena larinya itu masuk ke dalam kotanya Maharaja Beraja Dewa, tetapi yang seorang itu aku tiada tahu."

Maka sembah Gandara Alam dan Gempa Alam, "Sebenarnyalah seperti titah Tuanku itu karena pada kira-kira patik pun demikian juga." Maka titah Indra Laksana, "Jikalau demikian, baiklah nanti kalah-kalah di tengah medan aku membalaskan hukumnya itu." Setelah sudah maka Indra Laksana pun pergilah di atas kotanya serta diiringkan oleh Gandara Alam dan Gempa Alam. Setelah sampai, lalu ia berhenti seketika menantikan siang.

Adapun pada ketika itu orang berperang terlalu ramai beramuk-amukan. Maka segala rakyat binatang dan rakyat raksasa itu pun terlalu banyak membunuh rakyatnya Indra Laksana itu.

Hatta berapa lamanya orang berperang itu, maka hari pun sianglah. Maka baharulah kelihatan orang berperang itu. Maka Raja Sah Medan kedua saudaranya dan Raja Mangindra Sah Dewa serta Raja Peri Maya Indra itu. Setelah siang hari maka baharulah ia tahu yang kotanya // itu sudah terkepung dan rakyatnya pun banyak mati. Tiada berapa lagi yang ada hidup itu. Dan dua bahagi yang mati, hanya sebahagi jua yang hidup. Itu pun sekaliannya sudah luka-luka. Adapun pada ketika itu Raja Lela Ganta ketiga saudara itu pun hampir akan mati sebab kena senjata berperang malam itu.

Setelah Raja Sah Medan kedua saudara dan Raja Mangindra Sah Dewa serta Raja Peri Maya Indra melihat hal yang demikian

itu maka ia pun terlalu marah seperti ular berbelit-belit lakunya serta ia menyuruhkan orang membawa raja-raja yang luka itu kepada Indra Laksana. Setelah sudah maka titah Raja Sah Medan, "Hai adinda, bagaimana bicara kita sekarang ini karena kota kita ini sudah terkepung oleh musuh karena musuh itu tiada tepermanai banyaknya. Adapun kota kita ini adalah seperti pulau di tengah laut jua rupanya."

Maka jawab Raja Mangindra Sah Dewa, demikian katanya, "Hai kakanda, manalah bicara kakanda itulah jua yang adinda sekalian ini menurut." Maka kata Raja Sah Medan, "Hai adinda, jikalau demikian baiklah kita berampat ini mengamuk, masing-masing jangan bersama-sama." Maka kata adinda yang ketiga, "Baiklah kakanda." Maka setelah sudah muwafakat itu, lalu // masing-masing mengamuk.

Adapun Raja Sah Medan, ia menempuh barisnya Lindu Singara. Dan Raja Sah Perdana menempuh barisnya Lindu Kuwaca. Dan Raja Mangindra Sah Dewa menempuh barisnya Raja Wirangga Danu. Adapun lakunya mengamuk keempat anak raja itu seperti singa yang galak. Maka barang di mana yang ditempuhnya itu, bangkai itu pun bertimbun-timbun dan darah pun seperti air yang pasang rupanya. Maka barang siapa yang bertemu kepada raja-raja yang empat itu, maka habislah dibunuhnya karena ia mengamuk itu seperti orang yang tiada ingat akan dirinya lagi serta mengejamkan matanya dan menetakkan pedangnya ke kanan dan ke kiri, ke hadapan dan ke belakang.

Maka setelah Raja Gardana Lela dan Raja Wirangga Danu dan Lindu Singara serta Lindu Kuwaca melihatkan halnya anak raja keempat mengamuk itu maka ia pun terlalu marah serta katanya kepada segala rakyatnya, "Hai kamu sekalian, segeralah engkau tempuh sekali kotanya Indra Laksana itu. Dan jangan sekali-kali engkau undur! Siapa yang undur niscaya aku bunuh./// Maka segala rakyat dewa mambang dan rakyat raksasa serta segala rakyat binatang itu pun sekaliannya tampillah pada kotanya Indra Laksana itu.

Adapun pada ketika itu Indra Laksana ada pada kotanya. Maka dilihatnyalah rakyatnya itu banyak yang mati dan yang

luka. Seketika lagi datanglah orang membawa adinda baginda ketiganya itu serta dengan lukanya. Setelah Indra Laksana melihat adinda baginda itu sekaliannya luka, maka ia pun segera memeluk saudaranya serta katanya, "Aduh tuan, mengapakah adinda keluar berperang pada malam tadi itu maka tiada memberi tahu kakanda ini?"

Maka ketiganya anak raja itu sudah tiada boleh berkata-kata lagi sebab terlalu payah, hanya napasnya jua yang masih ada. Maka Indra Laksana itu pun terlalu belas hatinya melihatkan adinda ketiga itu. Maka ia pun segera mengeluarkan mustika yang diperolehnya dari dewa Purwaluka[3]. Maka direndamkannya. Setelah sudah maka air itu diperbuat mencucurkan pada tubuhnya adinda ketiga itu. Maka dengan seketika itu juga sembuhlah Raja Lela Ganta ketiga saudara itu, lalu menyembah pada kaki kakanda baginda.

Maka Indra Laksana pun bertanyakanlah perihalnya ia berperang itu. Maka Raja Lela Ganta // pun menceriterakanlah perihal tatkala datangnya musuh itu seperti laku orang mencuri jua. Dan lagi pada waktu itu terlalu gelap. Itulah sebabnya maka adinda serta rakyat kakanda sekaliannya tewas itu sebab tiada dapat melihat musuh itu, melainkan senjatanya jua yang datang mengenai kita sekalian ini. Adapun rakyat kakanda itu, sekaliannya habis mati dan yang tinggal itu tiada berapa lagi. Itu pun sekaliannya sudah luka.

Setelah Indra Laksana mendengar sembah adinda ketiga itu maka ia pun terlalu marah serta ia mengambil panahnya. Maka ditekannya ke bumi. Seketika itu maka menjadi suatu kolam maka mustika itu direndamkan pada kolam itu. Maka Indra Laksana itu pun menitahkan kepada Gandara Alam dan Gempa Alam, "Hai saudaraku kedua, segeralah ambil air itu! Maka cucurkanlah pada rakyat kita, yang mana mati dan luka itu!" Maka Gandara Alam pun mengambil air itu lalu dicucurkannya kepada segala rakyat yang luka-luka itu. Maka dengan seketika itu juga sembuhlah sekaliannya lalu masuk berperang kembali.

Maka pada ketika itu Indra Laksana bertitah kepada adinda ketiga, "Hai adinda, sudahlah jangan adinda masuk berperang

dahulu!" Biar kakanda yang masuk // ke medan melawan musuh itu!" Maka sembah Raja Lela Ganta ketiga saudara itu, demikian sembahnya, "Jikalau adinda sekalian ini masih hidup janganlah dahulu kakanda masuk. Kemudian biarlah juga adinda yang melawan dia karena sekarang ini sudah sama-sama kelihatan. Sekalipun adinda ini mati sukalah hati adinda."

Maka kata Indra Laksana, "Baiklah, segeralah adinda pergi baik-baik melawan segala raksasa dan segala binatang itu. Maka Raja Lela Ganta ketiga saudara itu pun menyembah pada kakanda lalu naik kuda serta masing-masing dengan senjatanya. Maka ketiganya itu raja, itu pun menyerbukan dirinya ke dalam lasykar Raja Wirandana Giri. Adapun pada ketika itu Indra Laksana itu pun mencita cumbul hikmatnya itu. Maka dengan seketika itu juga keluarlah segala raja-raja kaindraan serta dengan rakyatnya yang tiada tepermanai banyaknya itu. Maka sekaliannya itu pun masuklah berperang melawan segala rakyatnya Raja Wirandana Giri itu.

Adapun pada ketika itu baharulah Raja Wirandana Giri menyuruhkan orang memalu genderang perang terlalu // ramai bunyinya dan Indra Laksana pun menyuruhkan pula perang memalu genderang perang, gemuruh bunyinya. Maka lasykarnya Raja Wirandana Giri dan lasykarnya Indra Laksana itu pun berperanglah terlalu ramai, usir-mengusir, panah-memanah, tikam-menikam, tetak-menetak, tikam-menikam, tangkis-menangkis, seorang pun tiada yang mau undur karena sama beraninya. Maka segala binatang dan raksasa itu pun terlalu banyak membunuh rakyatnya Indra Laksana.

Setelah Raja Lela Ganta ketiga saudara melihat rakyatnya banyak tewas itu maka ia pun terlalu marah lalu menyerbukan dirinya ke dalam tentara lasykar Raja Wirandana Giri itu. Adapun Raja Sah Medan kedua saudara dan Raja Mangindra Sah Dewa serta Raja Peri Maya Indra itu, ia mengamuk dari waktu terbit matahari datang kepada waktu asar, tiada berhenti lagi. Maka pada ketika itu pecahlah perangnya Raja Wirandana Giri. Maka banyaklah yang mati dan yang mana lagi ada tinggal itu pun

sekaliannya habis lari cerai berai sebab tiada boleh bertahan amuknya raja-raja yang tujuh orang itu.//

Setelah dilihat oleh Raja Gardana Lela dan Raja Wirangga Danu dan Lindu Singara serta Lindu Kuwaca, yang rakyatnya banyak mati dan lari itu. Maka ia pun terlalu marah. Maka keempatnya raja-raja itu pun menyerbukan dirinya ke dalam lasykarnya Indra Laksana itu. Maka barang di mana yang ditempuhnya itu bangkai pun bertimbun-timbun dan darahpun mengalir seperti anak sungai. Maka segala rakyat (yang) lari itu melihat rajanya masuk berperang itu maka sekaliannya pun kembalilah menghadap lawannya.

Adapun Raja Mangindra Sah Dewa itu, ia mengamuk kepada barisnya Raja Gardana Lela. Maka habislah segala dewa mambang dibunuhnya oleh Raja Mangindra Sah Dewa itu. Setelah Raja Perdana Lela melihat yang rakyatnya banyak mati diamuk oleh Raja Mangindra Sah Dewa itu, maka ia pun terlalu marah lalu diusirnya serta memanahkan anak panahnya yang sakti ke udara, gemuruh bunyinya. Maka anak panah itu pun menjadi berbagai-bagai rupanya seperti tombak, lembing, dan pedang; sekaliannya datang hendak mengenai kepada Raja Mangindra Sah Dewa itu.

Setelah dilihat // oleh Raja Mangindra Sah Dewa itu sekalian senjata datang hendak mengenai ia itu, maka ia pun segera memanahkan anak panahnya ke udara, gemuruh bunyinya. Maka dengan seketika itu juga turunlah hujan batu terlalu lebat datangnya. Maka segala senjatanya Raja Gardana Lela itu pun habislah berpatah-patahan. Setelah Raja Gardana Lela melihat kesaktiannya itu tewas, maka ia pun terlalu marah seperti ular berbelit-belit lakunya. Maka ia pun segera menerbangkan singanya ke udara hendak menyambar Raja Mangindra Sah Dewa itu.

Setelah Raja Mangindra Sah Dewa melihat yang Raja Gardana Lela terbang ke udara itu maka ia pun segera terbang ke udara mendapatkan Raja Gardana Lela. Maka keduanya itu pun berperanglah di udara panah-memanah, sambar-menyambar; seorang pun tiada yang beralahan karena sama gagah beraninya dan sama saktinya. Adapun Raja Peri Maya Indra itu, ia berperang

pada pihak selatan melawan segala binatang, seperti gajah, singa, dan harimau, badak, sekaliannya itu daripada // rakyatnya Raja Wirangga Danu. Maka sekaliannya binatang itu hendak menangkap Raja Peri Maya Indra; ada yang hendak menerkam. Maka berbagai-bagai lakunya segala binatang itu.

Maka Raja Peri Maya Indra itu pun sebagai juga ia menetakkan pedangnya ke kanan dan ke kiri. Adapun Raja Peri Maya Indra menetak itu seperti orang menetak mentimun jua rupanya. Maka sekalian binatang itu pun tiada boleh bertahan lagi, habis mati. Dan ada yang lari ke hutan mencari kehidupannya. Setelah Raja Wirangga Danu melihat sekalian rakyatnya itu habis mati dan yang hidup, sekaliannya habis lari, maka ia pun terlalu marah seperti api bernyala-nyala lakunya. Maka ia pun segera mengambil panahnya yang sakti lalu dipanahkannya ke udara, gemuruh bunyinya. Maka anak panah itu pun menjadi ular sempani beribu-ribu.

Setelah Raja Peri Maya Indra melihat ular sempani datang itu maka ia pun terlalu marah serta ia memanahkan anak panahnya yang sakti ke udara, gemuruh bunyinya. Maka anak panahnya itu pun menjadi naga pertalah terlalu besar. Maka ular sempani itu pun habis // dimakan ular naga pertalah itu. Setelah Raja Wirangga Danu melihat kesaktiannya itu tewas, maka ia pun terlalu marah serta menghunus pedangnya lalu mengusir Raja Peri Maya Indra. Maka Raja Peri Maya Indra itu pun segera menghunus pedangnya pula bertetak-tetakkan keduanya dan bertangkis-tangkisan; seorang pun tiada yang beralahan karena sama bisanya bermainkan senjata.

Adapun Raja Sah Medan dan Raja Sah Perdana itu pun mengamuk kepada barisan Lindu Singara dan Lindu Kuwaca. Maka sekalian raksasa itu pun mengerubungi Raja Sah Medan dan Raja Sah Perdana. Ada yang memalu dengan kayu, ada yang melontar dengan batu, dan ada yang menggigit. Maka suatu pun tiada yang diperasakannya; sebagai jua ia mengamuk dan menentakkan pedangnya ke kanan dan ke kiri. Adapun lakunya mengamuk itu seperti harimau masuk di kawan kambing jua rupanya. Maka barang yang berhadapan dengan dia itu habislah diparangnya.

Dan ada yang ditendangnya lalu jatuh terguling-guling. Maka diinjakkannya dengan kudanya lalu mati. Maka sekalian raksasa itu pun // habis lari cerai berai tiada berketahuan perginya.

Setelah Lindu Singara, ia melihat rakyatnya habis lari itu, maka ia pun terlalu marah serta ia mengambil sepohon kayu yang besar, lalu diusirnya Raja Sah Medan. Setelah Raja Sah Medan melihat yang Lindu Singara datang serta membawa sepohon kayu itu maka ia pun segera mendapatkan Lindu Singara serta dengan gembiranya. Maka kata Lindu Singara, "Hai hulubalang, siapakah namamu ini maka berani berhadapan kepadaku dan jikalau aku palu kepalamu dengan pohon kayu ini niscaya ratalah dengan bumi."

Setelah Raja Sah Medan mendengar kata Lindu Singara itu maka ia pun terlalu marah serta katanya, "Hai raksasa yang tiada berbudi, jikalau engkau belum tahu; akulah ipar oleh Indra Laksana dan namaku Raja Sah Medan. Adapun engkau ini siapa?" Maka kata Lindu Singara, "Akulah yang bernama Lindu Singara, hulubalangnya Raja Wirandana Giri dan akulah raja daripada segala raksasa." Maka sahut Raja Sah Medan, "Hai Lindu Singara, patut sekali engkau bertuankan si Wirandana Giri itu // seperti perempuan yang tiada empunya malu. Dan jikalau seperti laki-laki, masakan ia menyerang negeri orang pada waktu tengah malam itu."

Setelah Lindu Singara mendengarkan kata Raja Sah Medan itu, maka ia pun terlalu marah serta dipalunya Raja Sah Medan dengan pohon kayu yang dipegangnya itu. Maka Raja Sah Medan itu pun segera menangkiskan dengan pedangnya. Maka pohon kayu itu pun habislah berpenggal-penggalan. Maka Lindu Singara itu pun terlalu marah serta mengambil pula pohon kayu yang terlebih besar. Maka dipalukannya kepada Raja Sah Medan. Maka segera ditangkiskannya pula dengan pedangnya. Maka pohon kayu itu pun habis berpenggal-penggalan, suatu pun tiada memberi bahaya kepadanya. Maka Lindu Singara itu pun terlalu marah lalu menangkap pinggangnya Raja Sah Medan hendak dihempaskan. Maka Raja Sah Medan itu pun segera menendang dadanya Lindu Singara, lalu terguling-guling di tanah. Maka

Lindu Singara itu pun segera bangun pula lalu mengusir Raja Sah Medan.

Setelah dilihat // oleh Lindu Kuwaca yang saudaranya hampir akan tewas itu, maka ia pun segera datang hendak membantu serta membawa palu besi, seperti pokok kelapa besarnya. Setelah Raja Sah Perdana melihat Lindu Kuwaca datang hendak mengusir saudaranya itu, maka ia pun terlalu marah serta menggertakkan kudanya ke hadapan Lindu Kuwaca seraya katanya, "Hai Lindu Kuwaca, janganlah engkau membantu saudaramu itu karena tiada adatnya laki-laki berperang bantu membantu. Dan jikalau engkau tiada berlawan, akulah akan lawanmu itu!"

Setelah Lindu Kuwaca mendengar kata Raja Sah Perdana itu, maka ia pun terlalu marah serta dipalunya Raja Sah Perdana dengan palu besi itu. Maka Raja Sah Perdana itu pun segera menangkap palu besi itu. Maka dipalukannya pula kepada Lindu Kuwaca lalu kena gajahnya. Maka gajah itu pun patah pinggangnya. Maka Lindu Kuwaca itu pun gugur ke bumi, seperti batu rubuh. Maka Lindu Kuwaca itu pun terlalu marah serta menghunus pedangnya, hendak memarang kudanya Raja Sah Perdana. Maka Raja Sah Perdana pun segeralah turun // lalu berdiri di hadapan kudanya serta katanya, "Janganlah parang kudaku! Dan jikalau engkau laki-laki, akulah ini parang!"

Maka Lindu Kuwaca itu pun terlalu marah kepada Raja Sah Perdana itu lalu diparangnya Raja Sah Perdana. Maka Raja Sah Perdana pun segera menangkiskan dengan hulu pedangnya itu. Maka Lindu Kuwaca dan Raja Sah Perdana itu pun bertetak-tetakkan dan bertangkis-tangkisan; seorang pun tiada yang beralahan karena sama gagah beraninya itu. Maka pada ketika itu hari pun malam. Maka Raja Wiranda Giri itu pun menyuruhkan orang memalu genderang akan berhenti orang berperang itu. Maka dipalu oleh orang genderang kedua pihak itu. Maka masing-masing pun berhentilah daripada berperang itu.

Maka kata Lindu Kuwaca kepada Raja Sah Perdana, "Sayang hampirkan malam. Jikalau tiada niscaya aku makan hatimu!" Maka Raja Sah Perdana itu pun terlalu marah mendengar katanya Lindu Kuwaca itu serta katanya, "Janganlah banyak katamu lagi.

Kalau esok harilah aku penggal lehermu itu!" Seketika itu maka Raja Gardana Lela dan Raja Wirangga Danu dan Lindu Singara dan Lindu Kuwaca itu pun kembalilah ke dalam kotanya Maharaja Beraja Dewa itu serta diiringkan oleh segala rakyatnya yang lagi ada tinggal.//

Adapun Raja Sah Medan kedua saudara dan Raja Mengindra Sah Dewa dan Raja Peri Maya Indra serta Raja Lela Ganta ketiga saudara itu pun kembalilah ke kotanya diiringkan oleh segala raja-raja keindraan dan rakyatnya sekalian serta dengan kemenangannya. Setelah sampai maka Indra Laksana itu pun segera bangun dari kedudukannya serta memberi hormat kepada adinda baginda sekalian serta dengan sukacita hatinya. Maka sekalian raja-raja itu pun tunduk menyembah pada Indra Laksana. Maka baginda pun segera menyambut tangan adinda sekalian lalu dibawanya duduk pada kursi yang keemasan. Dan segala raja-raja keindraan serta menteri hulubalang sekalian itu pun duduklah masing-masing dengan kedudukannya.

Seketika itu hari pun malamlah. Maka dian, pelita, kandil tanglung itu pun dipasang oleh orang berkeliling istana itu. Maka terlalu terang seperti siang jua rupanya. Maka pada ketika itu Indra Laksana duduklah menjamu segala raja-raja dan adinda sekalian makan minum bersuka-sukaan. Seketika itu maka Indra Laksana pun bertanyakanlah perihal ihwalnya orang berperang itu kepada Raja Sah Medan. Maka sembah Raja Sah Medan, "Hai kakanda, adapun pekerjaan ini asalnya dari Raja Genta Dewa jua, tetapi yang diharap-harapnya // itu Raja Wirandana Giri, raja dari bukit Panjalu Gama."

Setelah Indra Laksana mendengar sembahnya Raja Sah Medan itu maka ia pun terlalu marah kepada Raja Genta Dewa seraya bertitah kepada adinda sekalian, "Hai adinda sekalian, adapun pada esok hari ini akulah sendiri masuk berperang supaya bertentuan pekerjaan ini. Dan jikalau masih hidup Raja Genta Dewa itu niscaya tiada berkesudahan bencana yang datang ini." Maka sembah adinda baginda sekalian itu, demikian sembahnya, "Hai kakanda, adapun segala raja-raja yang dibawanya Raja Wirandana Giri itu atas adindalah sekalian yang melawan dia."

Setelah Indra Laksana mendengar cakap adinda sekalian itu maka ia pun terlalu sukacita hatinya lalu dipersalinkannya dengan pakaian yng indah-indah. Seketika itu maka berdatang sembah Gandara Alam dan Gempa Alam, demikian sembahnya, "Ya tuanku, adapun patik ini memohonkan ampun beribu-ribu ampun. Dan jikalau kiranya tuanku tiada murkakan patik ini maka beranilah patik berdatang sembah ke bawah duli Sialam." Maka titah Indra Laksana, "Hai saudaraku kedua, apakah yang saudaraku hendak katakan itu? Katakanlah! Tiadalah aku murkai karena saudaraku // lah kedua yang jadi cahaya mataku kedua ini."

Setelah Gandara Alam mendengar titah Indra Laksana yang demikian itu maka baharulah ia sujud menyembah serta katanya, "Ya tuanku, adapun pendengaran patik ini, yang Raja Wirandana Giri itu terlalu sakti dan tiada boleh mati dengan segala senjata, tetapi jikalau dengan titah Tuanku itu patik kedua ini hendak pergi ke dalam kotanya pada ini malam supaya boleh patik dengarkan apakah pergunaannya itu. Dan apa-apa perbuatannya."

Setelah Indra Laksana mendengar sembahnya Gandara Alam itu maka berkenanlah pada hatinya seraya katanya, "Hai saudaraku kedua, baiklah saudaraku pergi dan jangan sampai diketahui oleh orang!" Maka Gandara Alam dan Gempa (Alam) pun segera menyembah lalu keluar istana pada malam itu, berjalan menuju kotanya Raja Genta Dewa itu. Setelah sudah Gandara Alam dan Gempa Alam pergi itu maka Indra Laksana, ia pun segera berangkat masuk mendapatkan istrinya. Maka tiadalah tersebut perkataan Indra Laksana itu.

Alkisah // perkataan Raja Wirandana Giri dan Raja Genta Dewa. Setelah hari malam maka ia pun duduk menjamu segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian. Maka pada ketika itu Gandara Alam dan Gempa alam itu pun sampailah pada luar kotanya Raja Genta Dewa. Maka kata Gandara Alam, "Hai adinda, baiklah kita ini mengubah rupa supaya jangan boleh dikenal oleh orang." Maka kata Gempa Alam, "Hai kakanda, sebenarnyalah seperti titah kakanda itu."

Maka pada ketika itu Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun merupakan diri seperti rupa bintaranya Raja Wirandana Giri itu lalu ia bercampur kepada orang yang banyak-banyak itu. Maka pada ketika itu Raja Wirandana Giri, ia pun bertanya kepada Raja Gardana Lela demikian katanya, "Hai Raja Gardana Lela, bagaimanakah perang kita ini kepada Indra Laksana. Dan berapakah lagi ada rakyat kita yang tinggal itu?" Maka sembah Raja Gardana Lela serta dengan takutnya, demikian sembahnya, "Ya tuanku, adapun perang patik sekalian ini, yang melawan kepada Indra Laksana itu tatkala berperang pada malam itu, patiklah sekalian ini yang untung dan sekalian rakyatnya Indra Laksana itu habis patik bunuh // dan tiga orang raja-raja yang luka. Kemudian setelah hari siang maka datang pula rakyatnya terlebih banyak. Dan lagi ada empat orang hulubalangnya Indra Laksana, itulah yang mengamuk membinasakan rakyat tuanku itu karena terlalu gagah dan saktinya. Adapun patik melawan dia itu, jikalau kurang-kurang niscaya tiadalah boleh patik bertemu kepada tuanku."

Setelah Raja Wirandana Giri mendengar sembah raja-raja itu maka ia pun terlalu marah, seperti harimau yang hendak menerkam lakunya. Maka bersinar-sinarlah kulitnya seperti tembaga suasa. Maka sekalian yang memandang itu pun terlalu takut akan baginda itu. Maka titah Raja Wirandana Giri kepada Raja Genta Dewa, "Hai kakanda, jangankan segini rakyat kita mati itu; sekalipun sepuluh kian lagi tiadalah adinda perbuat susahkan hati karena ada obatnya pada adinda, tetapi kakanda tinggal jua dalam istana ini karena adinda pada malam ini jua adinda hendak pergi pada puncak Gunung Mayarupa mengambil obat itu."

Maka kata Raja Genta Dewa, "Baiklah kakanda bernantikan adinda itu." Adapun pada tatkala Raja Wirandana Giri berkata-kata itu maka Gandara // Alam dan Gempa Alam itu pun adalah mendengarkan kata-kata Raja Wirandana Giri itu. Maka kata Gandara Alam kepada Gempa Alam serta ia berbisik-bisik, "Hai adinda, jikalau Raja Wirandana Giri pergi kepada Gunung Mayarupa itu, baiklah kita mengikut ia dari belakang supaya boleh kita dapat tahu apa-apa pekerjaannya itu." Maka kata Gempa alam,

"Baiklah, mana-mana titah kakanda itu adinda pun menurut jua."

Maka setelah sudah Raja Wirandana Giri bertitah kepada Raja Genta Dewa itu maka ia pun segera naik pada garuda yang bernama Paksi Denawa itu lalu ia terbang ke udara seorang dirinya. Adapun Gandara Alam kedua saudara itu pun mengikut terbang dari belakang serta merupakan dirinya seperti burung elang jua besar.

Hatta berapa lamanya yang Raja Wirandana Giri terbang itu maka ia pun sampai kepada Gunung Mayarupa itu. Maka pada ketika itu Raja Wirandana Giri pun berhentilah pada puncak gunung itu serta ia turun dari atas kenaikannya. Setelah sudah maka Raja Wirandana Giri itu pun mandilah pada kolam tirta warna itu. Setelah sudah mandi maka garuda kenaikannya itu pun dimandikannya pula. Adapun pada ketika itu Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun adalah pada pohon beringin melihatkan // kelakuannya Raja Wirandana Giri itu.

Setelah sudah habis ia mandi itu lalu ia naik ke atas garudanya serta ia terbang kembali menuju Negeri Banjaran Indra. Maka setelah sudah Raja Wirandana Giri kembali itu maka titah Gandara Alam, "Hai adinda, marilah kita mandi pada kolam itu. Jikalau sudah kita mandi, kemudian maka kita timbunkan kayu batu atawa tanah supaya jangan boleh ia mandi lagi. Dan jikalau masih ada ini kolam, niscaya tiada boleh dikalahkan Raja Wirandana Giri itu sebab rakyatnya tiada boleh dibunuh. Dan jikalau sehari tujuh kali yang rakyatnya mati atau luka maka dikenakannya air kolam ini niscaya sembuh pula karena air ini asalnya daripada air tirta kamandalu. Itulah sebabnya maka terlebih kuasanya." Maka kata Gempa Alam, "Hai kakanda, jikalau demikian baiklah kita segera mandi karena hari pun akan siang.

Setelah itu maka Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun mandilah pada kolam itu. Adapun air itu terlalu jernih dan baunya terlebih harum daripada air mawar. Adapun ikannya sekalian bersisikkan emas dan perak dan matanya daripada nilam pula. Demikianlah yang diceriterakan oleh orang yang empunya // cerita itu.

Maka setelah sudah mandi keduanya maka Gandara Alam dan

Gempa Alam itu pun segeralah ia mengambil pohon kayu dan batu yang besar-besar. Kemudian maka ditimbunkannya tanah pula kolam itu. Setelah sudah maka Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun terbang pula kembali menuju kotanya.

Adapun Raja Wirandana Giri yang terbang itu maka tiada berapa lamanya lalu ia sampai di padang seyojana Indra pada tempat segala rakyat yang mati-mati dan yang luka itu. Maka Raja Wirandana Giri itu pun menerbangkan garudanya pada orang yang mati-mati dan yang luka itu. Maka dengan seketika itu juga sekalian rakyatnya pun sembuhlah lalu bangun serta berjalan masuk ke dalam kotanya.

Setelah sudah maka Raja Wiranda Giri itu pun kembalilah ke dalam istananya. Adapun Gandara Alam dan Gempa Alam terbang itu. Setelah hari siang maka ia pun sampailah ke dalam kotanya. Adapun pada ketika itu Indra Laksana pun baharulah bangun serta membasuh muka dan santap sirih. Setelah sudah lalu ia keluar di penghadapan. Maka segala raja-raja itu pun masing-masing bangun memberi hormat. Setelah sudah lalu duduk menghadap Indra Laksana. Seketika itu maka Indra Laksana bertanya kepada adinda Raja Lela Ganta, "Hai adinda, adapun Gandara Alam dan // Gempa Alam yang pergi pada malam tadi ini, belumkah ia kembali karena hari pun sudah siang. Maka belum juga ia datang."

Maka sembah Raja Lela Ganta, "Hai kakanda, adapun pada kira-kira adinda akan Gandara Alam dan Gempa Alam itu kalau-kalau ia mendapat kesukaran makanya ia belum kembali ini." Maka sahut Raja Sah Medan, "Hai kakanda, jikalau kepada bicara adinda ini akan Gandara Alam dan Gempa Alam itu. Maka di dalam seketika lagi tiada juga ia datang itu, baiklah kita sekalian ini datangkan ke dalam kotanya itu. Dan kita binasakan sekali; seorang pun jangan diberi hidup lagi karena pada kira-kira adinda Gandara Alam dan Gempa Alam itu ditangkapnya jua oleh Raja Wirandana Giri itu."

Maka di dalam berkata-kata itu Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun sampailah di penghadapan lalu sujud pada kaki Indra Laksana itu. Maka Indra Laksana pun segera bertanyakan

perihalnya pergi itu. Maka sampai hari siang ini baharulah kembali. Maka Gandara Alam pun menyembah serta diceriterakannya dari permulaan datang kepada kesudahannya. Dan tatkala ia pergi di gunung Mayarupa itu pun sekaliannya diceriterakannya kepada Indra Laksana.

Setelah Indra Laksana mendengar sembah Gandara Alam // itu maka ia pun terlalu sukacita hatinya serta dengan dipersalinnya dengan pakaian yang indah-indah kedua anak raja itu. Maka sekaliannya raja-raja yang mendengar cerita maka masing-masing memuji-muji Gandara Alam dan Gempa Alam itu.

Sebermula maka tersebut perkataannya Raja Wirandana Giri dan Raja Genta Dewa. Setelah hari siang maka Raja Genta Dewa itu pun melihat segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian yang mati-mati dan yang luka itu pun, sekaliannya telah sembuhlah seperti yang dahulu pula. Maka ia pun terlalu heran akan kesaktiannya Raja Wirandana Giri itu serta ia berpikir dalam hatinya, "Jikalau demikian, tiadalah boleh Indra Laksana mengalahkan Raja Wirandana Giri ini karena ia terlalu sakti."

Adapun pada ketika itu Raja Wirandana Giri pun bertitah kepada segala raja-raja, "Hai saudaraku sekalian, segeralah himpunkan rakyat kita dan jangan lagi ada yang tinggal karena hari ini aku hendak sendiri masuk ke medan supaya bertentuan pekerjaan kita kepada Indra Laksana itu. Dan lagi, sekali ini kita berperang jangan seperti yang dahulu itu. Jikalau raja-sama raja, dan menteri samanya menteri dan hulubalang samanya hulubalang, rakyat sama rakyat." Setelah sudah baginda bertitah itu maka segala raja-raja itu pun menyembah lalu pergi ia // menghimpunkan segala rakyatnya akan berlengkap alat senjata serta gajah kuda.

Adapun Raja Wirandana Giri dan Raja Genta Dewa itu pun segeralah memakai pakaian kerajaan yang indah-indah. Dan kenaikannya itu pun dihiasi oleh orang. Setelah sudah maka Raja Wirandana Giri dan Raja Genta Dewa pun segeralah berangkat ke padang Seyojana Indra itu. Adapun yang jadi penghulu perang itu Raja Gardana Lela. Ialah yang berjalan dahulu serta bersikap panah kesaktian, naik singa terbang, berpayung kertas merah dan

tunggul panji-panjinya naga berbelit serta diiringkan oleh menteri hulubalangnya. Dan rakyat sekalian daripada dewa mambang yang tujuh keti itu lengkap dengan alat senjatanya. Kemudian berjalan Lindu Singara naik gajah bersikap cokmar, berat tujuh ratus man[3] dan tunggul panji-panjinya bertuliskan singa makan orang serta diiringkan oleh segala menteri hulubalang. Dan rakyatnya sekalian daripada raksasa. Kemudian jalan Lindu Kuwaca naik gajah bersikap cokmar berpayung kertas hijau dan tunggul panji-panjinya warna tiga serta diiringkan oleh menteri hulubalang. Dan rakyatnya sekalian daripada raksasa. Kemudian berjalan Raja Genta Dewa naik rata terbang // bersikap pedang sebelah kiri perisai malela, berpayung kertas jingga merah mas dan tunggul panji-panjinya dewangga. Kemudian berjalan Raja Wirandana Giri naik Paksi Denawa, senjatanya tersula, berpayung kertas kuning, panji-panjinya bertuliskan garuda melayang. Dan kanan baginda itu empat puluh raja-raja mengendarai kuda semberani serta memegang pedang yang berhuluhkan kencana. Dan di kirinya pun demikian juga. Maka di belakang baginda itu berjalanlah Raja Wirangga Danu naik harimau bersikap pedang sebelah kiri perisai malela, berpayung kertas dadu. Dan tunggul panji-panjinya mega mendung. Kemudian maka berjalanlah segala rakyatnya daripada binatang sekalian berlompat-lompatan sebab mendengar bunyi-bunyian yang dipalu oleh orang.itu, gegap gempita bunyinya.

Adapun tatkala Raja Wirandana Giri berangkat itu maka bergeraklah padang Sayojana Indra itu sebab terlalu banyak rakyatnya itu. Adapun pada ketika itu Indra Laksana pun sudahlah ia berlengkap segala menteri hulubalang serta rakyat sekalian, masing-masing dengan alat senjatanya serta tunggul panji-panjinya sekaliannya telah hadirlah di atas kotanya menantikan // lawannya itu. Maka Indra Laksana itu pun bermohon kepada istrinya itu serta katanya, "Hai adinda tuan emas nyawa badan, tuan sekalian tinggallah baik-baik karena kakanda ini hendak pergi mendapatkan Raja Wirandana Giri itu." Serta dipeluknya dan diciumnya istrinya sekalian. Maka tuan putri yang ketiga itu pun berlinang-linang air matanya serta katanya, "Silakanlah

kakanda baik-baik dan jangan lupa barang sesuatu pekerjaan kakanda itu!" Maka kata Indra Laksana, "Aduh tuan emas nyawa dan cahaya mahkota kakanda, tuan sekalian ini sayang sungguh kiranya tuan sekalian kepada kakanda ini." Maka sahutnya.

Maka sahut Tuan Putri Kesuma Indra, "Hai kakanda, bagaimana maka tiada adinda sekalian ini sayangkan kepada kakanda ini; bukan adalah seperti kata orang tua-tua.

Bunga pidada bunga selasi
bunga terkarang di dalam hati
pegimanah tiada cinta dan kasih
karena kakanda orang penghibur hati

Maka Indra Laksana pun tersenyum pantun istrinya itu. Maka sahutnya Tuan Putri Kemala Ratna Sari, "Hai kakanda, adalah seperti pantun Melayu.

Jika kerandang batang berduri
bua empelam dalam surahi
jika terpandang muda bestari
hati yang dendam jadi berahi

Maka jawab tuannya Gemilang Sari Indra:

Bua empelam dalam surahi
dimakan balang sehari-hari
jika hati yang dendam jadi berahi
jikalau hilang di mana cari

Maka sekalian yang mendengar pantun Tuan Putri Gemilang Sari Indra itu pun tertawa-tawa dan Indra Laksana pun jangan dikata lagi. Adapun Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya itu, hanya ia terse/n/nyum jua mendengar pantunnya tuan putri yang ketiga itu. Setelah itu maka Indra Laksana pun bertitah kepada istrinya sekalian itu, "Hai adinda emas nyawa kakanda tuan sekalian ini, adapun pada rasa hati kakanda pun demikian juga seperti kata orang.

Dewa angkasa bermain kuda
burung terbang ke tanah Jawa

jikalau kepada rasanya kakanda
tuan sekalian lain penimbang nyawa

Setelah tuan putri sekalian itu mendengar pantun suaminya yang demikian itu maka sekaliannya pun tertawa-tawa. Seketika ia bersenda dan bergurau kepada istrinya itu serta katanya, "Ya tuanku, adapun sebelah raja-raja dan paduka adinda sekalian dan rakyat tuanku // itu sekaliannya telah hadirlah dengan alat senjatanya. Masing-masing ada di luar kota, hanya menanti tuanku juga." Setelah Indra Laksana mendengar sembah Gandara Alam itu maka ia pun segeralah memakai pakaian kerajaan dan mahkota dari keindraan.

Setelah sudah maka diciptakan kudanya yang bernama anggara. Maka dengan seketika itu juga kudanya datang serta dengan kelengkapannya. Setelah sudah maka ia pun bermohon kepada istrinya sekalian itu lalu ia naik kudanya serta diiringkan oleh Gandara Alam dan Gempa Alam berjalan keluar kota. Setelah sampai maka segala raja-raja dan adinda sekalian itu pun masing-masing memberi hormat kepada Indra Laksana. Maka pada ketika itu terdengarlah suara bunyi-bunyiannya Raja Wirandana Giri itu.

Maka tiada berapa lamanya lagi maka kelihatanlah angkatannya Raja Wirandana Giri itu seperti laut jua. Dan segala tunggul panji-panjinya itu pun berkibaranlah dititup oleh angin. Seketika itu maka Indra Laksana pun me/n/nyuruhkan Raja Mangindra Sah Dewa mengikut perang itu. Maka Raja Mangindra Sah Dewa pun menyembah lalu ia mengikut perang, terlalu baik buatannya. Adapun namanya // ikat perang itu garuda menyambar. Dan yang jadi kepala Raja Mangindra Sah Dewa yang jadi sayap kanan itu Raja Sah Medan dan yang jadi sayap kiri itu Raja Sah Perdana. Dan Raja Peri Maya Indra, adinda (Ind)ra Laksana serta Raja Lela Ganta ketiga saudara itu menjadi tubuh. Dan Gandara Alam serta Gempa Alam menjadi kaki. Setelah sudah lalu berjalan ke tengah medan serta segala rakyatnya yang tiada tepermanai banyaknya. Maka segala tunggul panji-panji itu pun berkibaranlah ditiup oleh angin. Dan segala payung raja-raja itu pun berkembanglah seperti jamur yang mekar rupanya. Dan segala senjata itu pun seperti ranggas di tepi hutan jua rupanya.

Seketika itu maka angkatannya Raja Wirandana Giri itu pun sampailah ke tengah medan lalu bertentangan kedua pihak tentara itu. Maka genderang perang kedua pihak itu pun dipalulah oleh orang terlalu ramai serta segala bunyi-bunyian. Maka yang mana berani itu bertambah-tambahlah gembiranya dan merah padam warna mukanya. Dan yang mana penakut itu pun pucatlah rupanya dan tergetar-getar tubuhnya seperti orang hendak demam rasanya. Seketika itu maka bertemulah kedua tentara itu. Maka masing-masing merubuhkan // senjatanya dan yang mana bergajah maka berjuangkan gajahnya. Dan yang mana berkuda maka bergigitkan kudanya. Dan yang mana berpedang, masing-masing bertetak-tetakkan pedangnya. Dan yang berlembing bertikamlah lembingnya dan yang berusir-usiran terlalu ramai serta bersorak-sorak. Maka tiada apa lagi yang kedengaran, hanya tempik sorak segala hulubalang jua serta suara gajah dan kuda dan suara segala bunyi-bunyian seperti akan kiamat rasanya. Maka debu duli itu pun berbangkitlah ke udara; terang cuaca menjadi kelam kabut tiada apa yang kelihatannya, hanya kilat senjata segala hulubalang jua.

Adapun orang berperang itu terlalu ramai panah-memanah, tikam-menikam, tetak-menetak, tangkis-menangkis, palu-memalu, lontar-melontar. Adapun orang berperang itu campur baur tiada berketahuan kawan dengan lawan. Ada yang menikam maka ditikam pula dan ada yang menombak ditombak pula. Demikianlah kelakuannya orang berperang itu. Adapun pada ketika orang berperang itu maka banyaklah darah tumpah ke bumi seperti air yang pasang rupanya dan bangkai pun bertimbun-timbun // serta ada yang putus kepalanya dan ada yang putus pinggangnya. Ada yang putus tangannya, ada yang putus kakinya. Maka berbagai-bagailah rupanya.

Adapun kedua pihak tentara yang berperang itu seorang pun tiada yang mau undur karena sama gagahnya dan beraninya. Seketika lagi ia berperang itu maka undurlah segala rakyat dewa mambang itu karena terlalu keras amuknya segala rakyat keindraan itu. Setelah dilihat oleh Lindu Singara dan Lindu Kuwaca serta Raja Wirangga Danu maka ia pun terlalu marah melihatkan segala

rakyatnya Raja Gardana Lela itu undur. Maka ia pun segera me/n/nyuruhkan segala rakyat raksasa dan rakyat binatang, sekaliannya pergi membantu. Maka segala raksasa dan binatang itu pun masing-masinglah berlompatan mengusir rakyatnya Indra Laksana itu lalu ia berperang terlalu ramai. Maka segala bangkai itu pun habislah dimakan oleh raksasa dan binatang itu dan darah itu pun habislah diminumnya.

Maka segala rakyat Indra Laksana itu pun masing-(masing) menombak dan menikam dan menuntuk segala raksasa dan segala binatang itu. Maka segala raksasa dan binatang itu sebuah // pun tiada yang diperdulinya sebagai juga ia menangkap segala rakyatnya Indra Laksana dan dimakannya. Maka pada ketika itu segala rakyatnya itu pun tiadalah boleh bertahan lagi melawan segala raksasa dan binatang itu karena lakunya ia menangkap itu seperti harimau menangkap kambing-kambing jua lakunya.

Setelah dilihat oleh Raja Mangindra Sah Dewa hal yang demikian itu maka ia pun terlalu marah seperti ular berbelit-belit lakunya itu lalu ia menggertakkan kudanya serta menyerbukan dirinya ke dalam tentara raksasa dan segala binatang itu. Maka sekalian rakyat yang lari itu pun kembalilah mengaduk lawannya itu serta mengamuk bersungguh-sungguh hatinya. Adapun Raja Mangindra Sah Dewa mengamuk itu lakunya seperti kilat menyambar. Maka barang di mana yang ditempuhnya itu, bangkai pun bertimbun-timbun. Dan darah itu pun seperti air yang pasang. Maka segala raksasa dan binatang itu masing-masing datang mengerubungi. Ada yang memukul dengan kayu dan ada yang melontar dengan batu dan ada yang menggigit segala binatang itu. Maka suatu pun tiada yang diperasakannya oleh Raja Mangindara Sah Dewa // sebagai ia menetakkan pedangnya ke kanan dan ke kiri, ke hadapan dan ke belakang. Maka pada ketika itu segala raksasa dan binatang itu pun habislah lari cerai berai tiada bertahan sebab diamuk oleh Raja Mangindra Sah Dewa.

Setelah dilihat oleh Raja Gardana Lela dan Lindu Singara dan Lindu Kuwaca serta Raja Wirangga Danu yang rakyatnya sekalian lari itu, maka ia pun terlalu marah keempat raja-raja itu serta menyerbukan dirinya ke dalam lasykarnya Indra Laksana serta

mengamuk. Maka Raja Wirandana Giri dan Raja Genta Dewa melihat raja-raja yang keempat masuk mengamuk itu maka ia pun turun bersama-sama mengamuk.

Setelah Raja Sah Medan dan Raja Sah Perdana dan Raja Peri Maya Indra melihat yang Raja Wirandana Giri serta segala raja-rajanya sekalian masuk mengamuk, maka ia pun terlalu marah lalu ia segera menggertakkan kudanya masing-masing masuk mengamuk. Setelah Indra Laksana melihat hal yang demikian itu, maka ia pun terlalu marah seperti api bernyala rupanya. Maka ia pun segera menggertakkan cita anggara ke tengah medan bersama-sama dengan adinda // ketiga serta Gandara Alam dan Gempa Alam. Maka masing-masing mengamuk tiada berkira-kira lagi.

Maka pada ketika itu menjadilah perang besar dan amuk-amukan siang malam tiada berhenti lagi. Hatta berapa lamanya orang perang itu maka Raja Mangindra Sah Dewa itu pun bertemulah kepada Raja Gardana Lela lalu berpanah-panahan, seorang pun tiada yang beralahan karena keduanya raja itu sama-sama gagah berani dan sama saktinya. Maka Raja Gardana Lela itu pun terlalu marah lalu dipanahkannya anak panahnya yang sakti ke udara, gemuruh bunyinya. Maka anak panahnya itu pun menjadi hujan batu terlalu lebat datangnya.

Setelah dilihat oleh Raja Mangindra Sah Dewa yang hujan batu itu datang mengikut segera memanahkan anak panahnya yang ke udara, gemuruh bunyinya. Maka panah itu pun menjadi angin terlalu besar. Maka segala tunggul panji-panji dan payung segala raja-raja itu pun habislah diterbangkan oleh angin dan hujan batu itu pun kembalilah mengenai segala lasykarnya Raja Wirandana Giri itu. Maka soraklah segala rakyat Indra Laksana itu.

Setelah Raja Gardana Lela melihat kesaktiannya itu tewas, maka ia pun // terlalu marah serta memanahkan anak panahnya (yang) sakti pula. Maka anak panah itu pun menjadi harimau beribu-ribu. Setelah Raja Mangindra Sah Dewa melihat harimau datang hendak menerkam dia, maka ia pun segera memanahkan anak panahnya yang sakti ke udara, gemuruh bunyinya. Maka anaka panah itu pun menjadi singa terbang beribu-ribu. Maka harimau dan singa itu pun berperanglah terlalu ramai bertangkap-

tangkapan. Maka seketika itu harimau dan singa itu pun habislah mati.

Maka Raja Gardana Lela itu pun terlalu marah lalu ia terbang ke udara hendak menyambar Raja Mangindra Sah Dewa. Setelah Raja Mangindra Sah Dewa melihat Raja Gardana Lela terbang ke udara itu maka ia pun segera terbang ke udara pula. Maka keduanya itu pun berperanglah sambar-menyambar, panah-memanah, seorang pun tiada yang datang beralahan. Maka pada ketika itu Raja Gardana Lela pun memanah Raja Mangindra Sah Dewa. Maka Raja Mangindra Sah Dewa itu pun segera menangkiskan dengan busurnya. Maka anak panah itu pun patah lalu gugur ke bumi.

Maka Raja Mangindra Sah Dewa itu pun segera membalas dengan panahnya. Maka tiada sempat ditangkisnya oleh Raja Gardana lalu // kena lehernya putus. Maka bangkainya itu pun gugurlah ke bumi. Maka soraklah segala rakyat, seperti tagar bunyinya. Maka Raja Mangindra Sah Dewa itu pun segeralah mengamuk segala lasykarnya Raja Wirandana Giri itu. Adapun Raja Sah Medan itu pun bertemulah kepada Lindu Singara serta katanya, "Hai hulubalang Indra Laksana, pada ini harilah aku penggal kepalamu!"

Setelah Raja Sah Medan mendengar kata Lindu Singara, maka ia pun terlalu marah serta katanya, "Hai raksasa yang seperti binatang, janganlah banyak katamu lagi! Apa yang ada kepadamu, segeralah datanglah kepada aku!" Maka Lindu Singara itu pun terlalu marah mendengar kata Raja Sah Medan itu lalu diambilnya sepohon kayu yang besar. Maka dipalukannya kepada Raja Sah Medan. Maka pohon kayu itu pun habislah berpenggal-penggalan. Maka sesuatu pun tiada diperasakannya oleh Raja Sah Medan.

Setelah Lindu Singara melihat hal yang demikian itu, maka ia pun terlalu marah serta ia membesarkan dirinya dan tingginya itu pun sampai ke udara. Maka sekaliannya yang // melihat itu pun terlalu dahsyat akan Lindu Singara itu. Maka pada ketika itu Lindu Singara itu pun menangkap Raja Sah Medan lalu ditaruhnya pada tapak tangannya serta dipermain-mainkannya seperti orang

bermain-mainkan anak halang jua lakunya. Maka soraklah segala lasykarnya Raja Wirandana Giri itu.

Maka Raja Sah Medan itu pun terlalu marah lalu ia melompat serta ditendangkannya muka Lindu Singara itu. Maka berhamburanlah darah dari hidungnya Lindu Singara itu dan matanya itu pun seperti akan hancurlah rasanya. Maka setelah dirasakannya sakit oleh Lindu Singara maka ia pun terlalu marah serta mengusir Raja Sah Medan, hendak ditangkapnya pula. Setelah Raja Sah Medan melihat yang Lindu Singara hendak menangkap dia itu maka ia pun segera menghunus pedangnya lalu diparangnya pinggang Lindu Singara, putus dua lalu mati. Maka bangkainya itu pun gugurlah ke bumi serta menimpa segala rakyat. Maka banyaklah orang yang mati kena tertimpa oleh bangkai Lindu Singara itu. Maka soraklah segala rakyatnya Indra // Laksana itu seperti tagar bunyinya.

Setelah Lindu Kuwaca melihat Lindu Singara sudah mati itu maka ia pun terlalu marah serta mengusir Raja Sah Medan. Maka setelah dilihat oleh Raja Sah Perdana yang saudaranya diusir oleh Lindu Kuwaca maka ia pun terlalu marah serta menggertakkan kudanya ke hadapan Raja Sah Medan serta katanya, "Hai kakanda, janganlah kakanda melawan Lindu Kuwaca itu karena adinda akan lawannya." Maka Raja Sah Medan itu pun undurlah ke belakang.

Maka Raja Sah Perdana pun segeralah mendapatkan Lindu Kuwaca. Setelah Lindu Kuwaca melihat Raja Sah Perdana berhadapan padanya maka ia pun terlalu marah serta katanya, "Hai hulubalang, janganlah engkau seorang diri, melawan aku ini;-kepalang aku melawan seorang. Baiklah engkau berdua serta saudaramu itu!" Maka sahut Raja Sah Perdana, "Hai raksasa, janganlah banyak katamu lagi. Dan tiadalah aku takut melawan seperti rupamu itu, sekalipun tuanmu si Wirandana Giri, aku tiada takutkan." Setelah Lindu Kuwaca mendengar kata Raja Sah Perdana itu maka ia pun terlalu // marah serta mengambil batu yang besar lalu dilontarkannya kepada Raja Sah Perdana lalu keluar api memancar ke udara. Maka sekalian yang melihat itu pun terlalu heran akan gagahnya Raja Sah Perdana itu.

Maka Raja Sah Perdana itu pun terlalu marah lalu mengusir Lindu Kuwaca. Maka Lindu Kuwaca itu pun segera mengambil cokmarnya yang berat tujuh ratus min itu, lalu dipalukannya kepada Raja Sah Perdana. Maka segera ditangkapnya cokmar itu oleh Raja Sah Perdana. Maka dipalukannya pula kembali kepada Lindu Kuwaca, maka kena kepala gajahnya lalu hancur berpencaran otaknya. Maka gajahnya itu pun mati dan Lindu Kuwaca itu pun terlalu marah kepada Raja Sah Perdana sebab gajahnya itu mati. Maka ia pun segera menjadikan dirinya ular naga terlalu besar dan ternganga mulutnya seperti pintu goa lebarnya. Maka ia datang mengusir Raja Raja Sah Perdana, lalu ditelannya. Maka sorak segala rakyat Raja Wirandana Giri itu, seperti tagar di langit bunyinya mengatakan yang Raja Sah Perdana itu sudah mati dimakan oleh naga itu.

Setelah Raja Sah Perdana merasakan dirinya yang ada di dalam perut naga itu maka ia pun terlalu marah lalu ditendangnya perut naga itu lalu pecah. Maka Raja Sah Perdana itu pun keluarlah dari dalam perut naga itu. Adapun naga itu pun matilah dan bangkai naga itu menjadi pula Lindu Kuwaca. Maka soraklah segala rakyatnya Indra Laksana mengatakan Lindu Kuwaca itu mati terbunuh oleh Raja Sah Perdana.

Setelah Raja Wirangga Danu mendengar yang Lindu Kuwaca itu sudah mati terbunuh oleh Raja Sah Perdana. Maka ia pun terlalu marah serta menggertakkan harimaunya mengusir Raja Sah Perdana itu. Setelah Raja Peri Maya Indra melihat Raja Wirangga Danu mengusir Raja Sah Perdana itu maka ia pun terlalu marah serta mengusir Raja Wirangga Danu seraya katanya, "Hai pahlawan Raja Wirandana Giri, janganlah engkau melawan Raja Sah Perdana itu! Akulah akan lawanmu!"

Setelah Raja Wirangga Danu mendengar kata Raja Peri Maya Indra itu maka ia pun terlalu // marah serta memanahkan anak panahnya ke udara, gemuruh bunyinya. Maka ia pun menjadi hujan api terlalu lebat datang. Maka segala rakyat keindraan itu pun berlari-larianlah ke sana kemari sebab melihat hujan api itu. Setelah Raja Peri Maya Indra melihat hujan api itu maka ia pun segera memanahkan anak panahnya yang sakti ke udara, gemuruh

bunyinya. Seketika itu maka turunlah hujan air terlalu lebat datangnya. Maka api itu pun padamlah.

Setelah Raja Wirangga Danu melihat kesaktiannya itu tewas, maka ia pun terlalu marah lalu memanahkan anak panahnya yang sakti pula ke udara, gemuruh bunyinya. Maka anak panah itu pun menjadi badak beribu-ribu datang hendak menjilat Raja Peri Maya Indra itu. Setelah Raja Peri Maya Indra melihat badak beribu-ribu datang itu maka ia pun segera memanahkan anak panahnya pula ke udara, gemuruh bunyinya. Maka anak panahnya itu pun menjadi laut terlalu besar ombaknya. Maka sekalian rakyatnya Raja Wirandana Giri itu pun berenanglah pada laut itu dan badak kesaktian itu pun habislah mati. Seketika // itu maka air laut itu pun keringlah. Maka sekalian rakyat Raja Wirandana Giri yang berenang itu pun sekaliannya luka-luka kaki tangannya sebab ia berenang di tanah itu.

Setelah Raja Wirangga Danu melihat kesaktiannya itu tewas maka ia pun terlalu marah serta menghunus pèdangnya, lalu mengusir Raja Peri Maya Indra. Maka Raja Peri Maya Indra itu pun segera menghunus pedangnya pula. Maka keduanya anak Raja itu pun bertetak-tetakkan dan bertangkis-tangkisan; seorang pun tiada yang beralahan karena keduanya anak raja itu sama bisanya bermainkan senjata.

Maka Raja Wirangga Danu itu pun terlalu marah serta diparangnya Raja Peri Maya Indra berturut-turut. Maka Raja Peri Maya Indra itu pun segera menangkiskan parangnya Raja Wirangga Danu itu, suatu pun tiada yang mengenai. Maka Raja Peri Maya Indra itu pun segera memarang Raja Wirangga Danu lalu kena tangannya yang kiri putus. Maka tangannya yang kanan itu pun sebagai juga memarang Raja Peri Maya Indra. Maka diparang pula oleh Raja Peri Maya Indra tangannya // yang kanan itu lalu putus, tetapi tiada ia mati, hanya terdiri jua seperti kayu seraya katanya, "Hai pahlawan Indra Laksana, aku hidup itu pun tiada berguna lagi karena tangan aku sudah tiada."

Maka Raja Peri Maya Indra itu pun segera memara(ng) lehernya Raja Wirangga Danu lalu putus. Maka baharulah ia mati maka soraklah segala rakyat Indra Laksana seperti tegar di langit

mengatakan Raja Wirangga Danu sudah mati terbunuh oleh Raja Peri Maya Indra. Setelah Raja Wirandana Giri melihat yang raja-raja yang keempat itu sudah mati. Maka ia pun terlalu marah seperti harimau hendak menerkam lakunya serta ia berpikir dalam hati /hati/nya, "Jikalau demikian aku ini baiklah juga aku pergi ke Gunung Mayarupa dahulu supaya aku boleh menghidupkan segala raja-raja dan rakyat sekalian yang mati-mati itu. Dan jikalau sudah hidup sekaliannya maka baharulah aku melawan Indra Laksana bersungguh-sungguh hati. Dan jikalau tiada aku segera hidupkan sekaliannya itu, niscaya menjadi lambat pekerjaan // ini.

Setelah sudah ia berpikir yang demikian itu maka ia bertitah kepada Raja Genta Dewa, "Hai kakanda, adapun rakyat kita yang mana ada lagi tinggal ini. Baiklah kakanda himpunkan dan suruhlah ia melawan Indra Laksana itu seboleh-bolehnya dahulu karena adinda ini hendak pergi ke Gunung Mayarupa. Dan jikalau adinda sudah kembali maka adinda hidupkanlah sekalian yang mati-mati itu. Dan jikalau sudah hidup sekaliannya maka baharulah kita melawan bersungguh-sungguh hati kepada Indra Laksana itu."

Maka sahut Raja Genta Dewa, "Hai adinda, baiklah segera adinda pergi bangat-bangat selagi adinda pergi itu, kakandalah mengerjakan pekerjaan ini." Setelah sudah ia mufakat itu lalu ia menerbangkan paksi Denawa ke Gunung Mayarupa itu.

Setelah Gandara Alam dan Gempa Alam melihat yang Raja Wirandana Giri terbang ke Gunung Mayarupa itu, maka ia pun terse/n/nyum keduanya sebab teringat akan perbuatannya itu. Maka tiadalah tersebut perkataan yang Raja Wirandana Giri terbang itu.

Sebermula akan Raja Genta Dewa itu, setelah Raja Wirandana // Giri sudah pergi itu maka ia pun segera menghimpunkan segala rakyat lagi tinggal itu dan me/n/nyuruhkan tampil pula menghadap lawannya itu. Maka sekaliannya itu pun masing-masing menghadap lawannya. Maka Raja Genta Dewa itu pun menerbangkanlah ratanya ke udara serta menghujankan dengan panah. Maka kedua pihak tentara itu pun berperanglah pula usir-meng-

usir, tikam-menikam, tangkis-menangkis terlalu ramai. Maka tiada berapa lamanya orang berperang itu maka pecahlah perangnya Raja Genta Dewa karena rakyatnya itu tiada berapa lagi ada yang tinggal itu.

Setelah Raja Genta Dewa melihat rakyatnya itu habis lari cerai-berai maka ia pun terlalu marah lalu ia mengamuk ke dalam lasykarnya Indra Laksana itu serta memanahkan anak panahnya seperti hujan yang lebat datang mengenai segala rakyat Indra Laksana itu. Maka barang di mana yang ditempuhnya itu, bangkai pun bertimbun-timbun dan darah itu pun seperti anak sungai rupanya. Maka segala rakyat itu pun tiada boleh bertahan lagi sebab terlalu keras amuknya Raja Genta Dewa itu.

Setelah Raja Sah Medan // kedua saudara dan Raja Mangindra Sah Dewa dan Raja Peri Maya Indra melihat sekalian rakyatnya itu habis lari, maka sekaliannya itu pun mengusir Raja Genta Dewa. Maka pada ketika itu terlihatlah oleh Indra Laksana yang Raja Genta Dewa mengamuk itu. Maka ia pun segeralah mengusir Raja Genta Dewa seraya bertitah kepada adinda sekalian, "Hai adinda sekalian, janganlah adinda melawan Raja Genta Dewa itu. Kakandalah ini akan lawannya." Maka sekalian raja-raja itu pun undurlah.

Maka pada ketika itu Indra Laksana itu pun berhadapanlah kepada Raja Genta Dewa dan Gandara Alam serta Gempa Alam itu pun adalah di belakang tuannya itu. Maka kata Indra Laksana kepada Raja Genta Dewa, "Hai Raja Genta Dewa, adapun engkau ini tiada sekali-kali menerima yang orang empunya baik kepadamu. Dan tiada sekali engkau punya malu kepada segala raja-raja yang besar karena engkau itu satu anak raja besar, maka mengerjakan pekerjaan pencuri itu."

Maka setelah didengar oleh Raja Genta Dewa kata-kata Indra Laksana itu maka ia pun terlalu marah serta dengan malunya, tetapi tiada // diperdulinya kata-kata Indra Laksana itu sebab ia terlalu marah. Maka ia pun segera memanahkan anak panahnya yang sakti ke udara, gemuruh bunyinya. Maka anak panah itu pun menjadi berbagai-bagai rupanya seperti tombak, lembing, pedang serta asap kelam kabut di udara. Maka segala rakyatnya Indra

Laksana itu pun tiada boleh membuka matanya lagi dan segala senjata itu pun datang mengenai segala rakyatnya Indra Laksana itu. Maka banyaklah yang mati kena senjata itu karena sekalian mereka itu tiada melihat datangnya senjata itu sebab terlalu gelap.

Maka pada ketika itu Indra Laksana itu pun memanahkan anak panahnya ke udara, gemuruh bunyinya. Maka anak panah itu pun menjadi hujan batu serta angin ribut kelam kabut. Maka asap itu pun habislah diterbangkan oleh angin. Dan segala senjata itu pun habislah berpatahan kena batu itu. Setelah Raja Genta Dewa melihat kesaktiannya itu tewas, maka ia pun terlalu marah lalu memanahkan anak panahnya pula ke udara, gemuruh bunyinya. Maka anak panah itu pun menjadi rantai besi. Maka rantai itu pun datanglah membelit Indra Laksana.

Setelah dirasakan dirinya yang terbelit oleh rantai itu maka ia pun segera mengambil minyak pusaka sari itu, lalu disapukannya kepada // tubuhnya itu. Maka dengan seketika itu jua ia menjadi kecil seperti lubang pedang jua besarnya. Maka ia pun terlepaslah daripada rantai itu lalu kembali pula seperti yang dahulu itu. Setelah sudah maka Indra Laksana itu pun terlalu marah kepada Raja Genta Dewa lalu diambilnya anak panahnya yang bernama serdam puspa. Maka dikenakannya kepada busurnya. Adapun ketika itu guruh pun berbunyilah dan kilat pun sabung-menyabung di udara alamatnya yang Raja Genta Dewa hendak mati itu.

Maka pada ketika itu Indra Laksana itu pun melepaskan serdam puspa. Maka anak panah itu pun datanglah mengenai lehernya Raja Genta Dewa lalu putus. Maka bangkainya itu pun gugurlah ke bumi. Maka soraklah segala lasykar Indra Laksana itu seperti tegar di langit bunyinya. Setelah segala rakyatnya melihat yang rajanya itu sudah mati, maka sekaliannya itu pun lari cerai berai tiada berketahuan perginya itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raja Wirandana Giri, yang pergi ke Gunung Mayarupa itu. Maka setelah sampai ia di puncak gunung itu maka dilihatnya kolam itu sudah tiada dan bekasnya pun tiada lagi karena tatkala dahulu itu Gandara Alam dan Gempa Alam yang // menimbunkan batu dan tanah. Maka

Raja Wirandana Giri itu pun terlalu heran akan kolam itu. Dan ia hendak pergi kepada gurunya, bertanyakan kolam itu takut sebab ia meninggalkan pesan gurunya itu. Dan me/n/nyesallah ia itu pun tiada berguna lagi serta berpikir dalam hatinya, "Adapun akan ini sungguhlah juga kena tulah oleh guruku karena pesannya itu aku tiada menurut. Jikalau demikian, baiklah aku mati dari hidup."

Setelah sudah ia berpikir yang demikian itu maka ia pun segera terbang pula kembali serta dengan marahnya. Maka berapa lamanya ia terbang itu pun sampailah ke padang sayojana Indra, tempatnya berperang itu. Maka dilihatnya sekalian rakyatnya itu pun habis lari cerai berai. Dan Raja Genta Dewa itu pun sudah mati. Setelah dilihatnya hal yang demikian itu maka ia pun terlalu marah seperti api bernyala-nyala dan seperti ular berbelit-belit lakunya itu, lalu ia menyerbukan dirinya ke dalam lasykarnya Indra Laksana itu serta mengamuk.

Setelah dilihatnya oleh segala rakyat yang lari-lari itu tuannya mengamuk itu maka sekaliannya itu pun berbalik pula lalu mengikut tuannya mengamuk // itu. Maka menjadi perang besar. Adapun Raja Wirandana Giri mengamuk itu lakunya seperti singa yang galak. Maka barang siapa yang bertemu kepadanya, niscayalah habis dibunuhnya. Maka segala rakyat itu ada yang memanah dan ada yang menombak dan ada yang menikam dan ada yang menetak serta memalu Raja Wirandana Giri itu. Maka sekaliannya senjata itu habis berpatahan; sesuatu pun tiada yang diperasakannya, sebagai ia mengamuk jua.

Maka tiada berapa lamanya ia mengamuk itu, maka pecahlah perangnya segala lasykarnya Indra Laksana itu. Setelah dilihat oleh Raja Sah Medan kedua saudara dan Raja Mangindra Sah Dewa dan Raja Peri Maya Indra serta Raja Lela Ganta ketiga saudara itu maka sekaliannya itu pun terlalu marah lalu diusirnya Raja Wirandana Giri itu. Adapun pada ketika itu maka terlihatlah kepada Indra Laksana yang sekalian raja-raja itu mengusir Raja Wirandana Giri. Maka Indra Laksana pun segera menggertakkan kudanya ke hadapan segala raja-raja itu serta katanya, "Hai adinda sekalian, janganlah adinda melawan Raja Wirandana Giri itu

karena ia hanya seorang jua, melainkan kakandalah ini akan lawannya!"

Setelah di // dengar kata Indra Laksana oleh segala raja-raja itu maka sekaliannya undurlah. Maka Indra Laksana itu pun segera mengusir Raja Wirandana Giri. Setelah Raja Wirandana Giri melihat Indra Laksana datang itu, maka ia pun terlalu heran melihat rupanya Indra Laksana itu serta katanya, "Hai pahlawan yang elok paras, siapakah namamu maka engkau berani melawan aku ini? Baiklah engkau menyembah kakiku supaya tiada aku bunuh karena aku sayang rupamu itu. Dan jikalau engkau perempuan, 'niscaya aku ambil perbuat istri."

Setelah Indra Laksana mendengar kata Raja Wirandana Giri itu maka ia pun terlalu marah serta katanya, "Hai Raja Wirandana Giri, janganlah banyak katamu itu lagi! Apa yang ada kepadamu, segeralah datangkan kepada aku ini! Dan jikalau engkau belum tahu, aku Indra Laksana. Dan akulah yang membunuh Maharaja Beraja Dewa serta saudaranya sekalian itu."

Setelah Raja Wirandana Giri mendengar kata Indra Laksana itu maka ia pun terlalu marah lalu dipanahnya Indra Laksana dengan anak panahnya yang sakti, gemuruh bunyinya. Maka anak panah itu pun menjadi naga berkepala tiga terlalu besarnya serta menyemburkan api dari mulutnya naga itu. Setelah // dilihat oleh Gandara Alam yang naga datang itu hendak menyambar tuannya maka ia pun terlalu marah lalu ia terbang ke udara serta menjadikan dirinya garuda berkepala tujuh dan sayapnya daripada perunggu dan ekornya daripada pedang, dan kakinya berjalu daripada besi malela dan matanya daripada manikam yang merah.

Maka pada ketika naga dan garuda itu pun berperanglah sambar-menyambar, terlalu ramai. Maka tiada berapa lamanya ia berperang itu maka naga itu pun matilah terbunuh oleh garuda itu. Maka Gandara Alam itu pun mengembalikan rupanya seperti yang dahulu itu. Setelah Raja Wirandana Giri melihat kesaktiannya itu tewas maka ia pun terlalu marah serta mengambil pula anak panahnya yang sakti lalu dipanahkannya ke udara, gemuruh bunyinya. Maka anak panah itu pun menjadi raksasa terlalu besar datang mengusir Indra Laksana.

Setelah dilihat oleh Gempa Alam yang tuannya diusir oleh raksasa itu maka /maka/ ia pun terlalu marah lalu ia menjadikan dirinya raksasa pula terlalu besar daripada raksasa kesaktian itu. Maka keduanya raksasa itu pun berperanglah, usir-mengusir, tangkap-menangkap, palu-memalu, hempas-menghempas // terlalu ramai. Maka tiada berapa lamanya ia berperang itu maka matilah raksasa kesaktian itu. Maka soraklah segala lasykarnya Indra Laksana itu, seperti tagar di langit bunyinya.

Setelah Raja Wirandana Giri melihat kesaktiannya itu tewas maka ia pun terlalu marah, seperti ular berbelit-belit lakunya lalu dihunusnya pedangnya serta mengusir Indra Laksana. Setelah dilihat oleh Indra Laksana yang Raja Wirandana Giri datang mengusir dia itu maka ia pun segera menghunus pedangnya pula. Maka keduanya itu pun bertetak-tetakkan dan bertangkis-tangkisan terlalu ramai, seorang pun tiada yang beralahan. Maka tiada berapa lamanya bertetak-tetakkan itu maka pedangnya Raja Wirandana Giri itu pun patahlah. Maka Raja Wirandana Giri itu pun segeralah mengambil cokmarnya lalu dipalukannya kepada Indra Laksana. Maka Indra Laksana itu pun segera menudungkan dengan perisainya. Maka apinya pun memancarkan ke udara. Maka daripada sangat yang memalu itu dan daripada kuatnya yang menangkiskan itu maka tertanamlah kaki kudanya Indra Laksana sehingga lututnya. Maka cita anggara itu pun melompatlah. Maka pada ketika itu Indra Laksana itu pun terlalu marah serta diambilnya cokmarnya // yang diperoleh daripada Raja Lela Sah Peri itu, lalu dipalukannya kepada Raja Wirandana Giri. Maka segeralah ditangkiskan dengan cokmarnya itu. Maka daripada sangatnya Indra Laksana memalu itu maka patahlah cokmarnya Raja Wirandana Giri itu. Maka soraklah segala lasykarnya Indra Laksana, seperti tagar di langit bunyinya. Maka Raja Wirandana Giri itu pun terlalu marah lalu ia terbang ke udara.

Setelah Indra Laksana melihat Raja Wirandana Giri terbang itu maka ia pun segera menerbangkan cita anggara ke udara pula. Setelah Raja Wirandana Giri melihat Indra Laksana datang mengusir dia itu maka ia pun segeralah mengambil anak panahnya yang diperolehnya dari pertapaannya itu dan bernyala-nyala seperti api

rupanya. Maka dikenakannyalah kepada busurnya lalu dipanahkannya. Maka bunyinya itu pun seperti halilintar membelah bumi.

Setelah dilihat oleh Indra Laksana hal yang demikian itu maka ia pun segera mengambil cincinnya yang diperolehnya dari Raja Lela Sah Peri lalu dimasukkannya pada jarinya. Maka pada ketika itu anak panah itu pun datanglah hendak mengenai lehernya Indra Laksana itu. Maka ia pun // segera menangkap anak panah itu lalu dipanahkannya ke gunung. Maka gunung yang kena panah itu pun gugurlah seketika itu. Maka Indra Laksana itu pun terlalu marah lalu ia memanahkan anak panahnya yang bernama serdam puspa, gemuruh bunyinya. Dan asapnya itu pun sampailah ke udara, kelam kabut. Maka pada ketika itu serdam puspa itu pun mengenai dadanya Raja Wirandana Giri. Maka daripada sangat kebal kulitnya lalu terhambalanglah tujuh hari perjalanan jauhnya, yang Raja Wirandana Giri dibawa oleh panah serdam puspa itu. Maka Raja Wirandana Giri itu pun terlalu marah sebab dirasakannya terlalu sakit, lalu ia terbang pula kembali mendapatkan Indra Laksana.

Setelah dilihat oleh Indra Laksana yang Raja Wirandana Giri datang pula dan tiada ia mati itu, maka ia pun terlalu marah serta ia berpeluk tubuh. Maka citanya bayu perkasa. Maka dengan seketika itu juga keluarlah angin kurung dari dadanya Indra Laksana itu lalu ditangkapnya Raja Wirandana Giri itu oleh angin kurung serta dengan kenaikannya sekali. Maka tiadalah boleh ia dapat bergerak lagi, hanya tergetar-getar jua tubuhnya, seperti orang yang sakit // demam lakunya itu.

Maka tersebut perkataan Ajar Perbah Langkara. Adapun pada ketika itu ia sedang lagi dihadap oleh sekalian muridnya itu. Maka titah Ajar Perba Langkara, "Hai anakku sekalian, lihatkanlah perbuatannya Raja Wirandana Giri itu! Tiada sekali-kali ia menurut kata ayahanda ini." Maka sembah sekalian muridnya itu, "Ya tuanku, bagaimana maka Sialam bertitah yang demikian itu?" Maka kata Ajar Perba Langkara, "Hai anakku sekalian, adapun Raja Wirandana Giri itu, ia sudah kena terbujuk oleh Raja Genta Dewa sebab ia hendak berikan saudaranya seorang perempuan serta diberikannya negeri Banjaran Indra. Itulah

sebabnya maka ia lupa pesan ayahanda kepadanya. Dan lagi sekarang ini Raja Genta Dewa itu sudah terbunuh oleh Indra Laksana. Dan Raja Wirandana Giri sudah tertangkap dengan kesaktiannya Indra Laksana itu. DAn jikalau Raja Wirandana Giri boleh mati dengan senjata, niscaya sudahlah terbunuh oleh Indra Laksana itu sebagai lagi kolam tirta warna itu sudah dibinasakan oleh hulubalangnya Indra Laksana. Dan jikalau ada kolam itu, tiadalah tewas perangnya Raja Wirandana Giri itu, tetapi ayahanda terlalu kasihan kepada Raja // Wirandana Giri itu karena ialah yang terlebih tua daripada anakku sekalian ini. Dan jikalau ada segera ayahanda tuangkan kepadanya, niscaya tiadalah berkesudahan pekerjaannya itu karena adatnya Raja Wiranda Giri itu, jikalau belum ia mati tiadalah ia mau menyerahkan dirinya kepada seterunya itu."

Setelah sudah maka Ajar Perba Langkara itu pun berangkatlah pergi ke padang Seyojana Indra lalu naik di atas singgasananya kesaktian. Maka singgasana itu pun terbanglah sendirinya. Maka segala anak muridnya itu pun masing-masing mengiringkan gurunya. Maka tiada berapa lamanya ia terbang itu lalu sampai di padang Seyojana Indra itu. Adapun Raja Wirandana Giri itu masihlah juga ia terkenjara dengan angin kurung di udara itu. Dan Indra Laksana itu pun masihlah jua ada di padang Seyojana Indra serta adinda sekalian. Seketika itu Ajar Perba Langkara itu pun sampailah pada tempat Indra Laksana itu.

Setelah dilihat oleh Indra Laksana dan adinda sekalian akan singgasana itu sekonyong-konyong ada di padang itu serta ada seorang tua di dalamnya dan lagi ada segala anak raja-raja yang mengiringkan dia itu, maka sekaliannya itu pun terlalu heran serta berpikir dalam hatinya, "Adapun yang datang ini kalau-kalau // musuh jua. Siapakan tahu hendak melawan kita ini". Maka pada ketika itu Ajar Perba Langkara itu pun turunlah mendapatkan Indra Laksana serta diiringkan oleh muridnya sekalian itu. Maka Indra Laksana itu pun segera turun dari atas kudanya itu serta memberi hormat karena dilihatnya seorang tua datang mendapatkan dia. Maka Ajar Perba Langkara itu pun segera memeluk dan mencium Indra Laksana serta katanya, "Aduh tuan, emas nyawa

dan buah hati nanda, adapun makanya nanda datang ini mendapatkan tuan sebab nanda hendak memohonkan belas dan kasihan tuan akan Raja Wirandana Giri itu. Jikalau boleh, biarlah menjadi saudara kepada tuan sekalipun cucunda bunuh kepadanya, itu tiada boleh mati. Dan bukannya dia yang empunya suka berseteru kepada(mu) karena ia itu kena terbujuk oleh Raja Genta Dewa jua."

Setelah Indra Laksana mendengar titah Ajar Perba Langkara itu maka ia pun menyahut serta katanya, "Ya tuanku, adapun patik ini sahaja memang hendak mencari sahabat. Dan tiada // hendak mencari seteru. Dan jikalau orang hendak berseteru kepada patik ini seboleh-bolehnya patik lawan jua." Setelah Ajar Perba Langkara mendengar kata Indra Laksana itu maka dalam hatinya, "Sungguhlah arif bijaksana Indra Laksana ini berkata-kata." Maka kata Ajar Perba Langkara, "Hai cucuku Indra Laksana, adapun kesalahannya Raja Wirandana Giri itu, nandalah minta kepada tuan. Dan janganlah tuan taruh di hati."

Maka kata Indra Laksana, "Mengapakah maka Sialam bertitah yang demikian itu? Jikalau Raja Wirandana Giri sudi sekali berkenalan kepada patik ini orang yang papa nestapa dan hina bangsa ini maka patik sepuluh kali sudi kepada Raja Wirandana Giri itu karena ia ini Raja besar." Maka Ajar Perba Langkara itu pun tersenyum mendengar kata Indra Laksana itu. Adapun pada ketika itu Indra Laksana memanggil Bayu Perkasa, "Hai Bayu Perkasa, segeralah bawa Raja Wirandana Giri itu ke mari!"

Maka Bayu Perkasa itu pun turunlah dari udara membawa Raja Wirandana Giri itu lalu berhenti di hadapannya Indra Laksana. Maka Bayu Perkasa itu pun masuklah kembali pada Indra Laksana. Setelah Raja Wirandana Giri // melihat Ajar Perbah Langkara itu maka ia pun segera sujud menyembah pada kaki Ajar Perbah Langkara. Maka titah Ajar Perbah Langkara, "Hai anakku, bukan sudah ayahanda berpesan kepada anakku. Mengapa maka anakku tiada menurut kata ayahanda ini? Adapun pada sekarang ini baiklah anakku berkasih-kasihan kepada Indra Laksana. Dan ialah sekarang ini akan jadi saudara tuan pada anakku!"

Maka sembah Raja Wirandana Giri, "Sebenarnyalah seperti titah Sialam itu, tetapi jikalau boleh kiranya kembali sekalian isi negeri patik itu seperti yang dahulu maulah patik berkasih-kasihan. Dan jikalau tiada boleh kembali seperti yang dahulu itu, baiklah patik mati daripada hidup sendiri itu." Maka kata Ajar Perbah Langkara, "Hai anakku, adapun permintaan anakku itu atas ayahandalah. Jangan diperbuat susah, tetapi biarlah saudara anakku Indra Laksana itu pulang ke negerinya dahulu baharulah ayahanda kasih seperti permintaan ananda itu karena terlalu kasihan Indra Laksana itu sebab ia terlalu lamalah sudah meninggalkan paduka ayahanda Raja Bagarma Indra itu sebabnya Raja Genta Dewa empunya perbuatan ini maka menjadi demikian."

Setelah Raja Wirandana Giri mendengar kata Ajar Perbah Langkara yang demikian // itu. Maka baharulah ia menunduk menyembah kepada Indra Laksana serta berlinang-linang air matanya. Maka Indra Laksana itu pun segera menyambut tangan Raja Wirandana Giri serta dipeluknya leher Raja Wirandana Giri seraya katanya, "Hai adinda, janganlah adinda berduka cita karena sesungguhnya kita menjadi laki-laki maka menjalankan yang demikian. Adapun dahulu adinda menjadi raja kemudian. Sekarang ini itu pun adinda menjadi raja juga. Dan lagi kakanda ini sudah mengerti. Adapun adinda itu tiada sekali-kali empunya salah kepada kakanda ini, melainkan Raja Genta Dewa jua yang empunya salah sekaliannya itu."

Setelah Raja Wirandana Giri mendengar kata-kata Indra Laksana itu maka ia pun pikir dalam hatinya, "Sungguhlah Indra Laksana ini arif bijaksana dan budi bahasanya dan patut sekali dengan rupanya." Adapun pada ketika itu Indra Laksana itu pun membawa Ajar Perbah Langkara dan Raja Wirandana Giri masuk ke dalam kotanya serta diiringkan oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian. Seketika ia berjalan itu maka ia pun sampailah ke dalam kotanya lalu ke istana sekali. Maka Indra Laksana pun mendudukkanlah Ajar Perbah Langkara dan Raja Wirandana Giri kepada kursi // yang keemasan serta beraturaturan dengan segala raja-raja yang dibawanya Indra Laksana itu. Adapun pada ketika itu Indra Laksana menitahkan kepada Men-

teri Aksan Pertawi dan Menteri Ardali Qomar demikian titahnya, "Hai saudaraku kedua, segeralah pergi saudaraku keluarkan segala raja-raja yang di dalam penjara itu!"

Maka menteri kedua itu pun segera sujud menyembah lalu pergi mengeluarkan segala raja-raja itu. Maka Raja Arkasa Durja dan Raja Sedarsa Indra serta Raja Hasta Bujangga itu pun keluarlah. Kemudian dikeluarkannya Menteri Digar Perbalah dan Digar Perkasa serta Kalawarga dan Raksa Jenggala itu sekaliannya dikeluarkannya oleh kedua menteri itu.

Setelah sudah maka masing(-masing) pun berjalanlah mendapatkan Indra Laksana. Setelah sampai lalu sujud menyembah pada kaki Indra Laksana sekaliannya itu serta memohonkan ampun beribu-ribu ampun kepada Indra Laksana itu. Maka segera disambut oleh Indra Laksana tangan segala raja-raja itu serta didudukkannya pada kursi yang keemasan. Dan raja samanya raja dan menteri samanya menteri, masing-masinglah dengan kedudukannya. Maka beberapa kata yang lemah lembut dikatakannya oleh Indra // Laksana kepada segala raja-raja itu supaya boleh menjadi baik hatinya serta dipersalinkannya dengan pakaian yang indah-indah. Maka sekaliannya raja-raja itu pun memuji-muji pada Indra Laksana yang baik pekertinya itu. Maka jorong emas dan jorong tembaga suasa itu pun (di)hantarkanlah ke hadapan segala raja-raja itu.

Maka Indra Laksana itu pun me/n/nyuruhkan santap sirih kepada segala raja-raja itu. Maka sekaliannya raja-raja pun menyembah lalu santap sirih, masing-masing. Seketika lagi maka hidangan nasi itu pun diangkatlah oleh orang serta persantapan yang lezat-lezat cita rasanya itu dihaturkanlah kehadapan segala raja-raja. Maka Indra Laksana pun me/n/nyuruhkan Ajar Perbah Langkara serta segala raja-raja santap itu seraya katanya, "Baiklah Sialam santap dahulu, tetapi tiada dengan sepertinya. Dan saudaraku sekalian, janganlah bermalu-malukan lagi!" Maka sekaliannya pun menyembah. Dan Ajar Perbah Langkara itu pun terse/n/yum mendengar kata Indra Laksana itu seraya katanya, "Hai cucuku tuan, mengapa maka tuan bertitah yang

demikian itu? Adapun pada kira-kira nanda ini, sekian lamanya itu belumlah nanda mendapat seperti persantapan ini."

Setelah Indra Laksana mendengar // titah Ajar Perbah Langkara yang demikian itu terse/n/nyumlah. Setelah sudah lalu santap masing-masing dengan hidangannya. Setelah sudah santap maka piyalah minuman yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan oleh orang ke hadapan segala raja-raja. Maka masing-masing pun minumlah. Seketika itu hari pun malamlah. Maka dian pelita kandil tanglung itu pun dipasang oleh orang berkeliling istana, seperti akan siang rupanya. Dan segala bunyi-bunyian itu pun dipalu oleh orang seperti rebab, kecapi, dendai murai, serdam serunai, bangsing kopak ceracap merangu mandali nafiri dan lain-lainnya itu. Dan genderang kesukaan pun dipalu oleh orang terlalu ramai bunyinya. Adapun pada ketika itu Indra Laksana itu pun menjamulah Ajar Perbah Langkara serta sekalian raja-raja makan minum dan bersuka-sukaan.

Setelah bunga selasih akan mabuknya, segala raja-raja itu maka masing-masinglah bangun menari berbagai-bagai lakunya. Setelah sudah jauh hari malam, maka Indra Laksana itu pun berangkatlah masuk lalulah ke mahligainya Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya itu. Adapun pada ketika itu tuan putri sedang lagi menangis sebab mendengar khabar yang kakanda baginda Raja Genta Dewa // itu telah mati sudah. Maka bertambah-tambahlah dukacitanya serta katanya, "Aduh tuan ayah bunda dan kakanda, bagaimanalah ananda sekarang ini menjadi piatu. Jikalau demikian, baiklah mati daripada hidup menanggung duka nestapa ini."

Maka inang pengasuhnya itu pun terlalu belas hatinya melihatkan kelakuannya tuannya itu. Maka di dalam tuan Putri Sekanda Lela Cahaya menangis itu maka Indra Laksana pun datang lalu duduk pada sisi istrinya itu. Maka dilihatnya istrinya lagi menangis maka Indra Laksana itu pun bertanya kepada inang, "Hai inang, apakah mulanya maka adinda ini menangis?" Maka sembah inang, "Ya tuanku, adapun sebabnya paduka adinda ini menangis tiada apa, hanya ia teringat akan untungnya yang menjadi piatu itu tuanku."

Setelah Indra Laksana mendengar sembah inang itu maka ia

pun terlalu belas hatinya kepada istrinya serta katanya, "Aduh tuan emas nyawa badan kakanda dan cahaya makuta, tuan. Dan janganlah tuan berwahamkan ayahanda bunda dan kakanda itu. Dan jikalau tuan di Negeri Banjaran Indra menjadi raja itu dan sekarang ini pun adinda menjadi raja juga. Ada // pun daripada kesalahan kakanda itu melainkan adindalah yang mengampunkan. Dan jikalau tiada kiranya kakanda kerjakan seperti yang demikian itu, niscaya tiada berkesudahan seumur hidup pun tiada berhenti lagi, melainkan dengan berperang jua. Adapun kepada kehendak kakanda ini melainkan mau berkasih-kasihan, tiada hendak berseteru sekian lamanya yang kakanda bernanti-nanti budi bicaranya paduka kakanda tuan itu, tiada jua, hanya ia hendak berseteru jua. Itulah sebabnya maka menjadi selaku ini."

Setelah Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya mendengar kata Indra Laksana itu maka ia pun bertitah, "Hai kakanda, adapun adinda ini sekali-kali tiada menyalahkan kakanda itu karena yang sebenar-benarnya salah itu melainkan kakanda Raja Genta Dewa jua serta ayahanda itu. Adapun makanya adinda ini menangis sebab terkenangkan badan adinda sendiri ini yang menjadi piatu, tiada bersama-sama kepada orang yang lain-lain itu."

Maka Indra Laksana itu pun terlalu belas hatinya melihatkan kelakuannya istrinya itu serta dibujuknya, "Sudahlah, tuan jangan menangis. Sayangkan mata tuan yang berseri menjadi balut. Dan sayangkan rambut tuan yang mengurai menjadi kusut dan sayangkan // hati tuan yang permai jangan menjadi keruh. Diamlah tuan, emas nyawa badan kakanda yang seperti bidadari Sakurba turun dari kayangan, elok menjelis tiada bandingan laksana serbat di dalam cawan. Tuanlah yang menjadi obat sakit yang rawan." Maka berbagai-bagailah yang dikatakannya oleh Indra Laksana kepada istrinya itu supaya boleh menjadi lebur hatinya itu serta dipeluknya dan ciumnya.

Maka Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya itu pun menempiskan tangan Indra Laksana itu serta katanya, "Ini pula suatu sebagai jikalau memeluk leher orang tiada berkira-kira lagi." Maka Indra Laksana itu pun terlalu gemar melihatkan kelakuan istrinya gusar itu, lalu didukungnya dibawa ke peraduan istrinya itu serta bersen-

da bergurau me/n/nyukakan hati istrinya. Maka tiadalah tersebut perkataan yang di dalam peraduan itu karena orang yang muda samanya muda melakukan pekerjaan yang indah-indah. Maka setelah siang hari lalu bangun, masing-masing pergi mandi serta diiringkan oleh segala dayang-dayang biti-biti perwara sekalian.

Setelah sudah mandi, lalu naik bersalin kain serta memakai baubauan yang harum-harum. Setelah sudah lalu kembali ke istananya // masing-masing serta dihadap oleh sekalian dayang-dayang. Adapun Indra Laksana itu pun berangkatlah ke balairung serta diiringkan oleh Gandara Alam dan Gempa Alam. Setelah sampai, maka sekalian raja-raja itu pun bangun dari kedudukannya serta memberi hormat kepada Indra Laksana. Maka Ajar Perbah Langkara dan Indra Laksana itu pun sama-sama memberi hormat.

Setelah sudah lalu duduk masing-masing pada kedudukannya itu. Adapun pada ketika itu Indra Laksana bertitah kepada Raja Sedarsa Indra dan Raja Hasta Bujangga dan Raja Arsa Dirja demikian titahnya, "Hai adinda ketiga, adapun pada masa ini Adinda Raja Sedarsa Indra itu kakanda jadikan raja pada negeri Banjaran Indra dan Adinda Raja Hasta Bujangga itu jadi raja pada Tasik Birahi Dewa dan Adinda Raja Arsa Dirja itu jadi raja pada negeri Mega Bondan. Adapun Menteri Digar Perbalah dan Menteri Digar Perkasa serta Kalawarga dan Raksa Jenggala itulah jua yang bersama-sama dengan kakanda. Dan jikalau ada sesuatu hal yang datang pada adinda sekalian itu segeralah beri tahu kepada kakanda di Negeri Biranta Pura Dewa itu. Dan lagi pada setahun sekali // betapa alat negeri itulah adinda kerjakan.

Maka ketiga anak raja itu pun sujud menyembah pada kaki Indra Laksana serta katanya, "Ya tuanku, adapun pada kira-kira patik sekalian ini, baiklah paduka adinda tuan yang ketiga itu kerajaan pada negeri yang patik buat itu. Dan patik sekalian ini, biarlah mengikut tuanku barang kemana-mana supaya boleh patik mengerjakan barang titah tuanku itu." Maka kata Indra Laksana, "Sebenarnyalah seperti kata adinda itu, tetapi jikalau ada sesuatu hal pada kakanda niscaya kakanda khabarkan kepada adinda itu."

Maka ketiga anak raja itu pun sujud pula serta menjunjung kur-

nia yang dianugrahkan itu. Maka Indra Laksana bertitah kepada Menteri Digar Perbalah dan Digar Perkasa, demikian titahnya, "Hai saudaraku kedua, segeralah himpunkan sekalian menteri hulubalang dan rakyat sekalian. Dan yang mana rakyatnya Maharaja Beraja Dewa itu serahkan kepada Raja Sedarsa Indra. Ialah yang memerintahkan negeri Banjaran Indra itu. Dan yang mana rakyatnya Raja Arkasa Boga itu berikan kepada Raja Arkasa Dirja karena ia yang memerintahkan negeri Mega Bondan. Dan yang mana rakyatnya Raja Gangga Widura itu berikan pada // Raja Hasta Bujangga karena ialah yang memerintahkan Tasik Birahi Dewa itu."

Setelah sudah, maka menteri kedua itu pun menyembah lalu pergi menghimpunkan sekalian rakyat itu serta dikerjakannya seperti titah Indra Laksana itu. Setelah sudah, maka menteri kedua itu pun dipersembahkannya kepada Indra Laksana, demikian sembahnya, "Ya tuanku, adapun titah tuanku itu sudahlah patik kerjakan." Maka titah Indra Laksana, "Hai adinda ketiga, baiklah segera adinda sekalian pergi melihat negeri adinda itu."

Maka sembah ketiganya, "Ya tuanku, jikalau pada bicara patik sekalian ini, baiklah jua tuanku silakan pergi bermain-main pada negeri tuanku itu." Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda, adapun kakanda ini hendak bangat kembali ke Negeri Biranta Pura Dewa karena sudah lama yang kakanda meninggalkan paduka ayahanda bunda itu, kira-kira dua belas tahun lamanya datang sekarang ini."

Seketika itu maka Raja Sedarsa Indra dan Raja Hasta Bujangga dan Raja Arsa Dirja itu pun segera sujud menyembah pada Indra Laksana dan berjabat tangan kepada sekalian raja-raja itu lalu berjalan masing-masing menuju negerinya itu. Adapun tatkala Indra // Laksana bertitah kepada sekalian raja-raja itu. Maka Ajar Perbah Langkara itu pun adalah ia melihatkan kelakuannya Indra Laksana itu. Maka di dalam hatinya, "Sungguhlah Indra Laksana ini adil barang pekerjaannya itu. "Dan sekalian raja-raja itu pun memuji-muji keadilannya Indra Laksana itu serta arif bijaksananya. Adapun pada ketika itu Ajar Perbah Langkara itu pun bermohon kepada Indra Laksana, demikian katanya, "Hai

cucuku, adapun nenda ini hendak bermohon kembali ke Gunung Mayarupa Rupa karena telah lelah sudah nenda ini." Maka kata Indra Laksana, "Manalah kehendak hati Sialam itu, patik tiada berani melarangkan."

Maka Ajar Perbah Langkara pun segera memeluk dan mencium Indra Laksana serta berpesan kepada Raja Wirandana Giri, "Hai anakku, janganlah anakku berdukacita lagi. Dan jikalau sudah anakku kembali daripada mengantarkan Indra Laksana itu segeralah anakku datang pada Gunung Mayarupa itu supaya ayahanda mengasi seperti kehendak anakku itu!" Maka raja Wirandana Giri pun segera sujud menyembah serta sekalian raja-raja yang lain-lain itu.

Setelah sudah maka Ajar Perbah Langkara itu pun naiklah ke atas singgasananya serta diiringkan // oleh sekalian muridnya itu. Maka singgahlah[4] itu pun terbanglah ke udara sendirinya. Maka tiada berapa lamanya ia terbang itu, lalu sampai ke Gunung Mayarupa itu. Maka tiadalah tersebut perkataan Ajar Perbah Langkara itu.

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Arsa Dirja dan Raja Hasta Bujangga serta Raja Sedarsa Indra itu. Setelah ia sampai masing-masing ke negerinya maka ia pun me/n/nyuruhkan pada mangkubumi berlengkap pedati beberapa puluh. Setelah sudah maka disuruh muatkan segala hartanya. Adapun Raja Arsa Dirja me/n/nyuruhkan orang menghiasi suatu rata akan kenaikannya adinda Baginda Tuan Putri Kencana Dewi dan Tuan Putri Kencana Sari karena ia hendak berikan kepada Indra Laksana. Setelah sudah dihiasi rata kenaikan itu maka Tuan Putri kedua itu pun dinaikkanlah oleh orang di atas rata itu serta dengan inang pengasuhnya dan dayang-dayang sekalian.

Maka Tuan Putri kedua itu pun menangislah tiada terkira-kira lagi. Maka Raja Arsa Dirja itu pun terlalu belas hatinya melihatkan suaranya itu serta dibujuknya dengan kata-kata yang manis-manis, "Hai adinda kedua, janganlah tuan masygulkan ayahanda bunda lagi karena sudah kita empunya // untung, tetapi tiada mengapa karena kakanda ini masih ada hidup boleh juga kakanda mencari tuan itu. Sudahlah tuan jangan menangis!"

Maka setelah sudah bertangis-tangisan itu, maka Raja Arsa Dirja itu pun me/n/nyuruhkan seorang menteri mengantarkan tuan putri kedua serta tujuh puluh pedati yang bermuatkan harta itu hantarkan kepada Indra Laksana serta sampaikan sembah takzim aku padanya dan tiada dengan seperti pengantarnya itu. Setelah sudah maka menteri itu pun menyembah lalu berjalan mengiringi rata Tuan Putri itu keluar kotanya.

Adapun Raja Hasta Bujangga yang pada Tasik Birahi Dewa itu pun demikian jua me/n/nyuruhkan seorang menteri membawa tujuh puluh pedati yang bermuatkan harta serta saudaranya tiga orang perempuan dan seorang bernama Tuan Putri Suri Maya dan yang kedua bernama Tuan Putri Asma Asmara Dewi dan yang ketiga bernama Tuan Putri Sekar Sari. Adapun ketiganya tuan putri itu terlalu baik parasnya, seperti bunga setaman rupanya itu. Maka menteri yang mengiringkan pedati itu pun berjalan menuju // kotanya Indra Laksana di padang seyojana Indra itu. Maka sampailah kepada persimpangan jalan besar. Maka menterinya Raja Hasta Bujangga dan menterinya Raja Arsa Dirja itu pun bertemulah keduanya utusan itu lalu berjalan bersama-sama.

Adapun Raja Sedarsa Indra itu pun me/n/nyuruhkan seorang menterinya pula membawa tujuh puluh buah pedati bermuatkan harta, sekaliannya diberikannya kepada Indra Laksana. Hatta berapa lamanya yang utusan berjalan itu maka sampailah pada kotanya Indra Laksana itu. Maka dipersembahkannya oleh penunggu pintu kepada Indra Laksana. Adapun pada ketika itu Indra Laksana sedang lagi dihadap oleh segala raja-raja. Maka penunggu pintu itu pun sampai lalu sujud serta menyembah seraya katanya, "Ya tuanku, adapun patik datang ini memberi tahu ada utusan daripada anak raja yang ketiga itu serta membawa pedati bermuatkan harta sekaliannya. Dan lagi ada lima orang putri sertanya."

Maka titah Indra Laksana, "Suruhkanlah ia masuk!" Maka penunggu pintu pun menyembah lalu ia kembali memberi tahu kepada menteri itu serta katanya, "Silakanlah tuanku // masuk dititahkan oleh Baginda." Maka ketiganya menteri itu pun masuk. Setelah sampai di penghadapan lalu sujud menyembah

pada Indra Laksana serta menyampaikan segala pesan tuannya itu. Maka Indra Laksana itu pun menjamulah menteri ketiga itu. Adapun segala pedati dan tuan putri sekalian itu pun dibawa oleh orang masuk ke dalam istana.

Maka sekalian istrinya Indra Laksana itu pun menyambutlah tuan putri yang kelima itu serta dipermuliakannya. Maka tuan putri yang kelima orang itu pun segera menyembah kepada tuan putri yang keempat itu serta berlinang-linang air matanya. Maka tuan Putri Sekanda Lela Cahaya itu pun berpeluk-pelukan dan bercium serta bertangis-tangisan kepada tuan putri yang lima orang itu karena bukan orang lain padanya. Tuan Putri Kesuma Indra itu pun membawa tuan putri sekalian masuk ke dalam istananya serta didudukkannya pada kursinya yang keemasan sekaliannya itu.

Maka beberapa kata yang lemah lembut dikatakannya kepada tuan putri yang lima orang itu supaya boleh menjadi lipur hatinya itu. Setelah sudah maka puan corong emas itu pun dihantarkanlah orang ke hadapan tuan putri sekaliannya itu. Maka Tuan Putri // Kesuma Indra pun menyuruhkan santap sirih kepada tuan putri sekalian itu serta katanya, "Hai adinda sekalian, janganlah tuan bermalu-maluan pada kakanda ini. Santaplah sirih kakanda ini!" Maka Tuan Putri sekalian itu pun menyembah lalu santap sirih berganti-ganti serta ia berpikir dalam hatinya sekalian putri itu, "Sungguhlah baik budi pekertinya istri Indra Laksana sekaliannya ini. Patutlah sekali dengan rupanya itu."

Maka Tuan Putri Kesuma Indra serta adinda ketiga itu pun menjamulah tuan putri yang lima orang itu. Adapun Indra Laksana menjamu segala raja-raja dan menteri yang tiga orang itu makan minum bersuka-sukaan. Seketika itu maka Indra Laksana pun bertitah kepada Menteri Digar Perbalah dan Menteri Digar Perkasa demikian titahnya, "Hai saudaraku kedua, adapun harta yang tiga buah negeri itu maka jadikan tiga bahagi. Dan yang sebahagi itu berikan kepada segala raja-raja; dan sebahagi lagi kepada segala menteri dan hulubalang dan yang sebahagi lagi berikan kepada sekalian rakyat, seorang pun jangan ada yang ketinggalan lagi."

Maka keduanya menteri itu pun menyembah lalu pergi membagikan harta itu sebagaimana yang dititahkan oleh Indra Laksana itu. // Setelah sudah maka menteri kedua itu pun berdatang sembah serta katanya, "Ya, tuanku yang dipertuan, adapun titah Sialam itu sudahlah patik kerjakan sekaliannya itu. Maka segala rakyatnya Indra Laksana itu pun terlalu suka hatinya sebab beroleh harta banyak itu. Maka masing-masing lah melakukan kesukaannya. Ada yang menyabung ayam dan ada yang bermain tiga puluh satu dan ada yang bermain dadu, dan yang mana suka bermakan madat, maka berkumpulah sama-sama kawannya malam dan siang tiada lain kerjanya melainkan mengudut jua serta mengatur bicara yang indah-indah itu. Maka tiadalah hamba panjangkan cerita sekalian rakyat itu."

Adapun utusan yang ketiga itu kira-kira tujuh hari lamanya ia di kotanya Indra Laksana itu maka ia pun bermohonlah kepada Indra Laksana hendak kembali ke negerinya. Maka titah Indra Laksana, "Hai saudaraku ketiga, baiklah segera berangkat dan lagi sampaikan salam takzim kita kepada adinda ketiga itu." Maka menteri yang tiga orang itu pun menyembah serta sujud pada kaki Indra Laksana.

Setelah sudah maka ketiganya itu pun berjalanlah ke luar kota serta diiringkan oleh sekalian rakyatnya // itu. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu, lalu sampai masing-masing ke negerinya. Maka tiadalah tersebut perkataannya segala menteri itu.

Alkisah maka tersebut perkataan Indra Laksana yang hendak kembali ke negerinya mendapatkan ayahanda bundanya itu. Adapun pada ketika itu Indra Laksana sedang lagi dihadap oleh Raja Wirandana Giri dan segala raja-raja serta adinda Baginda sekalian. Maka Indra Laksana pun bertitah kepada adinda ketiga dan Raja Sah Medan demikian titahnya, "Hai adinda sekalian, adapun kita ini telah lamalah sudah yang ada kepada padang Seyojana Indra ini. Baiklah kita segera kembali mendapatkan paduka ayahanda bunda itu karena sudah masuk dua belas tahun yang kita tinggalkan padanya, entah mati entah hidup siapakan tahu. Adapun sekarang ini, baiklah adinda segera himpunkan

sekalian rakyat kita itu karena tiga hari lagi kita hendak berangkat."

Setelah sudah maka Raja Lela Ganta itu pun menyembah lalu memberi tahu kepada segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian akan berlengkap alat senjata dan gajah kuda dan lain-lainnya itu. Adapun Indra Laksana setelah sudah ia bertitah kepada // Lela Ganta. Maka ia pun berangkat masuk ke dalam istananya. Maka sekalian raja-raja dan adinda baginda itu pun masing-masing kembali pada tempatnya. Dan Indra Laksana pun duduklah bersuka-sukaan dengan istrinya sekalian serta bersenda dan bergurau seraya katanya, "Hai adinda mas nyawa badan kakanda tuan sekalian, adapun kakanda ini hendak berangkat pulang ke negeri Biranta Pura Dewa itu. Baiklah tuan sekalian berkemas-kemas!"

Maka kata Tuan Putri Kesuma Indra, "Manakala kakanda hendak berangkat itu?" Maka sahut Indra Laksana, "Hai adinda, adapun kakanda hendak berangkat itu tiga hari lagi." Maka kata istrinya sekalian, "Hai kakanda, adapun adinda sekalian ini hanya menurut jua mana kehendak kakanda itu." Setelah sudah maka hari pun jauh malam. Maka Indra Laksana dan istrinya sekalian itu pun beradulah masing-masing pada tempatnya. Maka tiadalah tersebut perkataan yang beradu itu.

Hatta maka sampailah pada masanya tiga hari itu. Maka Raja Lela Ganta ketiga saudara itu pun segeralah mengerahkan segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian akan berangkat itu karena waktu pun masih pagi hari. Maka Raja Peri Maya Indra dan Raja Mangindra Sah Dewa itu pun masing-masing menghimpunkan // rakyatnya sekalian serta dengan kelengkapannya gajah kuda. Maka sekalian kenaikannya tuan putri itu pun dihiasilah oleh orang.

Setelah sudah mustaid sekaliannya itu maka Raja Lela Ganta itu pun berdatang sembah serta katanya, "Adapun titah kakanda itu telah hadirlah sudah, hanya menantikan kakanda jua." Setelah Indra Laksana mendengar sembah adinda itu maka ia pun segera berangkatlah serta memakai pakaian yang indah-indah. Dan istrinya itu pun memakailah masing-masing dengan pakaian yang in-

dah-indah. Maka rupanya sekalian tuan putri itu adalah seperti bidadari kayangan. Dan jikalau bunga-bungaan adalah seperti bunga setaman, demikianlah eloknya tuan putri keempat itu.

Setelah sudah maka Tuan Putri Kesuma Indra dan Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu pun naiklah di dalam mongkor gajah yang bertatahkan ratna mutu manikam dan Tuan Putri Gemilang sari Indra serta Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya itu pun dinaikkanlah pada ratah kesaktian. Setelah sudah maka Indra Laksana itu pun memasukkanlah Gandara Alam dan Gempa Alam ke dalam cumbul kesaktian serta sekalian isi istananya itu. Maka suatu pun tiada yang ada tinggal lagi. Setelah sudah maka sekalian raja-raja itu pun masing-masinglah membariskan rakyatnya. // Adapun yang berjalan dahulu itu Raja Mangindra Sah Dewa naik gergatah Indra, berpayung iram-iram jingga serta dengan segala rakyatnya daripada mambang. Maka terdirilah tunggul panji-panji seratus dua puluh berkibaran ditiup oleh angin. Kemudian berjalan Raja Peri Maya Indra naik garuda berpayung iram-iram dadu serta dengan segala rakyatnya daripada peri. Maka terdirilah tunggul panji-panji sembilan puluh berkibaran ditiup oleh angin. Kemudian berjalan Raja Sah Medan dan Raja Sah Perdana naik kuda sembrani berpayung iram-iram merah keduanya. Maka terdirilah serta empat puluh tunggul panji-panji. Kemudian berjalanlah Raja Wirandana Giri naik garuda berkepala buta berpayung iram-iram kuning. Maka terdirilah seratus tiga puluh tunggul panji-panji. Kemudian berjalanlah Indra Laksana naik kuda cita anggara berpayung mutia dikarang dengan permata. Maka gemerlapanlah cahayanya segala permata itu kena sinar matahari. Maka di kanan Baginda itu Kalawargah naik gajah serta empat puluh menteri menyandang pedang yang berhulukan kencana dan yang di kiri itu Raksa Jenggala serta empat puluh menteri menyelendangkan pedang. Kemudian berjalanlah segala kenaikannya // tuan putri yang keempat itu serta usungan putri yang kelima itu dan yang mengiringkan dari kanan Menteri Digar Perbalah dan dari kiri Menteri Digar Perkasa. Maka sekaliannya itu memegang pedang terhunus. Dan yang mengiringkan dari belakang Raja Lela Ganta tiga saudara serta segala raja-raja keindraan. Maka ber-

kembanglah segala payung raja-raja itu seperti jamur yang mekar. Maka terdirilah seratus tujuh puluh tunggul panji-panji berkibaran ditiup oleh angin. Kemudian maka berjalanlah segala bunyi-bunyian keindraan da(n) bunyi-bunyian peri mambang serta dipalunya sepanjang jalan, gaga(p) gempita bunyinya. Maka berjalanlah sekaliannya beriring-iringan seperti di dalam tulis jua rupanya.

Adapun Indra Laksana berjalan itu sambil bermain-main menyukakan hati istrinya itu. Maka di mana ia bertemu air yang keluar dari kaki gunung itu maka ia pun berhentilah mandi sekaliannya itu. Dan di mana ada ia bertemu tempat yang banyak segala bunga-bungaan maka ia pun berhentilah mengambil segala bunga-bungaan dan // buah-buahan itu. Adapun segala binatang yang di dalam hutan melihat orang berjalan terlalu banyak itu berjalan maka sekaliannya pun habis lari masing-masing menyembunyikan dirinya sebab melihat rakyatnya Indra Laksana itu tiada tepermanai banyaknya itu. Ada yang berjalan di bumi dan ada yang berjalan di udara, demikian halnya rakyat Indra Laksana itu. Maka seketika berjalan hari pun hampir akan malam.

Maka Indra Laksana itu bertitah kepada adinda Raja Lela Ganta, "Hai adinda, surùhkanlah sekalian rakyat kita itu berhenti dahulu karena hari pun sudah malam dan lagi kita ini ada membawa perempuan, tiada baik berjalan malam!" Setelah sudah Indra Laksana itu maka Raja Lela Ganta pun menyembah lalu ia me/n/nyuruhkan anak segala raja-raja serta rakyatnya sekaliannya berhenti. Maka masing-masing pun berhenti serta membaikin hema masing-masing.

Adapun Indra Laksana dan istrinya sekalian itu pun berhentilah pada suatu hema yang dibikin oleh orang itu. Adapun pada ketika itu bulan pun sedang lagi terang empat belas hari bulan. Maka Indra Laksana itu pun duduklah // dihadap oleh adinda sekalian serta segala raja-raja. Adapun sekalian tuan putri itu pun bermainlah terang bulan, masing-masing dengan kesukaannya serta diiringkan oleh segala dayang-dayangnya dan inang pengasuhnya. Adapun pada ketika itu segala bunga-bungaan pun sedang lagi berbunga seperti bunga kemuning dan bunga nagasari; itu seka-

liannya pun berbaulah terlalu harum baunya adalah seperti orang yang persembahkan baunya kepada tuan putri sekalian itu. Dan kumbang pun beterbanganlah menyaring kemuning dan bunga nagasari itu adalah seperti laku orang yang sedikan tuan putri yang ada di hutan itu. Maka kedengaranlah oleh tuan putri sekalian akan suaranya kumbang menyaring bunga itu. Maka menjadilah pilu hatinya sekalian putri itu, tetapi yang terlebih sangat pilu melainkan Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya serta Tuan Putri yang lima orang itu sebab ia teringat akan ayahanda bundanya serta peruntungannya maka sampai ia masuk ke dalam hutan itu. Seketika lagi maka turunlah angin sayup-sayup basah maka segala daun kayu yang muda-muda itu pun berlambai-lambaian ditiup oleh // angin dan burung cucur dan burung hodang itu pun berbunyilah di atas pohon nagasari seperti laku orang yang menegurkan tuan putri sekalian itu. Adapun tuan putri itu masing-masinglah dengan percintaannya. Seketika lagi maka embun pun turunlah dan guruh pun berbunyilah antara ada dengan tiada seperti orang membelaskan tuan putri sekalian itu.

Setelah sudah jauh malam maka ayam hutan itu pun berkokoklah seperti orang yang me/n/nyuruhkan tuan putri beradu itu. Dan awan pun menutupilah bulan itu seperti anak dara yang berlindung pada bilik lakunya. Seketika itu maka tuan putri sekalian dan segala dayang-dayangnya itu pun masuklah beradu dan Indra Laksana pun masuklah mendapatkan istrinya sekalian itu. Dan sekalian raja-raja itu pun masinglah kembali ke tempatnya. Seketika lagi maka hari pun hampirlah akan siang. Maka fajar pun menyingsinglah sebelah wetan. Maka bulan pun padamlah cahayanya itu.

Adapun pada ketika itu Indra Laksana pun bangunlah serta istrinya lalu basuh muka dan santap sirih. Maka sekalian raja-raja itu pun masing-masing bangun // serta menghimpunkan segala rakyatnya dan berlengkap segala kenaikan gajah kuda dan alat senjata serta tunggul panji-panjinya sekalian. Dan Indra Laksana serta istrinya sekalian itu pun sudahlah memakai pakaian yang indah-indah lalu naik pada kenaikannya masing-masing. Adapun pada ketika itu bintang pun belum lagi padam cahayanya dan

burung pun belum lagi keluar dari sarangnya. Dan segala marga-satwa pun belum lagi pergi mencari makanannya. Maka pada ketika itu Indra Laksana pun berangkatlah berjalan diiringkan oleh segala raja-raja dan rakyatnya sekalian menuju Negeri Langka Puspa itu.

Maka beberapa ia melalui padang yang luas-luas dan hutan yang semak-semak dan gunung yang tinggi-tinggi dan jurang yang dalam-dalam itu. Hatta berapa lamanya ia berjalan itu maka sampailah pada tepi Negeri Langka Puspa. Maka segala orang-orang peminggir negeri itu pun terkejut, disangkanya musuh datang menyerang negeri itu. Maka sekaliannya pun lari masuk ke dalam kota memberi tahu kepada Raja Perabu Dewa.

Adapun pada ketika itu baginda sedang lagi dihadap oleh segala raja-raja dan orang // besar-besar sekalian. Maka pada ketika itu orang dusun itu pun datang lalu sujud pada kaki baginda. Maka baginda pun bertanya padanya, "Hai kamu orang dusun, apakah khabar maka engkau datang gopoh-gopoh ini?" Maka sembah orang dusun itu, "Ampun tuanku diperbanyak-banyak, adapun maka patik datang menghadap tuanku ini sebab patik melihat ada angkatan datang baharulah ia sampai pada peminggir negeri tuanku ini. Dan lagi rakyat terlalu banyak seperti laut jua rupanya patik lihat."

Setelah baginda mendengar sembah orang dusun itu maka ia pun terkejut serta menitahkan seorang menteri serta membawa tiga puluh orang pergi memeriksakan angkatan yang datang itu. Setelah sudah maka menteri yang dititahkan itu pun menyembah pada baginda lalu pergi mendapatkan Indra Laksana itu. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu lalu sampai seraya katanya kepada segala rakyatnya itu, "Hai kamu sekalian, adapun engkau ini siapa penghulumu?" Maka jawab rakyat itu, "Adapun hamba ini rakyat Indra Laksana sekaliannya." Maka sahut menteri itu, "Bolehkah aku mendapatkan Indra Laksana itu?" Maka kata rakyat itu, "Jikalau tuan hamba // hendak bertemu kepada tuan patik, baiklah patik hantarkan bersama-sama." Maka menteri pun segera berjalan serta diiringkan oleh orang itu.

Maka seketika ia berjalan itu lalu sampai kepada Indra Lak-

sana. Setelah menteri itu melihat Indra Laksana maka ia pun segera sujud menyembah serta katanya, "Aduh tuanku, selamatnya tuanku datang ini. Patik sangkaan angkatan dari mana yang datang ini. Makanya paduka ayahanda me/n/nyuruhkan patik memeriksakan tuanku ini. Jikalau demikian, baiklah patik segera kembali persembahkan kepada paduka ayahanda tuan itu."

Maka menteri itu pun menyembah lalu ia segera kembali memberi tahu kepada Perabu Dewa. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu lalu sampai kepada baginda serta ia sujud menyembah seraya katanya, "Ya tuanku yang Dipertuan, adapun yang datang itu paduka ananda Indra Laksana tuanku, bukannya angkatan dari mana-mana." Setelah baginda mendengar sembah menteri itu, mengatakan Indra Laksana itu datang, maka ia pun terlalu sukacita hatinya serta menyuruhkan membaiki segala jalan dan // me/n/nyuruhkan orang menghiasi segala istana.

Setelah permaisuri mendengar khabar yang Indra Laksana telah datang itu maka ia pun me/n/nyuruhkan segala dayang-dayang menghiasi mahligai tuan putri. Adapun baginda pada ketika itu jua ia berangkat pergi menyambut paduka ananda serta diiringkan oleh segala raja-raja, masing-masing dengan kenaikannya serta membawa segala bunyi-bunyian. Adapun angkatan Raja Perabu Dewa itu adalah seperti orang yang hendak me/n/nyerang negeri lakunya. Maka masing-masinglah berjalan keluar kota mengiringkan baginda itu.

Adapun pada ketika itu maka terdengarlah kepada Indra Laksana segala bunyi-bunyian Raja Perabu Dewa itu yang akan datang. Maka Indra Laksana itu pun me/n/nyuruhkan pula orang memalu segala bunyi-bunyian itu. Maka terlalu ramai gegap gempita bunyinya.

Hatta berapa lamanya Raja Perabu Dewa berjalan itu maka kelihatanlah tunggul panji-panji berkibaran ditiup oleh angin. Setelah Indra Laksana melihat angkatan baginda itu maka ia pun segeralah mendapatkan. Setelah sampai maka Indra Laksana pun turunlah dari kudanya serta sekalian Raja Perabu // pun turunlah dari gajahnya serta sekalian raja-raja yang dibawanya itu. Maka Indra Laksana pun segera menyembah kepada Raja Perabu Dewa

serta adinda sekalian. Maka Raja Perabu Dewa itu pun segera memeluk dan mencium Indra Laksana seraya katanya, "Aduh tuan anakku, selamatlah tuan kembali ini yang tiada kurang satu apa. Adapun yang tuan pergi mencari Raja Genta Dewa itu, bagaimana khabarnya?" Maka Indra Laksana pun menceritakan perihalnya mencari Raja Genta Dewa itu dan peri tatkala ia tersesat pada Laut Kalzum maka berperang kepada Raja Mangindra Sah Dewa dan peri tatkala ia berperang dengan Maharaja Beraja Dewa serta saudaranya dan peri tatkala ia berperang dengan Raja Wirandana Giri serta Raja Genta Dewa. Adapun Raja Genta Dewa itu telah mati terbunuh oleh patik dan Raja Wirandana Giri itu, inilah dia yang bersama-sama dengan patik karena sudah menjadi saudara kepada patik."

Setelah Raja Perabu Dewa mendengarkan perihal yang demikian itu. Maka ia pun terlalu sukacita hatinya serta memuji-muji kesaktiannya Indra Laksana itu. Maka dilihatnya rupa Raja Wirandana // Giri itu terlalu hebat seperti singa yang buas lakunya itu. Dan Kalahwargah serta Raksa Jenggala itu pun seperti bukit kembar besar. Maka sekalian rakyat-rakyatnya Raja Perabu Dewa itu pun terlalu takut melihat rupanya kedua raksasa itu. Dan jikalau tiada ia takutkan kepada tuannya, niscayalah ia lari sekalian rakyat itu. Maka Raja Perabu Dewa serta segala raja yang dibawanya itu pun sekaliannya terlalu heran serta berpikir dalam hatinya, "Adapun Indra Laksana ini bukannya barang saktinya. Maka boleh ia menangkap segala raja-raja itu. Dan jikalau pada kita ini jangankan sentara boleh melawan kepada raja-raja itu, sedang aku melihat rupanya saja tiada berani." Demikianlah pikirnya segala raja-raja itu.

Setelah sudah maka Raja Perabu Dewa itu pun membawa Indra Laksana masuk ke dalam kotanya serta diiringkan oleh segala raja-raja. Adapun segala kenaikannya tuan putri itu pun dibawa oleh orang ke dalam istana sekali. Maka tiada berapa lamanya baginda berjalan membawa Indra Laksana itu maka ia pun sampailah ke dalam kotanya lalu ke istana sekali. Seketika itu maka Raja Perabu Dewa // itu pun mendudukkan Indra Laksana pada kursi yang keemasan serta segala raja-raja, masing-masing dengan

kedudukannya. Adapun permaisuri itu pun menyambut ananda Baginda Tuan Putri Kemala Ratna Sari serta madunya sekalian. Seketika itu maka Tuan Putri Kesuma Indra itu pun keluarlah dari dalam mongkor gajah itu. Dan Tuan Putri Gemilang Sari Indra dan Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya itu pun turunlah dari atas ratah kesaktian itu lalu masing-masing menyembah kepada permaisuri.

Setelah permaisuri melihat tuan putri sekalian itu datang menyembah maka ia pun segera memeluk dan mencium ananda baginda dan tuan putri yang ketiga itu. Seketika lagi maka tuan putri yang kelima orang itu pun turunlah dari usungannya itu lalu menyembah kepada permaisuri. Maka segera dipeluknya dan diciumnya tuan putri sekalian itu. Adapun lakunya permaisuri Langka Puspa itu seperti orang bingung, tiada mengenalkan anaknya dan tiada keruan yang dipandangnya dan tiada keruan yang ditanyakannya sebab melihat rupanya sekalian putri-putri itu // seperti permata yang baharu keluar dari dalam cumbulnya serta tercengang-cengang memandang rupanya sekalian tuan putri itu. Dan tiada ingat akan anaknya yang mana karena rupanya sekalian tuan putri itu hampirkan sama jua. Dan pakaiannya tuan keempat itu serupa jua.

Setelah Tuan Kemala Ratna Sari melihat bundanya seperti orang yang lupa ingat itu, maka ia pun bertitah, "Hai bunda, mengapakah maka bunda ini seperti orang yang lupa ingat?" Setelah permaisuri mendengar suara Tuan Putri Kemala Ratna Sari maka baharulah ia tahu anaknya lalu dipeluknya dan ciumnya serta katanya, "Aduh tuan emas nyawa badan bunda tuan. Bagaimana maka tiada bunda tahu tuan hanya berdua jua tuan dengan paduka kakanda Tuan Putri Kesuma Indra. Kemudian sekarang ini bunda lihat ada sembilan orang. Maka sekalian tuan putri itu pun terse/n/nyum mendengar kata permaisuri itu. Maka Tuan Putri Kemala Ratna itu pun menunjukkan pada bundanya, "Hai bunda, adapun yang seorang ini kakanda Putri Kesuma Indra dan yang dua ini seorang bernama Tuan Putri Gemilang Sari // Indra, anak oleh Maharaja Lela Syah Peri ada pada Laut Kalzum, dan yang seorang lagi ini bernama Tuan Putri Sekanda

Lela Cahaya, anaknya oleh Maharaja Beraja Dewa di Negeri Banjaran Indra dan yang lima orang ini saudara dua pupu, oleh paduka adinda Putri Sekanda Lela Cahaya dan yang dua orang itu Maharaja Arkasa Boga, empunya anak di Negeri Mega Bondan. Dan tiga orang itu anaknya Maharaja Gangga Widura dari tasik Birahi Dewa."

Setelah permaisuri mendengar sembah ananda itu maka ia pun segera memeluk dan mencium pula kepada tuan putri sekalian serta katanya, "Aduh, tuan emas nyawa badan bunda, tuan sekalian ini janganlah tuan gusarkan pada bunda ini karena orang tua sudah kurang ingatan, melainkan tuanku sekalian yang lebih-lebih maklum atas orang tua itu." Maka sembah tuan Putri Kesuma Indra, "Hai bunda, sekalipun di mana-mana jua, jikalau orang tua itu niscaya kuranglah ingatnya, masakan boleh sama dengan orang yang muda itu." Maka sahut permaisuri, "Sebenarnyalah seperti titah anakku itu."

Setelah sudah maka permaisuri itu membawa sekalian tuan putri itu pada kursi yang keemasan serta didu(du)kannya // masing-masing dengan kedudukannya. Maka puan jorong emas itu pun dihantarkannya oleh orang ke hadapan tuan putri sekalian itu. Maka permaisuri itu pun me/n/nyuruhkan santap sirih kepada tuan putri sekalian seraya katanya, "Santaplah sirih bunda tuan sekalian. Dan janganlah tuan bermalu-maluan lagi pada bunda ini karena Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu anak kepada bunda. Kemudian sekarang ini sudah menjadi saudara kepada tuan sekalian. Adapun bunda ini, itu pun demikian jua."

Maka sembah sekalian tuan putri itu, "Jikalau Sialam menerima anak sekali kepada patik sekalian ini, patik pun beribu kali yang menjunjung kurnia Sialam itu." Setelah itu maka masing-masing santap sirih berganti-ganti. Adapun pada ketika itu Raja Perabu Dewa itu membawalah Indra Laksana masuk ke dalam istana mendapatkan permaisuri. Setelah sampai, maka Indra Laksana itu pun segera menyembah pada kaki permaisuri. Maka segera disambut tangannya Indra Laksana oleh permaisuri serta dipeluknya dan diciumnya seraya katanya, "Aduh tuan cahaya mata dan buah hati bunda, tuan selamatnyalah yang tuan boleh

kembali mendapatkan bunda ini. Dan jikalau tiada segeranya tuan // segera kembali mendapatkan bunda ini bagaimana halnya bunda tuan tinggalkan itu?''

Setelah sudah maka didu(du)kkannya Indra Laksana pada suatu kursi yang keemasan. Dan Raja Perabu Dewa itu pun berduduklah dengan permaisuri. Maka Indra Laksana pun menghadaplah ayahanda bunda seketika itu maka permaisuri itu pun mengunjukkan puannya serta katanya, ''Santaplah sirih anakku!'' Maka Indra Laksana itu pun segera menyambut puan itu serta menyembah lalu santap sirih. Setelah sudah santap sirih maka puannya itu pun dikembalikannya serta menyembah.

Setelah sudah Indra Laksana bertemu kepada permaisuri maka baginda pun membawalah kembali ke penghadapan serta dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang dan orang besar-besar. Adapun pada ketika itu baginda itu pun menjamu Indra Laksana dan segala raja-raja makan minum dan bersuka-sukaan. Maka beberapa makanan yang indah-indah dan minuman yang nikmat itu dikeluarkan oleh orang. Adapun permaisuri itu pun demikian juga menjamu sekalian tuan putri itu makan minum bersuka-sukaan. Seketika orang bersuka-sukaan itu maka hari // pun malamlah. Maka segala dian pelita tanglung, kandil itu pun dipasang oleh orang berkeliling istana. Maka cahayanya itu pun terlalu terang seperti akan siang rupanya.

Maka genderang kesukaan itu pun dipalu oleh orang, gemuruh bunyinya. Dan segala bunyi-bunyian itu pun sekalian dipalunya oleh orang terlalu ramai. Adapun orang yang bersuka-sukaan itu pun tiada berhenti lagi dan bersorak-sorak. Setelah bunga selasih akan mabuknya maka masing-masing bangun menari seperti merak mengigal lakunya itu. Adapun di dalam istana itu pun demikian juga sekalian putri-putri itu bersuka-sukaan, tetapi di dalam hatinya tuan putri sekaliannya itu terlalu masygul sebab masing-masing mengenangkan ayahanda bundanya istimewa Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya serta Tuan Putri yang lima orang itu jangan dikata lagi masygulnya, tetapi dihiburkannya dengan bersuka-sukaan.

Setelah jauh hari malam maka Indra Laksana itu pun berang-

katlah masuk mendapatkan istrinya sekalian. Adapun pada ketika itu sekaliannya tuan putri itu pun sudahlah // berhenti daripada bersuka-sukaan itu. Maka masing-masinglah naik ke mahligainya Tuan Putri Kemala Ratna sari dan masing-masing dengan tempatnya beradu itu. Adapun yang belum beradu itu melainkan Tuan Putri yang keempat itu jua karena ia lagi menantikan suaminya. Maka du(du)klah keempatnya serta dihadap oleh segala dayang-dayang dan biti-biti perwara sekalian.

Seketika lagi maka Indra Laksana itu pun datanglah lalu duduk bersama-sama dengan istrinya sekalian. Maka Tuan Kemala Ratna Sari itu pun mengunjukkan puannya seraya katanya, "Santaplah sirih kakanda, orang yang baharu datang!" Maka Indra Laksana itu pun segera menyambut puan itu serta terse/n/nyum seraya katanya, "Hai adinda, mengapakah maka adinda bertitah yang kakanda ini baru datang? Bukan sama-sama jua baharu datang dari padang Seyojana Indra itu?" Maka jawab Tuan Putri Kemala Ratna Sari, "Hai kakanda, sungguhpun bersama-sama datang dari padang Seyojana Indra itu karena yang terlebih dahulu ada kepada mahligai ini bukan adinda keempat jua kemudian baharulah kakanda tang. Itulah sebabnya maka adinda bertitah yang demikian."

Setelah Indra Laksana // mendengar kata istrinya yang demikian itu maka ia pun tertawa-tawa. Dan Tuan Putri yang ketiga itu pun turut tertawa. Setelah sudah santap sirih maka Indra Laksana bertitah kepada Tuan Putri Kemala Ratna Sari demikian titahnya, "Hai adinda, emas nyawa badan kakanda, jikalau kiranya adinda berkenan pada hati adinda. Maka maulah kakanda mengatakan." Maka sahut Tuan Putri Kemala Ratna Sari, "Hai kakanda, mengapa maka kakanda bertitah yang demikian itu karena sekaliannya itu atas kakandalah yang empunya kuasa. Katakanlah jua supaya adinda ini dengarkan."

Maka titah Indra Laksana, "Hai adinda, adapun tatkala dahulu ketika sebelumnya kakanda mendapat adinda di sini dan tatkala kakanda hanyut dari laut itu maka adalah seorang perempuan tua tinggal pada ujung negeri ini. Ialah yang memungut kepada kakanda. Adapun orang tua itu tiada lain kerjanya melainkan

menanam bunga-bungaan jua kerjanya. Ialah itu yang memungut pada kakanda ini, makanya sampai bulan bertemu kepada adinda. Dan jikalau boleh itulah yang kakanda pohonkan kepada adinda sekarang ini, kalau-kalau // boleh kita membalas tolongan yang telah sudah itu." Maka habislah diceritakannya dari permulaan datang pada kesudahannya.

Setelah didengar oleh tuan putri sekalian akan perihalnya suaminya itu maka sekaliannya itu pun terla(lu) heran karena Tuan Putri Gemilang Sari Indra dan Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya baharu mendengar Kemala Ratnanya suaminya itu. Setelah itu maka titah Tuan (Putri) Kemala Ratna Sari, "Hai kakanda, coba dari dahulu kakanda katakan, bukan adinda sudah suruhkan orang pergi mencari." Maka sahut Indra Laksana, "Hai adinda, bagaimana itu boleh kakanda mengatakan perihal itu karena baharu sehari semalam kakanda di sini maka Raja Genta Dewa membuat bencana pada kakanda." Maka kata Tuan Putri Kemala Ratna Sari, "Hai kakanda, jikalau demikian titah nantilah esok hari adinda memberi tahu pada ayahanda supaya boleh disuruhnya orang pergi mencari."

Setelah sudah jauh malam, maka Indra Laksana itu pun beradulah kepada Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya sebab terlalu belas hatinya melihatkan kelakuannya itu karena belum lagi hilang percintaannya kepada ayahanda bundanya. // Maka tiadalah tersebut perkataan yang beradu itu. Setelah hari siang maka sekalian putri dan Indra Laksana itu pun pergilah mandi ke taman serta diiringkan oleh segala dayang. Setelah sampai maka masing-masing turun mandi sambil bermain-main dan bersembur-semburan air. Dan masing-masing melakukan kesukaannya.

Setelah sudah mandi lalu naik bersalin kain serta memakai baubauan yang harum-harum. Setelah sudah lalu kembali pulang ke istananya sekalian tuan putri itu. Dan Indra Laksana itu pun berangkatlah keluar ke penghadapan serta dihadap oleh segala raja-raja dan adinda sekalian. Adapun Tuan Putri Kemala Ratna Sari pada ketika itu ia pun pergilah mendapatkan paduka ayahanda bundanya. Maka pada ketika itu Raja Perabu Dewa sedang lagi duduk bersama-sama dengan permaisuri. Seketika itu maka Tuan

Putri Kemala Ratna Sari itu pun datang lalu mendak menyembah pada kaki ayahanda bunda. Maka segera ditegur oleh ayahanda bundanya, "Hai anakku tuan emas nyawa badan ayahanda bunda, marilah tuan duduk dekat pada ayahanda bunda! Dan apakah kabar yang tuan bawa ini makanya pagi-pagi hari tuan datang mendapatkan pada // ayahanda?"

Maka sembah Tuan Putri Kemala Ratna Sari, "Adapun makanya patik datang ini sebab ada suatu hal yang patik hendak persembahkan ke bawah duli Sialam." Maka titah baginda, "Hai anakku dan buah hati ayahanda bunda, katakanlah apa maksud tuan itu supaya ayahanda dengar!" Maka dipersembahkannyalah sebagaimana titah Indra Laksana itu kepada baginda. Setelah didengar oleh baginda sembahnya ananda itu, maka titah baginda, "Hai anakku, janganlah sentara seorang tuah itu yang dikehendakinya, sekalipun seisinya Negeri Langka Puspa ini siapakah yang empunya? Hai anakku, jikalau demikian baiklah sekarang ini jua ayahanda me/n/nyuruhkan orang pergi mencari orang tua itu."

Setelah sudah maka Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu pun bermohon kepada ayahanda bunda lalu pergi mendapatkan kepada tuan putri sekalian itu. Adapun baginda itu pun berangkatlah keluar ke balairung. Setelah Indra Laksana dan segala raja-raja melihat baginda datang itu maka sekaliannya pun bangunlah dari kedudukannya serta memberi hormat. Seketika itu maka baginda pun duduklah serta dihadap oleh Indra Laksana dan segala raja-raja. Maka pada ketika itu baginda menitahkan kepada // seorang menteri serta membawa sepuluh orang, demikian titahnya, "Hai menteri, pergilah engkau kepada hujung negeri ini! Ambilkan aku orang tua yang ada bertanam-tanam bunga itu. Dan jikalau ia tiada boleh berjalan, segeralah engkau suruhkan orang mengusung dia bawa kemari!"

Setelah sudah maka menteri itu pun menyembah pada baginda lalu berjalan keluar kota menuju kampungnya nenek Kabayan serta diiringkan dengan sepuluh orang tua. Hatta berapa lamanya ia berjalan itu lalu sampai pada rumahnya nenek Kabayan itu. Maka dilihatnya rumah itu sudah tiada kelihatan lagi sebab terlalu banyak rumput yang tumbuh itu. Dan pada atapnya pun sudah di-

naikkan oleh pohon labu dan belustru. Maka terlalu semak rumahnya nenek Kabayan itu. Adapun pada ketika itu nenek Kabayan sedang lagi ada pada kebunnya me/n/nyiram-nyiram bunganya.

Setelah dilihatnya banyak orang datang kepada rumahnya itu maka ia pun terkejut serta pikir dalam hatinya, "Adapun orang banyak-banyak datang pagi-pagi hari ini, kalau-kalau ia hendak membeli bungaku ini." Maka ia pun segera mengambil bunganya lalu ia pulang mendapatkan menteri itu. Setelah // sampai maka titah menteri itu, "Hai Nenek Kabayan, adapun rumahmu ini manakah pintunya?" Maka sembah nenek Kabayan, "Aduh tuanku, tiadalah boleh tuanku masuk pada rumah patik ini karena yang boleh masuk itu hanya patik seorang jua. Dan jikalau tuanku hendak membeli bunga patik, di sinilah saja tuanku."

Maka kata Menteri itu, "Hai nenek Kabayan, adapun aku datang ini bukannya hendak membeli bunga karena aku ini dititahkan oleh yang Dipertuan Raja Perabu Dewa datang memanggil nenek Kabayan jua." Setelah nenek Kabayan mendengar yang dia dipanggil oleh raja itu, maka ia pun terkejut dan gentar-gentar tubuhnya lalu jatuh terduduk serta kencing-kencing. Maka kata menteri itu, "Hai nenek Kabayan, mengapa maka engkau demikian ini?" Maka sembah nenek Kabayan serta tergetar-getar bibirnya, "Aduh tuanku menteri, jikalau ada belas dan kasihan tuanku akan orang tua ini baiklah tuanku katakan kepada baginda yang patik ini sudah lama mati."

Maka menteri itu pun terse/n/nyum melihatkan kelakuannya nenek Kabayan itu serta katanya, "Tiadalah aku mau berbuat dusta kepada baginda itu." Setelah nenek Kabayan mendengar kata menteri // itu maka ia pun terlalu susah hatinya serta katanya, "Ya tuanku, jikalau demikian bagaimanakah hal patik ini karena kaki patik ini tiada boleh berjalan sebab terlalu lemas karena seumurnya patik hidup ini belum pernah bertemu dengan baginda. Itulah sebabnya maka menjadi lemah tubuh patik tuanku."

Maka kata menteri itu, "Hai nenek Kabayan, engkau tiada boleh berjalan. Biarlah orang yang sepuluh ini mengusung

engkau." Setelah nenek Kabayan mendengar kata menteri itu maka tiada berdaya lagi. Maka pada ketika itu nenek Kabayan itu pun diusung oleh orang. Maka sekalian orang yang mengusung itu pun terlalu sakit hatinya kepada nenek Kabayan sebab kainnya nenek Kabayan itu habis basah dengan kencing. Maka kata orang itu kepada temannya, "Jikalau aku tiada takut kepada yang Dipertuan itu, niscaya aku buangkan si tua bangka ini. Maka patut kita sudah capai-capai memikul dia itu maka kencingnya pula dikenakannya pada muka kita sekalian ini."

Setelah nenek Kabayan mendengar kata-kata orang itu maka ia pun terlalu marah serta katanya, "Hai Jahanam, adapun aku terkencing ini bukan dengan // suka hatiku sebab aku dipanggil oleh raja. Itulah mulanya maka kencingku terkejut-terkejut lalu keluar tiada berasa lagi." Maka orang yang memikul itu pun bertambah-tambah pula sakit hatinya lalu dibawanya berlari-lari usungan itu. Maka nenek Kabayan itu pun terlalu takut serta ia berteriak-teriak, demikian katanya, "Hai Jahanam, anak mati dibunuh. Janganlah engkau bawa berlari-lari aku ini karena perutku terlalu sakit. Dan jikalau aku terberak-berak di atas usungan ini bukankah engkau jua yang kesusahan."

Setelah menteri itu melihat kelakuan nenek Kabayan itu maka ia pun tertawa tiada terkira-kira lagi. Hatta berapa lamanya ia berjalan itu maka sampailah ke dalam kota lalu ke istana sekali. Maka nenek Kabayan itu pun turunlah dari atas usungan itu. Adapun pada ketika itu sekalian tuan putri dan permaisuri itu pun adalah sedang lagi dihadap oleh segala dayang-dayang. Maka datanglah nenek Kabayan lalu sujud menyembah pada tuan putri sekalian permaisuri serta tergetar-getar tubuhnya seperti orang yang demam dingin lakunya. Maka Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu pun terlalu kasihan // melihatkan nenek Kabayan itu seraya menitahkan kepada dayang, "Pergilah engkau berikan makan dahulu nenek Kabayan dan suruhkanlah ia mandi. Dan jikalau sudah maka engkau tukarkanlah kain bajunya itu karena aku tiada boleh mencium bau kainnya itu!"

Seketika itu maka nenek Kabayan itu pun dimandikan oleh segala dayang-dayang serta disalinkan kain yang bersih-bersih.

Setelah sudah lalu disuruhnya makan nasi. Maka nenek Kabayan itu pun tiada boleh makan nasi sebab hatinya terlalu susah. Setelah sudah habis makan maka Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu pun memanggil nenek Kabayan. Maka ia pun segera datang lalu hendak menyembah. Maka titah tuan putri, "Hai nenekku, adapun kita ini hendak bertanya pada nenekku. Adapun tatkala dahulu adakah nenekku piara orang atawa tiada?" Maka sembah nenek Kabayan, "Ampun tuanku diperbanyak, adapun pada rasa hati patik itu tiada sedari zaman patik muda itu sampai akan sekarang belumlah ada seorang bersama-sama tinggal itu."

Maka kata Tuan Putri, "Hai nenek Kabayan, berkatalah be/n/nar! Jangan berdusta-dusta!" Maka nenek Kabayan itu pun teringat kepada Indra Laksana lalu ia berdatang sembah pula kepada Tuan Putri, demikian sembahnya, // "Ya tuanku, ada juga patik ingat-ingat, tetapi sudah lama, kira-kira dua belas tahun sampai sekarang ini." Maka kata Tuan Putri, "Hai nenekku, siapa namanya orang itu dan dari mana datangnya?" Maka sembah nenek Kabayan, "Ya tuanku, adapun asalnya orang itu patik tiada tahu karena tatkala patik mendapat padanya ia hanyut seperti orang yang mati, hanya satu bantal jua yang dipeluknya." Maka diceritakannyalah tatkala ia memungut Indra Laksana itu dan tatkala dipeliharakannya. Maka sekaliannya diceritakan kepada Tuan Putri Kemala Ratna Sari.

Adapun pada ketika itu Tuan Putri Kesuma Indra adalah ia mendengarkan perihal suaminya itu. Maka ia pun teringatlah tatkala Indra Laksana dibuangkan ke laut oleh Raja Lela Ganta ketiga saudara. Maka air matanya pun berlinang-linang. Maka sekalian Tuan Putri yang mendengarkan itu pun terlalu belas hatinya kepada Indra Laksana, istimewa istrinya jangan dikata lagi, seperti akan hancur rasa hatinya. Maka kata Tuan Putri Kemala Ratna Sari, "Hai nenekku, adapun sekarang ini ke mana perginya orang itu?" Maka sembah nenek Kabayan, "Ya tuanku, adapun perginya itu patik tiada tahu. // Dan lagi namanya pun patik kurang periksa. Dan lagi yang patik ingat-ingat tatkala Sialam di sini lagi bersuka-sukaan dan menghimpunkan segala permainan yang lagi membayar kaul tuanku. Tatkala sakit payah

itu. Maka pada ketika itulah hilangnya orang muda itu dari rumah patik itu; dibunuh orang entah ditangkap oleh orang, siapakan tahu karena beberapa kali yang dia minta kepada patik hendak melihat permainan itu patik tiada berikan. Setelah patik pergi menjual bunga, maka ia pun pergi juga. Kemudian patik pulang maka patik lihat sudah tiada. Sekiranya patik laki-laki, niscaya patik pergi mencari barang ke mana-mana sebab patik terlalu kasih kepadanya. Maka patik bernanti-nanti dua tiga hari tiada jua ia kembali sampai akan sekarang ini tuanku."

Maka kata Tuan Putri, "Hai nenekku, adapun rupanya orang bagaimana?" Maka sembah nenek Kabayan, "Ya tuanku, jikalau tentangan negeri ini, tiadalah ada yang menyamai rupanya itu, lemah lembut barang katanya dan pantas manis barang lakunya. Sayang saja patik ini sudah // tua jadilah patik ambil berbuat akan cucu. Dan jikalau patik masih perempuan seperti dahulu, niscaya patik perbuat suami."

Setelah Tuan Putri mendengar kata nenek Kabayan itu, maka sekaliannya pun tertawa-tawa. Adapun pada ketika itu Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu menitahkan dayang-dayang pergi memanggil Indra Laksana. Maka dayang itu pun pergilah memanggil. Setelah sampai lalu sujud menyembah serta katanya, "Adapun patik datang ini dititahkan oleh paduka adinda Tuan Putri Kemala Ratna Sari mempersilakan Tuanku masuk ke dalam istana." Seketika itu maka Indra Laksana itu pun berangkatlah masuk serta diiringkan oleh dayang.

Setelah sampai lalu duduk pada istrinya sekalian. Setelah nenek Kabayan melihat Indra Laksana itu maka ia pun segera menyembah pada Indra Laksana, lalu disambutnya tangan nenek Kabayan oleh Indra Laksana serta disuruhnya duduk. Maka kata Tuan Putri, "Hai nenek Kabayan, ini adakah nenek kenal atau tiada?" Maka sembah nenek Kabayan, "Ampun Tuanku, tiadalah // patik kenal Tuanku ini." Maka titah Indra Laksana, "Hai nenekku, adapun tatkala dahulu adakah nenek memungut bantal hanyut itu?" Maka sembah nenek Kabayan, "Ya tuanku, ada juga patik memungut bantal serta orangnya sekali yang hanyut bersama-sama bantal itu. Maka patik peliharakan."

Maka kata Indra Laksana, "Hai nenek (Kabayan), adapun yang empunya bantal itu hambalah ini. Dan yang nenekku peliharakan. Dan yang nenekku menjualkan dan hambalah yang menanamkan bunga itu dan yang menyiramkan sehari-hari." Setelah nenek Kabayan mendengar kata Indra Laksana itu maka ia pun segera memeluk kaki Indra Laksana serta menangis dan meratap berbagai-bagai ratapnya, "Aduh tuan yang seperti bulan dan matahari menerangkan dunia sehari-hari, elok majelis muda bestari laksana kemala di dalam negeri, seputar alam sukar dicari. Aduh Tuan, janganlah gusarkan orang tua ini. Dan jikalau ada kesalahan nenek, melainkan Tuanku yang mengampunkan nenek seorang, sudah bebal ingatan pun kurang; apalagi hendak dikata, sudah tuli bertambah buta." Maka berbagai-bagailah ratapnya nenek Kabayan itu adalah seperti orang // yang gila, berdiri salah berduduk salah. Maka sekalian orang melihatkan lakunya nenek Kabayan itu terlalu belas dan kasihan.

Maka pada ketika itu Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu pun me/n/nyuruhkan empat orang dayang-dayang akan menjaga nenek Kabayan itu daripada makannya serta diberinya suatu tempat. Setelah sudah maka tuan putri sekalian dan Indra Laksana itu pun duduklah bersuka-sukaan makan minum, malam siang tiada lain kerjanya.

Hatta berapa lamanya yang Indra Laksana diam di dalam Negeri Langkah Puspa itu maka ia pun hendak berangkat pulang ke negeri Biranta Pura Dewa itu. Maka pada suatu hari Indra Laksana itu pun bertitah kepada Tuan Putri Kemala Ratna Sari demikian titahnya, "Hai adinda emas nyawa badan kakanda, adapun kakanda ini hendak berangkat pulang kembali ke negeri Biranta Pura Dewa itu karena terlalu lamalah sudah yang kakanda meninggalkan paduka ayahanda bunda itu, entah mati entah hidup siapakan tahu karena tiada suatu khabarnya itu. Adapun Adinda tuan ini, manalah jua kehendak hati adinda itu kakanda // tiada berani melalui sekalipun adinda hendak tinggal pada ayahanda bunda itu pun kakanda tiada berani melarangkan tuan karena Negeri Langka Puspa itu pun sudah kembali seperti yang dahulu itu."

Maka kata Tuan Putri Kemala Ratna Sari, "Hai kakanda, mengapa maka kakanda bertitah yang demikian itu? Adapun adinda ini jikalau berkehendakkan masakan adinda mau meninggalkan ayahanda bunda tatkala dahulu itu; bukan sebab adinda mau mengikut kakanda mati hendak pun bersama-sama juga." Setelah Indra Laksana mendengar kata istrinya yang demikian itu maka ia pun segera memeluk dan mencium istrinya seraya katanya, "Aduh tuan emas nyawa badan kakanda, janganlah tuan gusarkan pada kakanda! Masakan sungguh-sungguh kakanda meninggalkan tuan ini. Hanya kakanda bergurau-gurau jua."

Setelah sudah maka titah Tuan Putri Kemala Ratna Sari, "Hai kakanda, jikalau demikian baiklah kita pergi menghadap paduka ayahanda bunda!" Maka kata Indra Laksana, "Hai Adinda, jikalau demikian baiklah kita pergi bersama-sama mendapatkan ayahanda bunda." Seketika maka Indra Laksana dan Tuan Putri itu pun pergilah mendapatkan baginda. Adapun pada ketika itu Raja Perabu Dewa dan permaisuri itu pun sedang // lagi duduk semayam dihadap oleh segala dayang-dayang.

Setelah baginda melihat ananda baginda datang kedua laki istri itu maka segera di(te)gurnya, "Silakanlah tuan duduk bersama-sama ayahanda bunda ini!" Maka Indra Laksana itu pun menyembah lalu duduk pada kursi yang keemasan seorang satu kursi dengan Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu. Maka permaisuri itu pun mengunjukkan puannya kepada Indra Laksana seraya katanya, "Santaplah sirih anakku!" Maka Indra Laksana pun menyembah lalu menyambut puan itu lalu santap sirih.

Setelah sudah maka titah baginda, "Hai anakku, adapun maka nya tuan datang berdua ini, apakah khabar yang tuan bawa ini?" Maka sembah Indra Laksana, "Ya Tuanku, tiada khabar apa. Apapun maknanya patik datang menghadap Sialam ini karena patik hendak bermohon pulang ke negeri Biranta Pura Dewa. Dan lagi telah lama sudah yang patik meninggalkan paduka ayahanda bunda itu, entah mati entah hidup patik tiada mendapat khabarnya."

Setelah baginda mendengar sembah ananda itu maka ia pun bertitah, "Hai anakku tuan cahaya mata ayahanda bunda, jikalau

pada kira-kira ayahanda; adapun negeri Langka Puspa ini atas anakkulah yang kuasa // dan yang memerintahkan karena ayahanda ini sudah tua. Melainkan anakkulah yang ayahanda harap menggantikan kerajaan di negeri Langka Puspa ini." Maka sembah Indra Laksana, "Sepenuhnyalah kasih Sialam yang patik junjung ini, tetapi biarlah juga patik pergi melihatkan paduka ayahanda bunda dahulu."

Maka titah Baginda, "Hai anakku, manakala yang anakku hendak berangkat itu?" Maka sembah Indra Laksana, "Ya tuanku, jikalau kepada kira-kira patik ini tiga hari lagi yang patik hendak berangkat." Maka titah baginda, "Jikalau demikian, baiklah. Silakanlah tuan pergi, tetapi pada rasa hati ayahanda bunda ini belumlah puas yang ayanda bunda memandang tuan ini." Maka sembah Indra Laksana, "Jikalau ada umur patik, tiada lama, segera jua patik mendapatkan Sialam ini."

Setelah sudah maka Indra Laksana itu pun bermohon lalu pergi mendapatkan segala raja-raja dan adinda sekalian. Dan Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu pun bermohon lalu pergi pada tuan putri sekalian di mahligai. Adapun pada ketika itu Indra Laksana itu pun bertitah kepada adinda dan pada segala raja-raja, demikian titahnya, // "Hai adinda, baiklah adinda sekalian berlengkap dan menghimpunkan segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian karena tiga hari lagi kita hendak berangkat ke negeri Biranta Pura Dewa itu."

Maka sembah Raja Lela Ganta, "Jikalau demikian titah kakanda, baiklah adinda ini me/n/nyuruhkan sekalian rakyat berlengkap alat senjata itu." Setelah sudah maka Indra Laksana itu pun berangkatlah masuk mendapatkan istrinya itu.

Hatta kalian maka genaplah tiga hari itu. Setelah pagi-pagi hari maka Raja Lela Genta itu pun mengerahkan segala rakyatnya. Dan Raja Mangindra Sah Dewa serta Raja Peri Maya Indra itu pun masing-masing me/n/nyuruhkan rakyatnya berlengkap alat senjata serta tunggul panji-panji. Dan Raja Sah Medan serta Raja Sah Perdana itu pun me/n/nyuruhkan orang menghadirkan segala kenaikan tuan putri dan gajah kuda sekalian. Adapun Indra Laksana itu pun bertitah kepada istri-istrinya sekalian, "Hai

adinda sekalian, baiklah tuan segera berlengkap karena masih pagi hari ini!" Seketika itu maka tuan putri sekalian itu pun // masing-masing memakai pakaian yang indah-indah.

Adapun pada ketika itu nenek Kabayan itu datanglah kepada Tuan Putri Kemala Ratna Sari serta katanya, "Aduh tuan, hendak ke manakah tuan ini makanya tuan sekalian ini berhias?" Maka jawab Tuan Putri Kesuma Indra, "Hai nenekku, tinggalah nenek baik-baik karena beta sekalian ini hendak pulang ke negeri Biranta Pura Dewa." Maka kata nenek Kabayan, "Jikalau tuanku pergi itu, tiadakah membawa nenek ini?" Maka sahut Tuan Putri Kemala Ratna Sari, "Hai nenek, jikalau nenekku hendak menurut bersama-sama, baiklah nenekku segera berhias."

Setelah nenek Kabayan mendengar kata Tuan Putri hendak mengajak dia itu maka ia pun terlalu suka hatinya lalu ia segera mengambil sisir dan minyak kemiri. Maka disapunya pada rambutnya. Setelah sudah bersisir lalu dipupurkan pada mukanya serta memakai sipat mata. Maka terlalu pantas sekali adalah seperti orang hutan rupanya. Setelah sudah ia berhias itu maka ia pun pergilah mendapatkan tuan putri sekalian.

Setelah segala dayang melihat rupanya nenek Kabayan itu maka sekaliannya itu pun tertawa-tawa. Setelah nenek Kabayan melihat yang orang tertawakan dirinya itu maka ia pun kemalu-maluan lalu menangis serta mengguling-gulingkan dirinya di tanah seraya katanya kepada segala dayang-dayang, "Aduh si kutuk ini tiada boleh melihat orang memakai yang baik, sedikit sudah ditertawakannya. Dan lagi tiada sehari-hari aku memakai ini seumur aku hidup. Baharulah jua ini hari yang aku memakai sudah ditertawakannya." Maka kata Tuan Putri Gemilang Sari Indra, "Hai nenekku, janganlah nenekku gusarkan orang tertawa itu. Bukannya sebab orang benci pada nenek itu karena sebabnya orang tertawa itu daripada heran melihat paras nenekku itu terlebih daripada sehari-hari. Dan jikalau nenek kurang percaya, coba nenekku pergi kepada orang yang menanam padi di sawah itu niscaya segala burung yang hendak memakan padi itu tiada berani datang sebab melihat rupa nenek ini."

Setelah segala dayang-dayang mendengar kata Tuan Putri

Gemilang sari Indra itu maka mangkinlah ramai orang tertawa-tawa itu, seperti batu rubuh bunyinya. Maka nenek Kabayan // itu pun bertambah-tambah sangat ia menangis itu. Maka datanglah Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya membujuk nenek Kabayan demikian katanya, "Aduh nenekku, diamlah sudah jangan menangis! Sayangkan mata nenek yang lamur menjadi kabur dan sayangkan rambut nenek yang putih menjadi gugur itu." Setelah didengar oleh sekalian tuan putri dan dayang-dayang itu maka bertambah-tambah pula orang tertawa di dalam istana itu.

Setelah Tuan Putri Kemala Ratna Sari melihat nenek Kabayan menangis itu maka ia pun segera datang mengambil tangan nenek Kabayan serta katanya, "Bangunlah sudah nenek, bukan tiada baik orang hendak berjalan jauh maka menangis dahulu." Maka kata nenek Kabayan, "Bagaimana maka tiada nenek menangis ini karena seumurnya nenek hidup ini belum pernah tahu memakai seperti orang yang lain-lain. Baharulah ini hari jua. Kemudian maka segala dayang-dayang tertawakan, itulah sebab maka jadi hati nenek ini terlalu sakit."

Maka Tuan Putri Kemala Ratna Sari pun tersenyum seraya katanya, "Hai nenekku, tiada mengapa karena pada penglihatan beta ini terlebih elok paras nenek itu daripada sehari-hari. Dan lagi pada // rasa hati beta nenekku ini menjadi muda kembali adalah seperti kanak-kanak yang baharu umur tujuh tahun jua rupa nenek ini." Setelah Nenek Kabayan mendengar kata tuan putri itu maka ia pun terlalu suka hatinya lalu bangun serta tertawa.

Adapun pada ketika itu Indra Laksana itu pun sudahlah habis memakai pakaian yang indah lalu duduk pada istrinya sekalian serta santap sirih. Setelah sudah maka titah Indra Laksana, "Hai adinda sekalian, baiklah kita pergi mendapatkan paduka ayahanda bunda." maka sahut istrinya sekalian, "Sebenarnyalah seperti titah kakanda itu." Maka Indra Laksana pun segeralah pergi mendapatkan Raja Perabu Dewa serta permaisuri. Adapun pada ketika itu baginda itu pun sedang lagi duduk semayam laki istri. Maka Indra Laksana pun datang bersama-sama dengan istrinya serta tuan putri yang lima orang.

Setelah baginda melihat ananda datang itu serta dengan tuan

putri sekalian itu maka ia pun segera menegur seraya katanya, "Silakanlah tuan duduk!" Maka Indra Laksana dan tuan putri itu pun segera menyembah pada baginda kedua laki istri. Setelah sudah maka masing-(masing) duduk pada // kursi yang keemasan. Maka permaisuri itu pun menyorongkan puannya seraya katanya, "Santaplah sirih anakku sekalian!" Maka Indra Laksana pun menyembah lalu santap sirih. Setelah sudah maka tuan putri sekalian itu pun santaplah sirih berganti-ganti. Setelah sudah maka Indra Laksana itu pun berdatang sembah, demikian sembahnya, "Adapun patik datang ini hendak bermohon ke bawah duli Sialam karena hari pun masih pagi hari ini."

Maka baginda itu pun segera memeluk dan mencium Indra Laksana seraya katanya, "Aduh tuan, selamat, selamat tuan berjalan. Dan jikalau sampai tuan pada paduka ayahanda bunda tuan itu, sampaikanlah sembah takzim ayahanda bunda di sini. Dan lagi janganlah tuan terlalu lama meninggalkan ayahanda bunda ini." Maka sembah Indra Laksana, "Jikalau ada umur patik, tiada lama segera juga datang mendapatkan tuanku." Maka permaisuri itu pun memeluk dan mencium Indra Laksana. Adapun Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu pun bertangis-tangisan pada ayahanda bundanya. Dan beberapa pesannya kepada ananda baginda.

Setelah sudah maka tuan putri sekalian itu pun menyembahlah kepada baginda dan permaisuri itu pun memeluk mencium tuan putri sekalian seraya katanya, "Aduh tuan anakku sekalian ini, bunda kirim-kirimkanlah // saudara tuan. Dan janganlah tuan sampai-sampaikan hati kepada saudara Tuan Putri Ratna Sari itu!" Maka sembah tuan putri sekalian itu, "Mengapa maka Sialam bertitah yang demikian itu? Adapun patik ini terlebih pula hendak mengirimkan diri kepada paduka ananda itu." Setelah sudah bertangis-tangisan maka Tuan Putri Kesuma Indra dan Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu pun naiklah ke dalam mongkor gajah serta nenek Kabayan dan dayang-dayangnya. Dan Tuan Putri Gemilang Sari Indra itu pun naiklah ke atas rata kesaktian serta inang pengasuhnya dan dayang-dayang sekalian. Dan tuan putri yang lima orang itu pun naiklah di atas usungan serta dayang-dayangnya.

Adapun Raja Perabu Dewa itu pun me/n/nyuruhkan seorang menteri serta tiga ratus orang sertanya mengiringkan Tuan Putri Kemala Ratna sari. Setelah sudah maka Indra Laksana itu pun naik kudanya yang bernama cita anggara. Maka terlalu pantas lakunya. Adapun ketika itu segala raja-raja dan adinda baginda sekalian itu pun masing-masing mengatur barisnya serta tunggul panji-panjinya itu pun berkibaranlah ditiup oleh angin. dan segala payung anak raja-raja itu pun berkembanganlah seperti jamur yang mekar. // Maka Indra Laksana itu mengiringkan istrinya sekalian. Dan segala bunyi-bunyian itu pun dipalu oleh orang terlalu ramai. Setelah sudah maka masing-masing berjalanlah ke luar kota. Adapun Raja Perabu Dewa serta menteri hulubalang itu pun mengiringkan Indra Laksana sampai kepada pintu kotanya.

Setelah sudah sampai di luar kota itu maka Indra Laksana itu pun memberi hormat kepada ayahanda dan segala raja-raja yang tinggal itu. Maka disahutinya oleh Indra Laksana itu, "Silakanlah tuan berjalan, selamat, selamat dan jangan ada suatu mara bahaya jalan itu." Setelah sudah maka Indra Laksana itu pun berjalanlah menuju ke Negeri Biranta Pura Dewa itu. Adapun Raja Perabu Dewa serta menteri hulubalang itu pun masing-masing kembali serta dengan masgulnya. Maka Negeri Langka Puspa itu pun terlalu sunyi sebab Indra Laksana sudah tiada itu.

(Adapun) yang Indra Laksana berjalan itu maka tiada berapa lamanya lalu sampai pada hutan besar. Maka Indra Laksana berjalan itu sambil bermain-main menyukakan hati istrinya itu dan mengambil buah-buahan dan bunga-bungaan. Dan jikalau ia bertemu // sungai lalu berhenti mandi sekaliannya itu. Setelah sudah lalu berjalan pula. Maka berapa hutan yang besar-besar dan gunung yang tinggi-tinggi dan padang yang luas-luas dijalaninya itu. Dan jikalau hutan, niscaya menjadi padang sebab terlalu banyak rakyatnya Indra Laksana berjalan itu.

Hatta berapa lamanya ia berjalan itu maka sampailah pada kaki Gunung Kila Pertapah itu. Maka titah Indra Laksana kepada adinda Raja Lela Ganta, "Hai adinda, baiklah kita berhenti seketika lagi! Dan sekalian rakyat kita itu suruhkan ia berhenti dahulu!" Maka Raja Lela Ganta itu pun menyuruhkan kepada

Menteri Digar Perbalah memberi tahu kepada sekalian rakyatnya itu. Maka Menteri Digar Perbalah pun menyembah lalu pergi menyuruhkan sekalian rakyat itu berhenti.

Setelah sudah maka masing-masing berhenti serta membaiki tempat dan kemah. Adapun pada ketika itu Indra Laksana pun bertitah kepada Raja Lela Ganta, "Hai adinda, adapun kepada bicara kakanda ini, baiklah juga adinda pergi dahulu mendapatkan ayahanda itu di mana adanya atau di negeri Kesaktian // atau ia pulang ke Negeri Biranta Pura Dewa itu! Adapun kakanda ini mengikut dari belakang jua!" Maka sembah Raja Lela Ganta, "Manalah titah kakanda itu, adinda tiada berani melalui."

Setelah sudah maka Raja Lela Ganta ketiga saudara itu pun menyembah lalu segera berjalan menuju negeri Kesaktian serta diiringkan oleh menteri hulubalang dan rakyat kira-kira tujuh ratus orang banyaknya. Maka beberapa ia melalui hutan yang besar-besar dan padang yang luas-luas. Adapun Raja Lela Ganta berjalan itu malam siang tiada berhenti lagi, demikianlah yang diceritakan oleh orang yang empunya cerita itu.

Alkissah maka tersebutlah perkataannya Maharaja Bakarma Indra yang ada pada negeri Kesaktian. Adapun baginda itu sedari ananda keempat pergi itu tiada lagi ia kembali ke negerinya, hanya ia menantikan ananda jua. Dan lagi tiada ia mau keluar dihadap oleh segala raja-raja, melainkan di dalam istana jua dengan istrinya keempat itu serta pendeta Palingga Dewa jua. Maka pada suatu hari baginda duduk semayam dengan istrinya sekalian serta dihadap oleh pendeta Palingga Dewa. Maka baginda pun teringat akan ananda baginda // itu lalu cucur air matanya dan tuan putri yang keempat jangan dikata lagi, sehari-hari menangis jua kerjanya. Seketika itu maka titah baginda kepada pendeta Palingga Dewa, demikian titahnya, "Hai ayahku, bagaimanakah halnya paduka ananda Indra Laksana yang mencari istrinya itu? Sudahkah ia bertemu atau belum. Dan lagi ananda Raja Lela Ganta ketiga saudara yang pergi menyusul kakaknya itu bolehkah ia bertemu atau tiadakah karena tiada suatu khabar yang datang ini, entah mati entah hidup siapakan tahu. Tetapi jikalau di dalam dua tiga hari ini maka tiada suatu khabar yang datang itu, niscaya

hambalah sendiri pergi mencari ananda itu. Sekalipun hamba mati di dalam hutan, sukalah hati hamba daripada mati menanggung percintaan ini."

Maka sahut istrinya sekalian, "Hai kakanda, jikalau kakanda pergi itu adinda sekalian ini pun turut bersama-sama." Setelah pendeta Palingga Dewa mendengar titah baginda itu maka ia pun berdatang sembah pada baginda, demikian sembahnya, "Ya tuanku, sabarlah dahulu Sialam pergi mencari itu, tetapi pada penglihatan patik ini akan // paduka ananda itu tiada lama, segera juga ia datang mendapatkan kita ini sekalian. Sungguhpun banyak bencananya tetapi tiada mengapa." Maka di dalam ia berkata-kata itu maka Raja Lela Ganta ketiga saudara itu pun sampailah ke dalam kota negeri Kesaktian itu. Maka segera dipersembahkan oleh orang kepada baginda.

Setelah baginda mendengar sembah orang itu, yang paduka ananda telah datang itu maka ia pun segera turun dari kedudukannya lalu pergi mendapatkan ananda. Maka tuan putri yang keempat serta pendeta Palingga Dewa itu pun mengiringkan dari belakang. Setelah Raja Lela Ganta ketiga saudara melihat ayahnya datang itu maka ia pun segera turun dari kenaikannya lalu sujud pada kaki ayahanda bunda serta pendeta Palingga Dewa. Maka baginda dan permaisuri yang keempat itu pun segera memeluk dan mencium ananda sekalian. Maka Tuan Putri Cahaya Sari itu pun terlalu masgul hatinya sebab dilihatnya ananda Indra Laksana itu tiada. Seketika itu pun maka baginda itu pun bertanya kepada Raja Lela // Ganta, "Hai anakku dan cahaya mataku, adapun yang tuan pergi mencari paduka kakanda tuan itu bagaimana khabarnya?" Maka sembah Raja Lela Ganta, "Ya tuanku, adapun patik datang ini hanya dititahkan oleh paduka kakanda Indra Laksana mendapatkan ayahanda bunda itu; masih ada hidup atau tiada. Dan lagi di mana adanya atau di negeri Biranta Pura Dewa atau di negeri Kesaktian, demikian titahnya itu."

Setelah permaisuri Cahaya Sari mendengar yang ananda itu masih ada hidup maka ia pun terlalu sukacita hatinya lalu memeluk dan mencium ananda ketiga itu seraya bertanya kepada

Raja Lela Ganta, "Hai anakku tuan, adapun kakanda tuan itu ada di mana tuan tinggalkan? Dan bagaimana halnya tatkala tuan pergi mencari itu?" Maka diceriterakannya oleh Raja Lela Ganta dari permulaannya datang kepada kesudahannya. Dan tatkala ia bertemu kepada Raja Sah Medan kedua saudara yang menjadi budak itu. Dan tatkala berperang dengan Raja Genta Dewa dan // /dan/ peri tatkala ia berperang dengan Maharaja Beraja Dewa dan Raja Wirandana Giri itu. Maka sekaliannya diceritakannya kepada permaisuri Cahaya Sari dan baginda.

Setelah didengar oleh baginda dan permaisuri titah Raja Lela Ganta itu maka ia pun terlalu sukacita hatinya. Maka titah baginda, "Hai anakku, adapun sekarang ini ada di mana kakanda tuan itu?" Maka sembah Raja lela Ganta, "Adapun sekarang ini paduka kakanda itu ada berjalan di belakang sambil bermain-main tuanku." Setelah baginda mendengar yang ananda itu telah hampir akan datang maka ia pun segera menitahkan kepada perdana menteri, demikian titahnya, "Hai perdana menteri, segeralah engkau suruhkan orang menghiasi segala istana dan penghadapan. Dan suruhkan orang berlengkap segala permainan karena aku hendak pergi menyambut anakku Indra Laksana!"

Maka perdana menteri itu pun menyembah lalu pergi me/n/nyuruhkan orang membaiki jalan dan menghiasi segala istana itu. Setelah sudah maka baginda itu pun membawa ananda ketiga itu masuk // ke dalam istana serta dijamunya makan minum bersuka-sukaan. Adapun perdana menteri yang dititahkan oleh baginda itu, setelah sudah mustaid maka ia pun segera berdatang sembah kepada baginda, demikian sembahnya, "Ya tuanku, adapun titah Sialam itu sekalian sudah hadir." Maka pada ketika itu baginda pun segera berangkat sendiri pergi hendak menyambut paduka ananda itu serta diiringkan oleh pendeta Palingga Dewa dan Raja Lela Ganta serta menteri hulubalang sekalian, masing-masing dengan kenaikannya itu. Maka segala bunyi-bunyian itu pun dipalu orang terlalu ramai seperti orang yang hendak menyerang negeri lakunya.

Sebermula maka tersebut perkataan Indra Laksana berjalan dari kaki Gunung Kila Pertapa itu menuju jalan ke negeri Biranta

Pura Dewa itu. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu maka sampailah kepada persimpangan jalan ke Negeri Biranta Pura Dewa itu. Maka pikir Indra Laksana, "Adapun aku ini jikalau pergi pada negeri Kesaktian itu, kalau-kalau paduka ayahanda sudah pulang ke negeri Biranta Pura Dewa itu." Maka di dalam // antara ia berpikir itu, maka kedengaranlah suara bunyi-bunyian dari negeri Kesaktian terlalu ramai. Maka titah Indra Laksana kepada Raja Mangindra Sah Dewa demikian titahnya, "Hai adinda, adapun pada pendengaran kakanda ini ada suara bunyi-bunyian yang datang ini. Baiklah kita berhenti dahulu menantikan padanya kalau-kalau bunyi-bunyian dari paduka ayahanda yang datang itu."

Maka pada ketika itu Indra Laksana itu pun berhentilah seketika. Maka tiada berapa lamanya lagi maka kelihatanlah angkatannya Maharaja Bakarma Indra. Adapun Maharaja Bakarma Indra itu pun melihatlah kepada angkatannya Indra Laksana. Maka Baginda pun bertanya kepada Raja Lela Ganta, "Hai anakku, adapun yang kelihatan di hadapan ini seperti laut rupanya itu apa?" Maka sembah Raja Lela Ganta, "Adapun yang kelihatan itulah angkatannya paduka ananda Indra Laksana tuanku." Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu maka hampirlah sampai.

Setelah Indra Laksana melihat yang suka tentu paduka ayahanda baginda datang itu maka ia pun segeralah mendapatkan ayahnya // lalu turun dari kudanya serta sekalian raja-raja. Adapun baginda dan pendeta Palangka Dewa serta segala raja-raja pun turunlah masing-masing dari kenaikannya itu. Maka Indra-Laksana itu pun segera datang lalu sujud menyembah pada kaki ayahanda dan nenda. Maka Maharaja Bakarma Indra dan pendeta Palingga Dewa itu pun segera memeluk dan mencium berganti-ganti serta bertangis-tangisan.

Setelah sudah maka Raja Wirandana Giri dan Raja Mangindra Sah Dewa dan Raja Peri Maya Indra serta Raja Sah Medan kedua saudara itu pun segera menyembah pada baginda sekaliannya dan berjabat tangan kepada segala raja-raja yang dibawanya Maharaja Bakarma Indra itu. Maka sekaliannya itu pun terlalu heran

melihat rupanya segala raja-raja yang mengiringkan Indra Laksana itu.

Setelah dilihatnya Kalawargah dan Raksa Jenggala akan segala raja-raja itu maka sekaliannya itu pun terlalu takut sebab terlalu besar dan terlalu hebat lakunya. Maka pikir di dalam hatinya segala raja-raja itu, "Sungguhlah Indra // Laksana ini sakti maka boleh ia dapat menangkap segala raja-raja ini. Dan jikalau kurang-kurang saktinya, tiadalah boleh ia dapat menangkap sekaliannya ini." Setelah sudah maka pada ketika itu Maharaja Bakarma Indra itu pun membawa paduka ananda masuk ke dalam negeri Kesaktian serta segala raja-raja yang sertanya itu.

Adapun segala kenaikannya tuan putri itu pun berjalan dahulu kemudian Maharaja Bakarma Indra dan pendeta Palangka Dewa serta diiringkan oleh segala raja-raja dan Indra Laksana serta adinda sekalian. Maka masing-masing naik pada kenaikannya lalu berjalan masuk ke dalam kota negeri Kesaktian itu.

Hatta berapa lamanya ia berjalan itu maka sampailah ke dalam kota itu lalu ke balairung penghadapan sekali. Adapun segala kenaikan tuan putri itu pun dibawa masuk ke dalam istana sekali. Adapun Maharaja Bakarma Indra itu pun mendudukkan segala raja-raja yang datang itu pada kursi yang keemasan. Dan Indra Laksana itu pun dibawanya duduk bersama-sama. Maka sekaliannya yang melihat baginda itu serta ananda berduduk itu, maka sekaliannya pun terlalu heran sebab melihat rupa baginda dan Indra // Laksana itu seperti pinang dibelah dua jua rupanya, hanya muda dan tua bedanya itu. Adapun pada ketika itu baginda pun bertanya kepada paduka ananda, "Hai anakku tuan dan cahaya mahkota ayahanda tuan, adapun tatkala yang tuan pergi mencari paduka adinda tuan putri kedua itu, bagaimanakah maka boleh menjadi lambat tuan kembali ini? Dan lagi di manakah yang tuan bertemu kepada paduka adinda tuan itu?" Maka sembah Indra Laksana, "Adapun tatkala patik mencari itu maka habislah segala hutan dan gunung yang patik jalani itu." Maka diceritakannyalah tatkala ia mendapat istrinya dan berperang kepada Buta Sila Jurangga dan ia diberikan kesaktian oleh buta Sila Jurangga dan peri tatkala ia bertemu kepada Raja Sah Medan kedua sau-

dara, yang adinda kepada Tuan Putri Kesuma Indra dan peri tatkala ia tersasar kepada Laut Kalzum sebab Raja Genta Dewa empunya perbuatan sampai mendapat kepada Tuan Putri Gemilang Sari Indra. Dan tatkala ia berperang kepada Raja Mangindra Sah Dewa dan peri tatkala ia berperang // kepada Maharaja Beraja Dewa, ayahnya Raja Genta Dewa serta saudaranya sekalian. Kemudian maka berperang kepada Raja Wirandana Giri. Maka sekaliannya diceritakannya kepada baginda dari permulaan datang kepada kesudahannya. Maka sekalian raja-raja yang mendengarkan itu pun terlalu heran.

Maka setelah baginda mendengar ceritanya paduka ananda itu maka ia pun menangis serta memeluk ananda serta katanya, "Aduh tuan, untunglah juga yang tuan tiada mendapat suatu marabahaya. Dan jikalau ada suatu hal tuan itu, bagaimanalah halnya ayahanda ini? Dan di manakah ayahanda boleh mencari tuan itu karena perjalanan tuan tiada boleh dapat dijalani oleh segala manusia." Setelah itu maka baginda pun memeluk dan mencium kepada Raja Sah Medan kedua saudara dan Raja Peri Maya Indra dan Raja Mangindra Sah Dewa serta Raja Wirandana Giri seraya katanya, "Aduh tuan anakku, sepenuhnyalah yang kasih anakku itu kepada Paduka Kakanda Tuan Indra Laksana. Dan tiadalah terbalas oleh ayahanda yang tuan memeliharakan kakanda tuan itu, sungguh // pun ada ayahanda ini seperti tiada."

Maka sembah sekalian anak raja-raja itu demikian sembahnya, "Mengapakah maka Sialam bertitah yang demikian itu karena patik ini sekalian di bawah titahnya paduka ananda itu." Adapun Raja Mangindra Sah Dewa dan Raja Wirandana Giri, suatu pun tiada apa katanya. Hanya air matanya yang berhamburan sebab ia ingat, yang dia sudah melawan berperang kepada Indra Laksana itu.

Setelah Indra Laksana melihat halnya anak raja kedua itu, maka ia pun tahulah akan malunya anak raja-raja itu. Maka titah Indra Laksana kepada raja kedua itu, "Hai adinda kedua, janganlah adinda ambil ingatan yang demikian itu karena sudah adatnya anak laki-laki. Jikalau tiada dengan sebabnya tiada boleh men-

dapat saudara." Setelah sudah maka pada ketika itu baginda pun menjamu segala raja-raja itu.

Adapun di dalam istana itu maka permaisuri keempat itu pun membuatlah menyambutlah istrinya Indra Laksana dan Tuan Putri yang lima orang itu. Maka tuan putri sekalian // itu pun segera menyembah kepada permaisuri sekalian itu. Maka permaisuri Cahaya Sari itu pun segera memeluk dan mencium Tuan Putri Kesuma Indra dan Tuan Putri Kemala Ratna Sari seraya bertanya, "Hai buah hati bunda, sekian lamanya tuan ini di mana makanya sampai tuan dicari oleh paduka kakanda tuan itu? Dan lagi, ini siapa yang dua orang itu? Dan yang lima orang ini siapa?" Maka Tuan Putri Kesuma Indra itu pun menceritakanlah tatkala ia diambil oleh buta Sila Jurangga.

Setelah sudah maka ditunjukkannyalah Tuan Putri Gemilang Sari Indra ini menantu bunda yang dari Laut Kalzum, anak oleh Maharaja Lela Sah Peri dan yang seorang ini Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya anak oleh Maharaja Beraja Dewa, dan yang lima orang itu saudara dua pupu oleh Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya. Setelah Permaisuri Cahaya Sari mendengar sembah Tuan Putri Kesuma Indra itu maka ia pun segeralah memeluk dan mencium Tuan Putri kedua itu // serta katanya, "Aduh tuan buah hati bunda, janganlah tuan gusarkan bunda ini karena bunda ini tiada tahu. Dan lagi tuan, sudi-sudikanlah tuan beroleh bunda orang yang miskin. Sudilah tuan empunya untung mendapat kepada bunda ini?" Adapun ia berkata-kata itu sambil bercucuran air matanya. Maka sembah tuan putri kedua itu, "Mengapa maka Sialam bertitah yang demikian itu karena patik sekalian ini hamba ke bawah duli Sialam."

Setelah sudah maka titah Permaisuri Cahaya Sari kepada tuan putri yang lima orang itu, "Hai anakku sekalian, janganlah tuan cintakan ayahanda bunda. Di sinilah akan gantinya ayahanda bunda tuan itu," serta dipeluknya dan diciumnya sebab terlalu belas hatinya melihatkan kelakuannya tuan putri kelima itu. Maka sekaliannya tuan putri itu pun menyembah pada kaki permaisuri itu serta dengan air matanya bercucuran.

Setelah sudah maka sekaliannya tuan putri itu pun didudukkan-

nya pada kursi yang keemasan. Seketika itu maka datanglah kakanda serta // membawa paduka ananda menghadap bundanya. Setelah Permaisuri Cahaya Sari melihat ananda datang itu maka ia pun segera berlari-lari mendapatkan Indra Laksana. Maka Indra Laksana itu pun segera sujud menyembah pada bundanya. Maka bundanya pun segera memeluk dan mencium ananda serta menangis seraya katanya, "Aduh tuan buah hati bunda dan cahaya mata bunda. Tuan, bunda sangkakan tiada boleh bertemu lagi kepada tuan ini. Sekian lamanya yang tuan-tuan tinggalkan bunda itu, seperti orang yang ditinggalkan mati jua rasanya." Maka daripada sangat ia menangis itu lalu pingsan tiada khabarkan dirinya. Maka datanglah permaisuri yang tiga itu membawa air mawar, lalu disapukan pada mukanya Permaisuri Cahaya Sari itu.

Setelah sudah maka ia pun ingatlah dari pingsannya itu maka Indra Laksana itu pun segera menyembah kepada Tuan Permaisuri yang tiga itu. Maka permaisuri ketiga itu pun segera memeluk dan mencium Indra Laksana seraya ketanya, "Aduh tuan emas nyawa badan bunda. Tuan, sepenuhnyalah kasih tuan itu kepada adinda tuan ketiga // itu." Maka sembah Indra Laksana seraya katanya, "Mengapa maka bunda bertitah yang demikian itu karena patik ini dengan paduka adinda ketiga itu bukan sama juga bersaudara. Sepatutnyalah mati dan hidup bersama-sama."

Setelah permaisuri ketiga mendengar kata Indra Laksana itu maka ia pun segera memeluk dan mencium ananda baginda itu ketiga itu. Maka permaisuri keempat dan baginda serta Indra Laksana itu pun (du)duklah pada kursi yang keemasan. Maka datanglah istrinya Indra Laksana keempatnya serta Tuan Putri yang kelima orang lalu menyembah pada kaki baginda. Maka segera disambut oleh baginda tangan tuan putri sekalian itu. Maka baginda pun bertanya kepada ananda, "Hai anakku dan buah hatiku, siapakah ini putri yang dua orang dan yang lima orang itu?" Maka sembah Indra Laksana, "Adapun Tuan Putri Gemilang Sari Indra itu menantu ayahanda dari Laut Kalzum, anak oleh Maharaja Lela Sah Peri. Dan Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya itu anak oleh Maharaja Beraja Dewa (dari) Negeri Ban-

jaran Indra. Dan yang lima orang itu anak oleh Marahaja Arkasa Boga dan Maharaja Gangga Widura, saudara dua pupu oleh // Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya."

Setelah baginda mendengar sembah ananda itu maka ia pun terlalu sukacita hatinya seraya katanya, "Aduh tuan emas nyawa badan ayahanda dan buah hati ayahanda tuan kedua ini. Dan janganlah tuan gusarkan ayahanda sebab ayahanda tiada mengenalkan tuan itu. Dan sepenuhnyalah kasih tuan akan pada kakanda tuan itu, yang tuan memeliharakan atas kemala ratnanya paduka kakanda tuan itu, tiada terbalas oleh Ayahanda." Maka sembah Tuan Putri Gemilang Sari Indra, "Janganlah Sialam bertitah yang demikian itu karena patik sekalian ini di dalam hukumnya Sialam jua."

Setelah sudah maka Permaisuri Cahaya Sari itu pun bertanya kepada Indra Laksana, "Hai anakku dan buah hatiku, adapun orang tua itu, yang serta Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu siapa?" Maka sembah Indra Laksana, "Hai bundaku, itulah yang memungut patik tatkala dahulu itu." Setelah permaisuri mendengar sembah ananda yang demikian itu maka ia pun segera mendapatkan nenek Kabayan serta katanya, "Hai bundaku, bagaimanakah halnya tatkala bunda memungut anak hamba itu?" Maka sembah nenek Kabayan serta menceriterakan perihal tatkala memungut Indra Laksana // dan tatkala ia memeliharakan Indra Laksana. Maka sekaliannya diceriterakannya kepada Permaisuri Ca(ha)ya Sari itu.

Setelah permaisuri mendengarkan perihalnya ananda baginda itu maka ia pun menangis tiada terkira-kira lagi seraya katanya, "Hai bundaku, sepenuhnyalah kasih bunda itu akan anak hamba. Tiada terbalas oleh hamba, melainkan Tuhan Seru Sekalian Alam jua yang boleh membalas kasih bundaku itu. Maka sembah nenek Kabayan, "Ya tuanku, adapun patik ini hanya ke bawah duli Sialam jua."

Setelah sudah maka permaisuri keempat itu pun menjamu Tuan Putri sekalian makan minum. Dan baginda serta ananda pun segeralah keluar di penghadapan dihadap oleh ananda keempat serta segala raja-raja menteri hulubalang sekalian. Maka dijamu-

nya makan minum serta bersuka-sukaan. Maka pada ketika itu baginda pun bertitah kepada Indra Laksana, "Hai anakku tuan dan buah hati ayahanda. Tuan, adapun kepada bicara ayahanda baiklah pada ini malam kita berangkat ke negeri Biranta Pura Dewa karena sudah lama yagn ayahanda tinggalkan negeri itu. Dan lagi ayahanda ini hendak menyerahkan negeri Biranta Pura Dewa itu kepada tuan karena ayahanda // ini pun sudah tua, melainkan anakkulah yang akan menggantikan kerajaan negeri itu."

Maka sembah Indra Laksana, "Manalah titah Sialam itu patik tiada berani melalui lagi." Seketika itu maka hari pun malamlah. Maka baginda pun menitahkan kepada segala raja-raja akan berlengkap hendak berangkat pulang ke negeri Biranta Pura Dewa itu. Dan Indra Laksana pun menitahkan kepada segala raja-raja yang dibawanya itu akan berlengkap sekalian. Setelah sudah maka baginda pun masuklah ke dalam istana kepada permaisuri keempatnya serta katanya, "Hai adinda sekalian, baiklah tuan masing-masing berlengkap karena kakanda hendak pulang ke negeri Biranta Pura Dewa pada ini malam jua."

Setelah permaisuri sekalian mendengar titah baginda itu maka masing-masing pun berlengkap serta masing-masing dengan kenaikannya. Adapun Indra Laksana itu pun memasukkan tuan putri sekalian ke dalam cumbul kesaktian serta dengan isi istananya sekali. Suatu pun tiada ada yang tinggal lagi. Maka sekalian raja-raja yang dibawanya sekali, suatu pun tiada ada yang tinggal lagi. Maharaja Bakarma Indra itu pun terlalu heran melihat negeri itu dengan sekejap mata jua jua maka hilang.

Setelah sudah maka Maharaja Bakarma Indra dan // Indra Laksana serta Pendeta Palangga Dewa itu pun segera berangkat berjalan menuju negeri Biranta Pura Dewa serta diiringkan oleh segala raja-raja. Adapun segala kenaikannya permaisuri itu pun berjalanlah dahulu. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu kira-kira hampirkan siang. Maka sampailah di negeri Biranta Pura Dewa itu, lalu masuk ke dalam kotanya. Maka mangkubumi serta menteri hulubalang sekalian itu pun masing-masing datang menyambut baginda itu. Seketika itu maka baginda pun sampailah

ke dalam istananya. Maka permaisuri keempat itu pun masuklah ke dalam istananya serta segala dayang-dayang sekalian. Maka pada ketika itu Indra Laksana itu pun mengeluarkanlah istrinya keempat itu serta Tuan Putri yang lima orang.

Setelah sudah maka permaisuri itu pun mendudukan tuan putri sekalian pada kursi yang keemasan dan baginda pun demikian juga mendudukkan segala raja-raja serta menteri hulubalang sekalian, masing-masing dengan kedudukannya. Maka puan jorong emas itu pun diperedarkanlah oleh orang. Maka baginda pun me/n/nyuruhkan santap sirih kepada segala raja-raja. Maka // sekalian raja-raja itu pun menyembah lalu santap sirih berganti-ganti. Adapun pada ketika itu baginda bertitah kepada mangkubumi demikian titahnya, "Hai mangkubumi, segera me/n/nyuruhkan orang membaiki jalan-jalan dan lorong sekalian dan hiasi sekali istana kita karena aku hendak mengerjakan ananda Indra Laksana ini selagi ada hayat kita. Dan suruhkanlah orang memulai berjaga-jaga empat puluh hari dan empat puluh malam."

Setelah sudah baginda bertitah itu maka ia pun segera berangkat masuk ke istananya serta diiringkan oleh ananda baginda sekalian itu. Adapun mangkubumi pada ketika itu maka ia pun me/n/nyuruhkan orang menghiasi segala istana dan membaiki segala jalan-jalan raya serta menitahkan segala raja-raja dan menteri hulubalang akan memulai berjaga-jaga empat puluh hari empat puluh malam. Maka beberapa banyak kerbau sampi dan kambing yang disembelihnya dan beberapa ribu ayam dan bebek gangsa dan seperti binatang di hutan, kijang menjangan, banteng sekaliannya disembelihnya akan perbuat makanan orang yang berjaga-jaga itu. Dan beberapa banyak ikan laut // berapa ratus koyan dan berapa yang dipermasaknya akan makan orang berjaga-jaga itu.

Maka segala bunyi-bunyian itu pun dipalunya oleh orang seperti rebab kecapi serunai bangbang kopak ceracap dendai murai serdam mendali nafiri jangan dikata lagi. Adapun genderang kesukaan itu pun dipalu orang gemuruh bunyinya. Dan segala permainan itu pun masing-masing berhimpun. Dan jin caranya jin dan mam-

bang cara mambang dan peri cara peri dan dewa cara dewa dan indra cara keindraan. Maka berbagai-bagailah permainan itu.

Adapun segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian itu pun masing-masing bersuka-sukaan makan dan minum malam dan siang tiada berhenti lagi. Maka beberapa ribu hidangan yang dihantarkan oleh o(rang) ke hadapan segala raja-raja dan beberapa persantapan yang lezat-lezat dan minuman yang nikmat-nikmat serta dengan pialanya bertatahkan ratna mutu manikam sekaliannya itu. Maka raja sama raja bersuka-sukaan dan menteri hulubalang samanya menteri hulubalang bersuka-sukaan dan berlari-larian serta bersorak-sorak. Dan yang mana asyik lalu bangun menari. // Maka biduanda yang baik suaranya itu pun bernyanyilah.

Adapun pada ketika itu maka terlalu ramai orang bermain-main, masing-masing dengan kesukaannya.

Hatta maka sampailah pada ketikanya empat puluh hari empat puluh malam maka Raja Wirandana Giri itu pun mencipta suatu puncak persada tujuh pangkat serta bertatahkan ratna mutu manikam dan berumbai-umbaikan mutiara. Maka ketujuh pangkatnya itu lengkap dengan perhiasannya serta dayang-dayang bitibiti perwara sekalian. Maka segala permata yang pada puncak persada itu pun bercahaya-cahaya seperti matahari baharu terbit.

Maka Raja Mangindra Sah Dewa itu pun segera memanahkan anak panahnya yang sakti ke udara, gemuruh bunyinya. Maka anak panah itu pun menjadi suatu perarakan terlalu indah-indah sekali perbuatannya. Sekaliannya daripada emas ditatahkan dengan permata intan baiduri jamrut nilam pualam puspa ragam.

Adapun Raja Peri Maya Indra itu pun segera memanahkan anak panahnya ke udara, gemuruh bunyinya. Maka anak // panahnya itu pun menjadi payung daripada intan dikarang terlalu indah-indah sekali perbuatannya payung itu. Maka sekalian yang melihat itu pun terlalu heran akan kesaktiannya anak raja-raja itu. Adapun Raja Sah Medan itu pun memanahkan anak panahnya yang sakti ke udara. Maka anak panah itu pun menjadi garuda terlalu besar dan bulunya daripada permata sembilan bagi dan matanya daripada manikam yang merah dan kakinya daripada

emas sepuluh mutu. Maka sekalian yang melihat itu pun terlalu takut serta berlari-larian ke sana kemari. Seketika lagi maka garuda itu pun menggerakkan bulunya. Maka gugurlah segala permata itu seperti nilam pualam puspa ragam baiduri, yakut jambrut sekaliannya. Maka sekalian orang yang lari itu pun berbalik pula lalu berebut permata yang gugur itu.

Setelah Raja sah Perdana melihat yang kakanda baginda mengeluarkan burung garuda itu maka ia pun segeralah memanahkan anak panahnya yang sakti // ke udara. Maka anak panah itu pun menjadi seekor naga terlalu besar dan sisiknya daripada tembaga suasa dan matanya daripada kemala.

Setelah Raja Bakarma Indra melihat segala kesaktiannya anak raja-raja yang lima orang itu maka ia pun terlalu heran seraya katanya, "Hai anakku sekalian, tiada terbalas oleh ayahanda akan kasih anakku sekalian ini." Maka sembah kelima anak raja itu, "Ya Tuanku Yang Dipertuan, mengapa maka Sialam bertitah yang demikian itu karena patik sekalian ini hamba ke bawa duli paduka ananda tuanku."

Setelah sudah maka dipersalinnya oleh baginda akan kelima anak raja-raja itu. Setelah sudah maka pada ketika itu Permaisuri Cahaya Sari itu pun menghiasi Tuan Putri Kesuma Indra dengan pakaian yang indah-indah berkempah kesumba bertuliskan air emas dan berjamang sekar suhun bergelang tiga sebelah bertabah jaja naga puspa berkilat buah nagasuri bercincin permata jambrut diapit dengan intan. Bersipat alis memanisan, bercelak seni dan // giginya hitam seperti sayap kumbang, bibirnya merah tua. Maka terlalu elok parasnya Tuan Putri itu.

Adapun Tuan Putri Kemala Ratna Sari dan Tuan Putri Gemilang Sari Indra serta Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya itu pun dihiasi oleh permaisuri yang ketiga itu dengan pakaian yang indah-indah. Maka tiadalah hamba sebutkan daripada pakainya Tuan Putri yang ketiga itu. Adapun Indra Laksana itu pun dihiasi oleh Raja Peri Maya Indra memakai pakaian yang indah-indah dan memakai mahkota dari keindraan dan berjamang sekar suhun bersunting cempaka wilis dan bergelang kanah naga berbelit dan bercincin permata nilam diapit dengan puspa ragam bersipat alis

dan bercelak seni. Bibirnya merah tua dan giginya seperti lembayung mereka dan rambutnya ikal seperti kambing bakung. Maka terlalu elok parasnya seperti Batara Kamajaya baharu turun dari kayangan. Demikianlah eloknya Indra Laksana itu.

Setelah sudah maka baginda itu pun menaikkan ananda baginda di atas puncak persada itu serta // istrinya keempat itu serta dihadap oleh segala dayang-dayang biti-biti perwara sekalian. Adapun segala bini raja-raja itu pun masing-masing naiklah di atas perarakan. Maka segala anak raja-raja itu pun masing-masing terbang ke udara serta mengadu kesaktian berbagai-bagai. Dan segala permainan itu pun bermainlah. Dan segala bunyi-bunyian itu pun dipalu oleh orang terlalu ramai.

Adapun puncak persada itu pun diaraklah oleh orang berkeliling alun-alun. Maka payung intan dikarang itu pun terkembanglah sendirinya di atas puncak persada itu seperti matahari rupanya. Adapun pada ketika itu orang menonton pun terlalu banyak penuh sesak di alun-alun. Dan yang lagi tinggal itu pun sekaliannya berlari-lari hendak melihat Indra Laksana dan tiada ingat menutup pintunya lagi. Maka habislah barangnya dicuri oleh orang. Dan ada yang berlari-lari meninggalkan anaknya dan ada yang meninggalkan lakinya dan ada yang berlari-lari sambil memakai baju di jalan. Dan ada yang berlari-larian sambil memakai pupur di jalan, sebelah tangan menyisir rambut. Dan ada yang bermasak nasi maka berlari-larian membawa periuknya. Dan yang mana membawa anak kecil banyak itu pun terlalu susah ia berjalan. Dan yang seorang didukungnya maka yang dua (orang) anak itu manangis; dan yang dua digendongnya. Maka yang seorang lagi menangis serta ia mengguling-gulingkan dirinya di tanah. Maka emaknya itu pun terlalu marah. Maka ditinggalkannya anaknya serta katanya, "Sebab engkaulah me/n/nyusahkan aku berjalan ini. Nanti aku tiada boleh bertemu kepada bapakmu yang diarak itu." Lalu ia berlari-lari pergi menuntun.

Maka pada ketika itu banyaklah orang yang berkelahi sebab berebut tempat. Maka pada ketika itu garuda kesaktian itu pun menggerakkanlah bulunya. Maka gugurlah segala permata itu. Maka banyaklah orang yang berebut permata itu. Seketika lagi

maka naga kesaktian itu pun menyemburkan air mawar dari mulutnya seperti hujan rintik-rintik dan baunya pun // terlalu harum.

Maka Raja Lela Ganta itu pun memanahkan anah panahnya ke udara. Maka turunlah angin sayup-sayup mengeringkan segala pakaian anak raja-raja, yang kena hujan air mawar itu. Maka Raja Lela Sentana pun segera memanahkan anak panahnya ke udara. Maka anak panah itu pun menjadi hujan narawastu terlalu harum baunya. Dan Raja Mangerna Lela pun memanahkan anak panahnya ke udara. Maka turunlah hujan bunga rampai emas. Maka banyaklah orang berebut bunga rampai emas itu.

Adapun Kalawargah dan Raksa Jenggala itu pun mengiringkan puncak persada yang tujuh pangkat itu. Maka samalah jua tinggi-nya puncak persada itu dengan Kalawargah serta Raksa Jenggala. Dan yang di kanan itu Kalahwarga serta memegang kipas yang keemasan. Dan sebelah tangan memegang pedang terhunus. Dan Raksa Jenggala sebelah kiri itu pun demikian juga. Maka sekalian yang melihat itu pun terlalu takut akan raksasa kedua itu. Maka sekaliannya memuji-muji saktinya Indra Laksana sebab boleh menangkap // kedua raksasa itu.

Adapun Indra Laksana dan istrinya sekalian itu pun bertam-bah-tambahlah eloknya dan cahayanya pun gilang-gemilang kilau-kilauan. Hati yang bimbang menjadi rawan, siapa yang memandang menjadi heran. Maka sekalian yang melihat rupanya Indra Laksana itu menjadi dendam dan birahi seraya katanya, "Aduh tuan, jikalau ada untungku boleh mendapat laki seperti rupanya Indra Laksana itu. Tiadalah aku mau bercerai barang seketika lagi." Maka sahut temannya, "Jikalau aku beroleh laki seperti rupanya Indra Laksana itu, tujuh hari tujuh malam aku tiada kasih keluar dari tempat tidurku." Maka sahut pula seorang lagi yang terlebih berahinya pada Indra Laksana, demikian katanya, "Hai teman, janganlah engkau berkata-kata yang demikian itu karena yang terlebih dahulu suka pada Indra Laksana itu akulah. Dan jikalau aku pulang niscaya aku minta bercerai pada lakiku, kemudian aku pergi kepada Indra Laksana."

Maka sekalian yang mendengar itu pun // tertawa gelak-gelak.

Maka datanglah lakinya orang itu serta dengan marahnya seraya katanya, "Apa sebabnya maka istriku engkau tertawakan ini?" Maka sahut orang yang tertawa itu, "Janganlah engkau gusarkan pada aku!" Maka dikatakannya oleh orang itu perihal istrinya itu. Maka ia pun terlalu marah pada istrinya lalu ditamparnya dan ditendangnya. Maka tiadalah hamba panjangkan ceritanya orang yang menonton itu.

Sebermula akan Indra Laksana yang diarak itu. Setelah genaplah sudah tujuh kali berkeliling di alun-alun itu maka baginda itu pun menaikkan ananda baginda di atas singgasana yang bertatahkan ratna mutu manikam berumbai-umbaikan mutiara. Maka Indra Laksana itu pun (du)duklah serta istrinya sekalian. Maka bercampurlah cahayanya Indra Laksana dengan cahaya tuan putri yang keempat itu. Adapun pada ketika itu maka baginda itu pun bertitah kepada segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian, demikian // titahnya, "Hai tuan-tuan sekalian, adapun pada ini hari aku menyerahkan kerajaanku kepada anakku Indra Laksana. Dan apa barang titahnya engkau sekalian dengarkanlah."

Maka sekalian raja-raja dan menteri hulubalang serta orang besar-besar itu pun sujudlah tujuh kali serta menjunjung titah baginda itu seraya katanya masing-masing, "Seribu syukurlah yang Tuanku Indra Laksana menjadi raja di dalam Negeri Biranta Pura Dewa ini; mudah-mudahan baginda kekal di atas kerajaan serta beroleh kebesaran." Maka Pendeta Palingga Dewa itu pun membacakanlah doa selamat kepada cucunda baginda. Maka pada ketika itu Maharaja Bakarma Indra itu pun membuka gudang harta dan gudang pakaian lalu disedekahkannya kepada fakir miskin dan orang kecil-kecil. Maka pada ketika itu sekalian orang yang miskin-miskin itu pun menjadi kaya sebab beroleh sedekah baginda itu.

Setelah sudah maka Indra Laksana itu pun turunlah dari atas singgasana serta istrinya lalu masuk ke dalam mendapatkan bundanya sekalian. Adapun baginda serta pendeta Palingga Dewa itu pun (du)duklah menjamu segala raja-raja dan menteri hulubalang makan minum bersuka-sukaan. Adapun // /adapun/ permaisuri yang keempat itu pun demikian juga, menjamu segala bini raja-

raja dan tuan putri sekalian. Maka tiadalah hamba panjangkan ceritanya yang bersuka-sukaan itu.

Maka setelah Indra Laksana sudah menjadi raja pada negeri itu maka pada suatu hari ia pun duduklah menghadap ayahanda baginda serta adinda sekalian dan segala raja-raja. Maka pada ketika itu Indra Laksana itu pun berdatang sembah kepada ayahanda, demikian sembahnya, "Adapun patik berdatang sembah ke bawa duli tuanku ini, jikalau dengan redo ayahanda itu. Adapun adinda Raja Lela Ganta dan adinda Mangerna Lela serta adinda Lela Sentana itu patik hendak peristrikan kepada tuan putri yang ketiga anak oleh Maharaja Gangga Widura. Dan adinda Raja Sah Medan kedua saudara itu patik hendak dudukkan kepada tuan putri yang kedua anak oleh Maharaja Arkasa Boga." Maka sahut baginda, "Hai anakku dan buah hati ayahanda tuan, adapun ayahanda ini hanya menurut jua mana kehendak anakku itu karena tuan yang jadi saudara tua."

Setelah sudah maka Indra Laksana itu pun mengawinkan Raja Lela Ganta // dengan Tuan Putri Suri Maya dan Raja Mangerna Lela kepada Tuan Putri Asmara Dewi dan Raja Lela Sentana kepada Tuan Putri Sekar Sari. Adapun Sah Medan dikawinkan dengan Tuan Putri Kencana Dewi dan Raja Sah Perdana kepada Tuan Putri Kencana Sari, demikianlah yang diceritakan oleh orang yang empunya cerita itu.

Hatta berapa lamanya yang Indra Laksana kerajaan pada negeri Biranta Pura Dewa itu maka Raja Wirandana Giri dan Raja Mangindra Sah Dewa serta Raja Peri Maya Indra itu pun hendak bermohon pulang ke negerinya, lalu berdatang sembah kepada Baginda dan Indra Laksana, demikian sembahnya, "Ya tuanku, adapun patik ketiga ini hendak bermohon kembali tuanku." Maka titah baginda, "Hai anakku, adapun kepada bicara ayahanda ini belumlah hendak melepaskan anakku sekalian ini kembali karena pada rasa hati ayahanda; jikalau tuan hendak duduk bersama-sama dengan kakanda tuan di sini alangkah baiknya. Dan lagi ayahanda belum puas memandang tuan sekalian ini." Maka sembah anak raja-raja ketiga itu, "Sebenarnyalah seperti titah

Sialam itu. Dan beberapa yang patik menjunjung // kurnia tuanku itu."

Maka sembah Indra Laksana, "Ya tuanku, sebenarnyalah seperti titah adinda sekalian itu karena telah lama sudah ia meninggalkan negerinya masing-masing. Dan adinda Raja Peri Maya Indra pun demikian juga telah lama ia meninggalkan paduka ayahanda bunda Maharaja Lela Sah Peri itu." Setelah baginda mendengar sembahnya ananda baginda itu maka ia pun bertitah, "Jikalau demikian silakanlah anakku berjalan baik-baik." Seraya dipeluknya dan diciumnya serta dipersalinkannya dengan pakaian yang indah-indah. Maka ketiga anak raja itu pun sujud menyembah pada Baginda dan Indra Laksana. Maka Indra Laksana pun segera memeluk dan mencium ketiga anak raja itu seraya katanya, "Selamat, selamat yang adinda berjalan ini. Dan jikalau ada suatu hal adinda, segeralah khabarkan pada kakanda di sini." Maka sembah ketiganya, "Sepenuhnyalah kasih kakanda yang adinda junjung ini. Tiada lagi ada lain tempat yang adinda sekalian ini harap, melainkan kakandalah jua."

Maka baginda itu pun berpesan kepada Raja Peri Maya Indra, "Hai anakku, jikalau tuan kembali ke Laut Kalzum, sampaikanlah salam takzim ayahanda bunda di sini kepada paduka ayahanda bunda tuan di Laut Kalzum itu." Adapun // Indra Laksana pun demikian juga berkirim sembah takzim kepada paduka ayahanda bunda Maharaja Lela Sah Peri.

Setelah sudah maka ketiga anak raja itu pun bermohon kepada Raja Sah Medan kedua saudara serta Raja Lela Ganta ketiga saudara dan berpeluk-pelukan dan bercium-ciuman serta berjabat tangan kepada segala raja-raja yang lain-lain itu. Setelah sudah maka ketiganya anak raja itu pun berjalanlah keluar kota serta diiringkan oleh menteri hulubalangnya masing-masing. Maka Indra Laksana dan Raja Sah Medan kedua saudara serta Raja Lela Ganta ketiga saudara itu pun mengiringkan sampai di pintu kotanya.

Setelah sudah jauh ketiga anak raja itu maka masing-masing pun kembali serta dengan masgulnya sebab sudah biasa bersama-sama maka bercerai pula. Itulah sebabnya maka jadi kenang-

kenangan. Adapun anak raja yang ketiga berjalan itu, setelah sampai pada persimpangan jalan itu maka masing-masing menuju negerinya. Adapun Raja Peri Maya Indra itu pun menuju Laut Kalzum serta diiringkan oleh Menteri Aksan Pertawi dengan segala hulubalangnya serta rakyatnya sekalian. Adapun Raja Mangindra Sah Dewa itu pun menuju tasik Banjar Gairat // serta diiringkan oleh Menteri Ardali Qomar dengan rakyatnya sekalian. Maka Raja Wirandana Giri itu un naik ke atas paksi denawa lalu terbang menuju Gunung Maya Rupa.

Hatta beberapa lamanya ia terbang itu maka ia pun sampai lalu segera masuk mendapatkan Ajar Perbah Langkara. Adapun pada ketika itu Baginda sedang lagi dihadap oleh segala muridnya. Seketika itu maka Raja Wirandana Giri itu pun datang lalu sujud pada kaki gurunya itu. Maka Ajar Perbah Langkara pun tersenyum seraya katanya, "Silakanlah anakku duduk!" Maka Raja Wirandana Giri pun menyembah lalu duduk pada kursi yang keemasan serta menghadap Baginda itu. Maka Ajar Perbah Langkara itu pun tahulah kehendaknya Raja Wirandana Giri itu hendak menuntut perjanjiannya yang telah sudah itu. Maka titah Ajar Perbah Langkara, "Hai anakku, dengarkanlah pesan ayahanda ini. Dan jangan lagi dua kali yang anakku melalui pesannya ayahanda itu." Maka sembah Raja Wirandana Giri serta sujud pada kaki gurunya seraya katanya, "Patik memohonkan ampun beribu-ribu ampun. Tiadalah patik berani lagi melalui titah Sialam itu." Maka Baginda pun terlalu belas hatinya melihatkan kelakuan // Raja Wirandana Giri itu seraya katanya, "Hai anakku, bangunlah sudah daripada sujudmu itu. Marilah kita pergi kepada puncak gunung ini!"

Setelah Raja Wirandara Giri mendengar titah Baginda itu maka ia pun segera bangkit daripada sujudnya. Setelah sudah maka Ajar Perbah Langkara itu pun berangkatlah berjalan ke puncak Gunung Maya Rupa itu serta diiringkan oleh Raja Wirandana Giri dan sekalian muridnya itu. Maka tiadalah berapa lamanya ia berjalan itu lalu sampai pada puncak gunung itu. Maka Ajar Perbah Langkara itu pun ia melihat pada kolam itu sudah tiada lagi. Maka Baginda pun terse/n/nyum karena ia sudah tahu akan Gan-

dara Alam dan Gempa Alam yang empunya perbuatan menimbunkan batu kayu pada kolam itu.

Setelah Baginda melihat hal yang demikian itu maka ia pun segera mengambil anak panahnya yang sakti lalu dipanahkannya pada kolam itu. Maka dengan seketika itu juga jadilah kembali kolam itu seperti yang dahulu. Maka Raja Wirandana Giri itu pun terlalu heran akan dirinya tatkala mencari kolam itu tiada bertemu. Dan bekasnya pun // tiada. Kemudian dipanah oleh Ajar Perbah Langkara maka ada kembali dan tiada sesuatu celanya.

Setelah sudah maka titah Ajar Perbah Langkara, "Hai anakku, marilah kita mandi pada kolam itu. Dan jikalau anakku me/n/nyelam, jangan anakku membuka mata. Jikalau belum ayahanda titahkan, janganlah dahulu membuka mata anakku!" Maka sembah Raja Wirandana Giri, "Manalah titah Sialam itu, patik tiada berani melalui lagi."

Setelah sudah maka Baginda itu pun menyelam pada kolam itu kemudian Raja Wirandana Giri itu kemudian baharulah segala muridnya. Adapun Ajar Perbah Langkara menyelam itu maka dicitanya negerinya Raja Wirandana Giri di Bukit Panca Logam itu. Maka dengan seketika itu juga Ajar Perbah Langkara serta Raja Wirandana Giri dan muridnya sekalian ada pada istana Raja Wirandana Giri serta lengkap dengan isinya seperti yang dahulu jua. Maka Ajar Perbah Langkara pun bertitah, "Hai anakku, segeralah bukakan mata anakku itu!" Maka Raja Wirandana Giri pun segera membukakan matanya. Maka dilihatnya Raja Gardana Lela // dan Raja Wirangga Danu serta Lindu Singara dan Lindu Kuwaca. Maka keempatnya raja-raja itu pun segera sujud pada kaki Ajar Perbah Langkara dan Raja Wirandana Giri. Maka Raja Wirandana Giri. Maka Raja Wirandana Giri pun terlalu heran akan dirinya karena tatkala ia mandi dengan gurunya itu pada kolam yang di puncak Gunung Maya Rupa maka dengan sekejap mata juga ia sudah di istananya serta menghadap gurunya. Dan lagi segala raja-raja yang telah mati tatkala berperang itu, sekaliannya pun hidup pula serta dengan rakyatnya sekalian, suatu pun tiada yang kurang. Maka Raja Wirandana Giri pun bertanya kepada segala raja-raja itu, demikian katanya, "Hai

saudaraku sekalian, adapun saudaraku sekalian ini bukan sudah mati tatkala berperang dengan Indra Laksana itu? Bagaimana maka boleh hidup pula?"

Maka sembah sekaliannya raja-raja itu, "Ya Tuanku Yang Dipertuan, adapun pada rasa patik sekalian ini tiada mati, hanya terkenjara jua." Maka kata Raja Wirandana Giri, "Siapa yang kenjara saudaraku?" Maka sembah raja-raja itu, "Ya Tuanku, adapun yang kenjara tatkala patik tatkala dahulu itu hanya paduka Baginda Ajar // Perbah Langkara Tuanku." Maka Baginda pun terse/n/nyum mendengar sembahnya raja-raja itu.

Setelah Raja Wirandana Giri mendengar hal yang demikian itu maka ia pun terlalu heran akan kesaktian Baginda itu lalu ia sujud tujuh kali pada kaki gurunya serta minta ampun. Maka Ajar Perbah Langkara itu pun segera mengangkat Raja Wirandana Giri dari sujudnya itu, lalu didudukkannya pada kursi yang keemasan seraya katanya, "Hai anakku, jikalau tiada segera ayahanda kenjarakan sekalian rakyat anakku itu, bukan habis dibinasakannya oleh Indra Laksana itu. Adapun yang binasa sebenar-benarnya itu hanya rakyatnya Maharaja Beraja Dewa ketiga saudara jua karena dia yang empunya salah. Adapun rakyat anakku itu ini sekedar pada penglihatan orang jua mati berperang, tetapi sekaliannya itu ayahanda yang ambil sebab itulah maka ayahanda me/n/nyuruhkan anakku perbuat saudara padanya karena pada zaman ini tiadalah lagi ada yang boleh menyamai kebesarannya."

Setelah Raja Wirandana Giri mendengar titah Baginda itu maka ia pun segera sujud menyembah pula pada gurunya. Setelah sudah maka Raja // Wirandana Giri itu pun menjaga Baginda serta muridnya sekalian dan segala raja-raja yang di bawahnya itu. Maka sekaliannya itu pun duduklah makan minum bersuka-sukaan, malam siang tiada berhenti.

Setelah sudah habis bersuka-sukaan maka Ajar Perbah Langkara itu pun berangkatlah hendak kembali ke Gunung Maya Rupa itu seraya bertitah kepada Raja Wirandana Giri, "Hai anakku, hubaya-hubaya jangan engkau lupakan barang pesannya ayahanda itu." Maka Raja Wirandana Giri pun segera menyembah seraya katanya, "Tiadalah patik berani melalui lagi titah Sialam

itu." Maka sekalian raja-raja itu pun masing-masing sujud menyembah pada baginda itu. Setelah sudah maka baginda itu pun naiklah ke atas singgasana serta diiringkan oleh muridnya sekalian. Maka singgasana itu pun melayanglah menuju Gunung Maya Rupa itu. Maka tiada berapa lamanya di jalan itu lalu sampai. Maka Ajar Perbah Langkara serta muridnya sekalian itu pun kembalilah pada istananya. Demikianlah yang diceritakan oleh orang yang empunya cerita itu.

Alkissah tersebut perkataan Maharaja Indra Laksana di negeri Biranta Pura Dewa. // Maka pada suatu hari ia duduk bersuka-sukaan dengan segala raja-raja. Maka Raja Sah Medan dan Raja Sah Perdana pun berdatang sembah, demikian sembahnya, "Hai kakanda, adapun adinda kedua ini hendak memohonkan kurnia kakanda. Jikalau boleh adinda hendak pergi ke Panca Negara Indra mendapatkan paduka ayahanda bunda karena telah lama sudah yang adinda meninggalkan ayahanda bunda itu. Adapun sekarang ini entah mati entah hidup siapakan tahu karena tiada suatu khabar yang datang itu."

Setelah Indra Laksana mendengar sembahnya adinda kedua itu maka ia pun tahulah akan maksudnya adinda kedua itu sebab ia beroleh tuan putri kedua itu, sungguh pun bernama istrinya, tetapi ia belum bertemu. Itulah makanya ia hendak segera-segera mendapatkan paduka ayahanda baginda supaya dikerjakan oleh ayahanda bundanya itu. Setelah Indra Laksana berpikir itu maka ia pun bertitah, "Hai adinda, jikalau adinda hendak mendapatkan paduka ayahanda bunda itu, Kakanda pun turut bersama-sama karena Kakanda hendak membawa paduka Kakanda Tuan Putri Kesuma Indra sebagai lagi Kakanda hendak mengerjakan adinda kedua kepada Tuan Putri Kencana Dewi dan Tuan Putri // Kencana Sari itu karena Adinda Raja Lele Ganta ketiga saudara itu sudahlah selesai pekerjaannya itu hanya adinda kedua jua yang belum."

Setelah Raja Sah Medan mendengar titah kakanda itu maka ia pun terse/n/nyum, suatu pun tiada apa katanya. Setelah sudah maka titah Indra Laksana, "Hai adinda, jikalau demikian baiklah kita pergi menghadap kepada baginda." Maka sembah Raja Sah

Medan, "Silakanlah kakanda, adinda kedua iringkan." Maka Indra Laksana itu pun segera berangkat mendapatkan ayahanda baginda serta diiringkan oleh adinda kedua. Adapun pada ketika itu baginda sedang lagi duduk semayam dengan permaisuri keempat itu serta dihadap oleh segala dayang-dayang biti-biti perwara sekalian. Seketika itu maka Indra Laksana dan Raja Sah Medan kedua saudara itu pun datang lalu hendak menyembah. Maka baginda pun segeralah menyambut tangan ananda ketiga itu seraya katanya, "Silakanlah Anakku duduk!"

Maka Indra Laksana dan adinda kedua itu pun duduklah pada kursi yang keemasan menghadap ayahanda baginda. Maka Permaisuri Cahaya Sari itu pun me/n/nyorongkan puannya // santap sirih berganti-ganti. Setelah sudah maka titah baginda, "Hai anakku, apakah khabar maka anakku datang ini?" Maka sembah Indra Laksana, "Adapun patik datang ini persembahkan yang paduka adinda Raja Sah Medan kedua saudara ini hendak bermohon kepada Tuanku karena ia hendak mendapatkan paduka ayahanda bunda di Negeri Panca Negara Indra Tuanku. Dan lagi patik pun demikian juga hendak turut bersama-sama membawa paduka ananda Tuan Putri Kesuma Indra itu."

Setelah baginda mendengar sembah ananda itu maka ia pun bertitah, "Hai anakku, manakala yang anakku hendak berangkat itu supaya Ayahanda me/n/nyuruhkan berlengkap segala rakyat akan mengiringkan Anakku." Maka sahut Raja Sah Medan, "Jikalau dengan titah Sialam kepada esok harilah yang patik hendak berangkat Tuanku." Maka baginda pun memanggil mangkubumi. Maka pada ketika itu juga mangkubumi pun datang lalu sujud menyembah seraya katanya, "Apakah khabar yang tuanku memanggil patik ini?" Maka titah baginda, "Hai mangkubumi, segeralah engkau himpunkan menteri kira-kira seratus orang dan hulubalang barang lima ratus dan rakyat barang // selaksa serta dengan alat senjatanya sekalian dan tunggul panji-panji dan segala gajah kuda itu pun suruhkanlah orang hiasi karena anakku hendak berangkat ke negeri Panca Nagara itu!"

Setelah sudah baginda bertitah yang demikian itu maka mangkubumi pun menyembah lalu pergi memerintahkan kepada segala

menteri hulubalang sekalian itu. Adapun pada tatkala baginda bertitah kepada mangkubumi itu maka terdengarlah kepada Raja Lela Ganta ketiga saudara. Maka ia pun segera berdatang sembah, demikian sembahnya, "Ya Tuanku, jikalau Kakanda Raja Sah Medan hendak berangkat ke negeri Panca Nagara itu, patik ketiga ini pun hendak turut bersama-sama mengiringkan." Maka titah baginda, "Baiklah. Jikalau anakku ketiga hendak mengantarkan saudara Tuan, apakah salahnya karena tuan menjadi saudara muda." Maka titah Raja Sah Medan, "Hai adinda ketiga, jikalau adinda sudi sekali pergi pada tempat kakanda yang baru itu maka beberapa ribu yang Kakanda menerima kasih kepada Adinda ketiga ini." Maka sahut Raja Lela Ganta, "Hai kakanda, mengapa maka kakanda bertitah yang demikian itu? Jangankan sentara // jalan bersuka-sukaan, sedang perjalanan mati kita sama-sama." Maka sekaliannya pun sama-sama tertawa.

Setelah sudah maka masing-masing pun bermohon kembali pada tempatnya. Maka Indra Laksana pun bermohon pada ayahanda bunda lalu pergi mendapatkan istrinya sekalian. Setelah hari malam maka Indra Laksana itu pun pergilah pada mahligainya Tuan Putri Kesuma Indra lalu duduk semayam serta dihadap oleh segala dayang-dayang biti-biti perwara sekalian. Maka pada ketika itu Indra Laksana pun bertitah kepada istrinya, demikian titahnya, "Hai adinda tuan emas nyawa badan baginda. Baiklah tuan segera berlengkap karena pada esok hari kakanda hendak berangkat ke negeri Panca Nagara Indra mendapatkan paduka ayahanda bunda tuan. Dan lagi kakanda hendak mengantarkan adinda Raja Sah Medan serta adinda Raja sah Perdana supaya kita kawinkan dengan Tuan Putri kedua itu."

Setelah Tuan (Putri) Kesuma Indra mendengar titah suaminya yang demikian itu maka ia pun terlalu suka hatinya seraya katanya, "Jikalau demikian, baiklah kakanda. Adinda berlengkap pada esok pagi hari." Setelah sudah maka Indra Laksana dan istrinya pun duduklah bersenda dan bergurau dan bersuka-sukaan kedua laki istri. //

Setelah jauh malam lalu beradu serta ditunggukan oleh segala dayang-dayang. Maka tiadalah tersebut perkataan yang beradu

itu. Seketika lagi maka hari pun sianglah. Maka Indra Laksana dan istrinya itu pun bangunlah. Dan tuan putri sekalian itu pun bangunlah masing-masing. Setelah su(da) bangun maka Indra Laksana dan istrinya sekalian itu pun pergilah mandi kepada taman Puspa Aneka serta diiringkan oleh segala dayang-dayang sekalian.

Setelah sampai lalu mandi masing-masing serta bersenda bergurau dan bersembur-semburan air sekalian tuan putri itu. Setelah sudah mandi lalu naik bersalin kain serta memakai bau-bauan yang harum-harum. Setelah sudah lalu kembali pada mahligainya masing-masing. Adapun pada ketika itu Tuan Putri Kesuma Indra itu pun bertitah kepada Tuan Putri Kemala Ratna Sari dan Tuan Putri Gemilang Sari Indra serta Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya, demikian titahnya, "Hai adinda ketiga, jikalau sudah maukah adinda ketiga bermain // ke negeri Kakanda yang baru itu?" Maka sembah tuan putri yang ketiga itu, "Hai kakanda, jikalau Kakanda sudi sekali mengajak adinda sekalian ini maka adinda pun beberapa menerima kasih pada Kakanda. Tetapi bertambah-tambahlah dukacita adinda sekalian ini sebab menjadi terkenang kepada ayahanda bunda adinda sekalian."

Setelah Tuan Putri Kesuma Indra mendengar sembahnya adinda ketiga itu maka ia pun bertitah, "Hai adinda, jikalau demikian titah adinda itu tinggallah baik-baik adinda ketiga. Kakanda pergi tiada lama, segera juga kakanda kembali mendapatkan adinda." Maka sahut tuan putri ketiga itu, "Silakanlah kakanda berjalan! Selamat, selamat!"

Setelah sudah maka Tuan Putri Kesuma Indra itu pun pergilah mendapatkan Tuan Putri Kencana Dewi dan Tuan Putri Kencana Sari. Setelah tuan putri kedua itu melihat Tuan Putri Kesuma Indra datang maka ia pun segera turun lalu menyembah. Maka segera disambut oleh Tuan Putri Kesuma Indra tangan tuan putri kedua itu seraya katanya, "Duduklah adinda!" Maka keduanya pun duduklah serta menghadap Tuan Putri Kesuma Indra. Maka titah Tuan Putri Kesuma Indra, "Hai // adinda kedua, baiklah tuan segera berlengkap karena kakanda hendak membawa tuan menghadap paduka ayahanda bunda di negeri Panca Nagara!"

Maka sembah Tuan Putri Kencana Dewi dan Tuan Putri Kencana Sari, "Manalah titah Tuanku ini, patik kedua ini tiada berani melalui atas titah tuanku itu." Adapun ia berkata-kata itu sambil berlinang-linang air matanya sebab terkenangkan ayahanda bundanya itu. Adapun Tuan Putri Kesuma Indra melihat kelakuannya Tuan Putri kedua itu maka ia pun terlalu belas hatinya dan teringatlah akan dirinya tatkala baharu bercerai dengan ayahanda bundanya.

Setelah sudah maka Tuan Putri Kesuma Indra itu pun memakailah pakaian yang indah-indah dan tuan putri yang kedua itu pun memakailah sederhana pakaian. Maka rupanya tuan putri kedua itu pun terlalu elok seperti bulan kembar, gilang gemilang kilau-kilauan tiada jemu mata memandang dia. Adapun Indra Laksana itu pun memakailah pakaian kerajaan yang indah-indah dan adinda Raja Lela Ganta ketiga saudara itu pun memakailah pakaian yang indah-indah. Adapun Raja // /Raja/ Sah Medan kedua saudaranya itu pun sudahlah habis memakai. Dan segala alat senjata serta rakyat sekalian itu pun telah hadir. Dan segala kenaikan seperti gajah, kuda sekaliannya pun sudahlah sedia serta segala bunyi-bunyian.

Setelah sudah maka mangkubumi itu pun berdatang sembah kepada Maharaja Indra Laksana, demikian sembahnya, "Ya tuanku Seri Maharaja, adapun sekalian rakyat tuanku itu telah hadirlah sudah serta dengan alat senjatanya, hanya menantikan Sialam jua." Setelah Indra Laksana mendengar sembah mangkubumi itu maka ia pun segera berangkat mendapatkan istrinya yang tiga itu. Adapun pada ketika itu Tuan Putri Kemala Ratna Sari dan Tuan Putri Gemilang Sari Indra serta Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya itu pun sedang lagi dihadap oleh segala dayang-dayang. Maka Indra Laksana pun datang lalu duduk pada sisi Tuan Putri Kemala Ratna Sari. Maka Tuan Putri Gemilang Sari Indra pun segera mengunjukkan puannya seraya katanya, "Santaplah sirih kakanda!" Maka Tuan Putri Kemala Ratna Sari pun menyahut kata tuan Putri Gemilang Sari Indra, "Hai adinda, adapun // masa ini tiada lah kakanda hendak santap sirih karena kakanda bangat pergi pada negeri Panca Nagara. Tiadakah adin-

da lihat yang kakanda itu sudah bertukarkan pakaian itu?" Maka sahut Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya, "Sekalipun hendak bangat pergi, bukan baik juga santap sirih dahulu akan bekal berjalan itu?"

Setelah Indra Laksana mendengar yang istrinya ketiga itu menyindir-nyindir dia maka ia pun tertawa seraya katanya, "Hai adinda emas nyawa badan kakanda tuan ketiga, janganlah tuan bertitah yang demikian itu. Adapun kakanda datang ini hendak mengajak tuan ketiga jua pergi bermain-main ke negeri Panca Nagara itu." Maka kata tuan putri ketiga itu, "Silakanlah kakanda pergi itu. Adapun adinda sekalian ini tiada boleh pergi. Dan jikalau adinda pergi juga niscaya lah jadi bertambah-tambah dukacita adinda sebab terkenangkan paduka ayahanda dan bunda baginda itu." Maka sahut Indra Laksana, "Aduh tuan emas nyawa badan kakanda, tuan yang seperti bidadari kayangan, jikalau tuan tiada hendak mengikut itu tinggal baik-baik tuan sekalian. Adapun kakanda pergi ini tiada // lama, segera juga kakanda datang mendapatkan sekalian ini." Lalu dipeluknya dan diciumnya berganti-ganti.

Adapun Raja Lela Ganta tiga bersaudara itu pun demikian jua bermohon kepada istrinya sekalian. Setelah sudah maka Tuan putri Kencana Dewi kedua saudara itu pun bermohonlah kepada Tuan Putri Kemala Ratna Sari dan Tuan Putri Gemilang Sari Indra serta Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya seraya menyembah. Maka tuan putri ketiga itu pun segera memeluk dan mencium kedua Tuan Putri Kencana Dewi kedua saudara seraya katanya, "Silakanlah adinda berjalan, selamat, selamat."

Maka Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya itu pun terlalu belas hatinya melihatkan kelakuan adinda kedua itu serta dipeluknya dan diciumnya dan bertangis-tangisan seraya katanya, "Aduh tuan, silakanlah tuan berjalan. Baik-baiklah dan tahu-tahulah tuan perhambakan diri tuan di negeri orang. Dan janganlah tuan samakan seperti istana tuan sendiri. Sudahlah kita empunya untung yang menjadi piatu ditinggalkan oleh ayahanda bunda. Makanya menjadi hamba orang. // Kemudian sekarang ini maka bercerai pula pada kakanda, tiada bersama-sama. Itulah sebab

maka kakanda berpesan kepada tuan." Adapun Tuan Putri Suri Maya ketiga saudara itu pun demikian bertangis-tangisan dan berpeluk bercium karena sama juga ia bersaudara dua pupu. Maka sekalian orang yang melihat kelakuannya tuan putri keenam itu maka terlalu belas hatinya.

Adapun pada ketika itu Menteri Digar Perbalah dan Menteri Digar Perkasah itu pun berdatang sembah kepada Indra Laksana, "Ya tuanku, adapun segala menteri hulubalang serta rakyatnya sekalian itu pun telah hadirlah dengan alat senjatanya, hanya bernantikan tuanku juga." Setelah Indra Laksana mendengar sembah menteri kedua itu maka ia pun segeralah bermohon kepada ayahanda bunda dan Raja Lela Ganta tiga bersaudara serta Raja Sah Medan kedua saudara. Maka Baginda laki istri itu pun segera memeluk dan mencium ananda keenam itu seraya katanya, "Silakanlah tuan berjalan. Baik-baiklah jangan ada suatu marabahaya di jalan!" Serta berpesan kepada Indra Laksana, // Hai anakku, sampaikanlah salam takzim ayahanda bunda di sini kepada paduka ayahanda bunda tuan di negeri Panca Nagara." Maka Indra Laksana pun menyembah serta adinda sekalian lalu naik ke atas kendaraannya masing-masing. Adapun Tuan Putri Kesuma Indra serta Tuan Putri Kencana Dewi dua saudara itu pun segera bermohon kepada baginda dan permaisuri sekalian serta dipeluknya dan ciumnya tuan putri ketiga itu.

Setelah sudah maka Tuan Putri Kesuma Indra itu pun naiklah pada mongkor gajah yang bertatahkan ratna mutu manikam dan berumbai-umbaikan mutiara dan beberapa perhiasan yang indah-indah di dalamnya itu. Dan Tuan Putri Kencana Dewi dua saudara itu pun naiklah jogan emas serta inang pengasuhnya dan dayang-dayang sekalian. Setelah sudah maka masing-masing berjalan keluar kota.

Adapun yang berjalan dahulu itu Raja Lela Senjata naik kuda merah berpelana emas ditatah dengan permata dan payungnya iram-iram hijau. Maka terdirilah empat puluh tunggul panji-panji berkibaran ditiup oleh angin. Kemudian berjalanlah Raja Mangerna Lela naik kuda hitam bertatah emas sepuluh // mutu. Berpayung iram-iram ungu. Maka terdirilah tunggul panji-panji em-

pat puluh serta diiringkan oleh menteri hulubalang dan rakyat sekalian. Kemudian berjalan Raja Lela Ganta naik sekar gambir berpayung iram-iram jingga. Maka terdirilah tujuh puluh tunggul panji-panji serta diiringkan menteri hulubalang dan rakyat sekalian. Kemudian berjalan Raja Sah Medan serta adinda baginda dan memakai pakaian serupa, naik kuda semberani berpayung iram-iram dadu. Maka terdirilah seratus dua puluh tunggul panji-panji berkibaran ditiup oleh angin. Kemudian berjalanlah Maharaja Indra Laksana naik kuda cita anggara berpelanakan emas ditatah dengan ratna mutu manikam nilam pualam puspa ragam berpayung intan dikarang. Maka gemerlapanlah cahayanya seperti matahari. Maka cahaya segala permata itu pun bercampurlah dengan cahayanya Indra Laksana, gilang-gemilang kilau-kilauan seperti bulan dipagar bintang. Maka di kanan baginda itu Kalahwargah memegang pedang terhunus serta empat puluh menteri memakai baju rantai, bersikap pedang perisai dan // di kiri baginda Raksa Jenggala naik gajah memegang pedang terhunus serta empat puluh menteri bersikap cemara tombak berbaju rantai daripada besi khursani. Maka terdirilah seratus empat puluh tunggul panji-panji. Kemudian berjalanlah mongkor kaca dan joli emas tuan putri serta diiringkan oleh Menteri Digar Perbalah dan Menteri Digar Perkasa dan yang di belakang itu seratus dua puluh hulubalang yang naik kuda. Sekaliannya bersikap tombak yang keemasan dan yang di belakang sekali itu segala bunyi-bunyian serta dipalunya sepanjang jalan, gegap gempita bunyinya serasa bergerak negeri Biranta Pura Dewa itu.

Adapun Maharaja Bikrama Indra serta segala raja-raja itu pun mengiringkan ananda baginda sampai di pintu kotanya. Setelah sudah maka Indra Laksana dan adinda sekalian itu pun masing-masing memberi hormat kepada ayahanda Baginda dan segala raja-raja. Maka baginda pun sama-sama memberi hormat.

Setelah sudah maka Indra Laksana pun berjalanlah keluar kota serta diiringkan oleh sekalian rakyatnya. Maka baginda dan segala raja-raja itu pun kembalilah masing-masing dengan // masygulnya. Maka terlalu sunyi negeri Biranta Pura itu. Adapun Indra Laksana berjalan itu menuju hutan besar. Maka tiada berapa

lamanya ia berjalan itu maka hari pun malamlah. Dan segala margasatwa itu pun berlari-larilah ke sana kemari sebab melihat orang berjalan terlalu banyak itu. Dan segala burung itu pun beterbanganlah ke sana kemari seperti orang yang suka melihat Indra Laksana beriring iringan berjalan itu.

Seketika lagi maka bulan pun terbitlah dari sebelah gunung seperti anak dara mengintai. Maka cahayanya pun limpalah kepada muka Tuan Putri sekalian dan segala bunga bungaan pun sedang lagi berbunga. Maka baunya pun terlalu harum seperti orang yang persembahkan baunya kepada Indra Laksana dan tuan putri sekalian. Maka angin pun bertiup-tiuplah sayup-sayup basah. Dan segala daun kayu itu pun berlambai-lambaian seperti orang melambai-lambai Indra Laksana itu. Dan yang mana ada menaruh percintaan // itu pun berawan hatinya.

Setelah jauh malam maka embun pun turunlah rintik-rintik dan guruh pun berbunyilah antara ada dengan tiada. Maka Tuan Putri Kencana Dewi kedua saudara itu pun bertambah pilu hatinya serta berlinang-linang air matanya sebab terkenangkan ayahanda bundanya. Maka bertambah-tambah pula ia mendengar suara air turun dari gunung dan ayam hutan pun berkokoklah bersahut-sahutan seperti lakunya orang menegurkan Indra Laksana berjalan itu. Maka pada ketika itu Indra Laksana pun berhentilah seketika serta sekalian rakyatnya karena terlalu lelah sekaliannya berjalan itu.

Maka Indra Laksana pun beradulah pada mongkor tuan putri dan sekalian rakyat pun berganti-ganti tidur masing-masing. Dan setengahnya berkawal pada mongkor tuan putri di bawah pohon semendar wilis dan pohon nagasari itu pun sedang lagi berbunga. Maka terlalu harum baunya dan kumbang pun terlalu banyak menyaring bunga nagasari dan bunga kemuning itu. Dan suaranya pun terlalu merdu seperti orang // yang sedihkan Indra Laksana beradu laki istri di dalam hutan itu. Seketika lagi maka hari pun hampir akan siang dan fajar pun menyingsinglah sebelah wetan. Maka bulan pun padamlah cahayanya dan margasatwa pun lagi belum pergi mencari makannya. Dan burung pun belum lagi keluar dari sarangnya dan bintang pun belum padam cahayanya.

Maka pada ketika itu Indra Laksana pun bangunlah laki istri lalu membasuh muka dan santap sirih serta memakai bau-bauan yang harum-harum.

Adapun Raja Lela Ganta ketiga saudara dan Raja Sah Medan serta Raja Sah Perdana itu pun masing-masing memakai pakaian serta me/n/nyuruhkan sekalian rakyat berlengkap alat senjatanya. Maka Indra Laksana dan istrinya itu pun sudahlah habis memakai pakaiannya lalu masing-masing naik pada kenaikannya. Setelah sudah maka segala bunyi-bunyian pun dipalu oleh orang gemuruh bunyinya. Maka sekalian mereka itu pun berjalanlah menuju Negeri Panca Negara Indra.

Adapun Indra Laksana berjalan itu malam siang tiada berhenti lagi. // Maka beberapa ia melalui hutan yang besar-besar dan padang yang luas-luas dan gunung yang tinggi-tinggi dan jurang yang dalam-dalam. Itu pun habislah dijalaninya. Adapun ia berjalan itu sambil bermain-main. Maka di mana ia bertemu air yang bening lalu berhenti mandi dan memungut segala bunga-bungaan dan mengambil segala buah-buahan. Demikianlah perihalnya Indra Laksana me/n/nyukakan hati istrinya itu.

Hatta berapa lamanya ia berjalan itu maka ia pun sampailah kepada padang Anta Birahi. Adapun padang itu terlalu indah-indah rupanya dan pasirnya daripada mutia dan batu-batunya daripada nilam pualam puspa ragam. Dan rumputnya daripada kumkuma. Itulah sebab maka dinamai padang Anta Birahi. Dan luasnya kira-kira empat puluh hari perjalanannya. Maka pada ketika itu Indra Laksana pun berhentilah seketika seraya bertanya kepada Adinda Raja Sah Medan, "Hai adinda, adapun padang ini apakah namanya? Maka terlalu sekali indah-indah rupanya. Dan lagi berapakah jauhnya negeri Panca Nagara Indra itu dari sini?" Maka sembah Raja Sah Medan, "Adapun // nama padang ini Anta Birahi. Dan lagi jauhnya dari negeri Panca Nagara itu hanya satu hari jauh perjalanannya."

Maka pada ketika itu Indra Laksana pun berhentilah bermain-main pada padang itu. Maka sembah Raja Sah Medan kedua saudara kepada Indra Laksana, demikian sembahnya, "Hai kakanda, adapun adinda kedua ini jikalau dengan titah kakanda itu baiklah

juga adinda kedua ini berjalan dahulu pergi menghadap paduka ayahanda bunda itu, supaya berketahuan adakah masih hidup atau sudah tiada karena telah lama sudah yang adinda ini meninggalkan." Maka sahut Indra Laksana, "Hai adinda, sebenarnyalah seperti titah adinda itu. Baiklah segera adinda pergi dahulu. Bawa menteri dan hulubalang barang seratus orang dan rakyat kira-kira barang seribu orang yang mengiringkan Adinda. Adapun kakanda ini berjalan dari belakang."

Setelah Raja Sah Medan mendengar titah kakanda yang demikian itu maka ia pun segera menyembah keduanya pada Indra Laksana, lalu berjalan menuju kota ayahanda baginda serta diiringkan oleh menteri hulubalang dan rakyat sekalian. Maka tiada // berapa lamanya berjalan itu maka sampailah pada peminggir negeri Panca Nagara itu. Maka dilihatnya negerinya terlalu sunyi adalah seperti negeri yang alah perang juga rupanya. Dan sekalian jalan-jalan itu pun habislah ditumbuhkan oleh rumput. Setelah Raja Sah Medan serta adinda melihatkan hal negerinya yang demikian itu maka ia pun terlalu pilu hatinya serta berlinang-linang air matanya sambil berjalan itu.

Alkissah tersebutlah perkataan Maharaja Saharsa Lela yang kerajaan pada negeri Panca Nagara itu. Adapun baginda itu selamanya yang ananda ketiga itu sudah hilang maka ia pun tiada lagi mau keluar di penghadapan, melainkan mangkubumi jua yang dihadap oleh orang sehari-hari. Adapun baginda itu hanya duduk dengan percintaannya juga dua laki istri di dalam istana bertahan.

Maka pada suatu hari baginda duduk laki istri serta dihadap oleh segala dayang-dayang. Maka baginda pun teringat akan ananda ketiga itu. Maka air matanya pun berlinang-linang seraya bertitah kepada permaisuri, demikian titahnya, // "Hai adinda, adapun anak kita ketiga itu tiada sekali-kali khabarnya, entah mati entah hidup siapakan tahu karena beberapa menteri dan hulubalang yang pergi mencari maka tiada jua bertemu padanya." Maka sahut permaisuri, "Sebenarnyalah seperti titah Kakanda itu karena pada pikir Adinda, adapun ananda ketiga itu niscaya

sudah mati. Dan jikalau ada masih hidup masakan tiada khabarnya karena sudah masuk tiga puluh tahun sampai sekarang."

Adapun baginda berkata-kata itu sambil bercucuran air matanya. Maka titah baginda, "Hai adinda, jikalau dengan demikian, apalah gunanya kita menjadi raja ini jikalau anak kita sudah mati. Baiklah kita mati lagi. Apalah gunanya kita hidup jikalau dengan percintaan selamanya ini. Adapun negeri kita ini biarlah mangkubumi yang memerintahkan." Maka di dalam baginda berkata-kata itu maka orang yang di luar kota itu pun gemparlah mengatakan ada musuh datang.

Setelah mangkubumi mendengar orang gempar-gempar itu maka ia pun terlalu marah serta me/n/nyuruhkan orang pergi melihatkan karena sekian lamanya tiada ada orang yang berani berbicara keras. Kemudian sekarang // ini maka ada orang gempar-gempar itu. Tiadakah ia tahu yang baginda menanggung percintaan akan paduka ananda yang hilang itu. Maka bintara itu pun pergilah memeriksakan orang yang gempar itu.

Setelah sampai bintara lalu bertanya, "Hai kamu, apakah yang engkau gemparkan ini? Tiadakah engkau tahu yang Dipertuan itu di dalam percintaan?" Maka sahut orang itu, "Hai bintara, adapun sebabnya maka patik gempar ini karena ada musuh besar datang menyerang negeri baginda ini!" Setelah bintara mendengar kata orang dusun itu maka ia pun segera berlari memberi tahu kepada mangkubumi. Setelah didengar oleh mangkubumi akan khabar itu maka ia pun berdebar-debar hatinya lalu masuk mendapatkan baginda.

Adapun pada ketika itu baginda sedang lagi duduk bertangis-tangisan dengan permaisuri. Seketika itu maka mangkubumi pun datang lalu sujud menyembah pada kaki baginda. Maka titah baginda, "Hai mangkubumi, apakah khabar maka engkau datang gopoh-gopoh ini?" Maka sembah pula mangkubumi seraya katanya, "Ampun tuanku beribu-ribu ampun. Makanya patik datang ini sebab sekalian orang dusun tuanku datang mengatakan ada musuh datang hendak // menyerang negeri tuanku ini."

Setelah baginda mendengar sembah mangkubumi itu maka ia pun berdiam seketika serta berlinang-linang air matanya. Setelah

sudah maka titah Baginda, "Hai mangkubumi, adapun bicara ini atas saudarakulah yang akan membicarakan serta sekalian menteri hulubalang jua. Adapun beta ini melainkan menurut jua. Dan jikalau saudaraku hendak serahkan negeri ini padanya niscayalah aku pergi membawa diriku barang kemana-mana, kalau-kalau aku boleh bertemu kepada anakku ketiga itu. Dan jikalau saudaraku hendak melawan berperang, biarlah aku dahulu yang masuk kemudian supaya segera aku mati. Apatalah gunanya aku hidup ini jikalau menanggung duka nestapa selama-lamanya."

Maka mangkubumi itu pun terlalu belas hatinya melihatkan kelakuannya baginda itu. Maka sembah mangkubumi, "Ya tuanku, mengapa maka Sialam bertitah yang demikian itu? Jikalau patik sekalian ini lagi ada hidup, janganlah Sialam masuk kemudian itu." Maka titah baginda, "Hai mangkubumi, tetapi jangan segera dahulu mengeluari musuh itu! Baiklah // juga saudaraku periksa dahulu kalau-kalau ia mau bersahabat pada kita."

Setelah mangkubumi mendengar titah Baginda yang demikian itu maka ia pun segera menyembah lalu berangkat keluar mendapatkan segala menteri hulubalang. Setelah sampai maka mangkubumi pun bertitah kepada segala menteri dan hulubalang, demikian titahnya, "Hai tuan-tuan sekalian, marilah kita pergi mendapatkan angkatan yang datang itu karena titah yang Dipertuan itu suruh tanyakan apa maksudnya datang ini?" Maka sembah sekalian menteri itu, "Manalah titah tuan mangkubumi patik pun menurut jua karena tuankulah akan ganti baginda itu."

Setelah sudah maka mangkubumi pun berangkatlah keluar kota serta diiringkan oleh menteri hulubalang sekalian. Maka pada ketika itu Raja Sah Medan kedua saudara itu pun sampailah pada pintu kota. Maka sekalian orang di dalam negeri itu pun berlari-lari ke sana kemari. Maka titah Raja Sah Medan, "Hai kamu sekalian, janganlah engkau takut karena aku ini bukan musuh. Hanya aku hendak bertemu kepada baginda juga."

Setelah sekalian mereka itu mendengar kata Raja Sah Medan yang demikian itu maka tiadalah jadi lari // sekaliannya itu. Adapun pada ketika itu mangkubumi pun sampailah. Setelah Raja Sah Medan melihat mangkubumi datang itu maka ia pun

berhentilah seketika. Maka pada ketika itu mangkubumi pun bertemu kepada rakyatnya Raja Sah Medan lalu bertanya, "Hai kamu sekalian, apakah kehendak kamu datang ini? Dan engkau ini orang mana?" Maka sahut rakyat itu, "Adapun hamba ini dari negeri Biranta Pura Dewa, tetapi jikalau tuan hamba hendak bertanyakan apa-apa khabar itu baiklah pergi kepada penghulu hamba." Maka sahut mangkubumi, "Manakah penghulumu itu?" Maka kata rakyat, "Itulah yang dua orang berkuda semberani dan memakai pakaian serupa."

Setelah mangkubumi mendengar kata orang itu maka ia pun segera memandang kepada Raja Sah Medan dan Raja Sah Perdana maka di dalam hatinya mangkubumi itu, "Adapun orang muda ini bukan sembarang-sembarang orang, melainkan raja besar juga yang empunya putra // ini. Maka terlalu sikap barang lakunya seperti indra kembar. Dan lagi memper-memper rupanya dengan yang Dipertuan itu." Setelah sudah mangkubumi itu pun segera mendekati pada Raja Sah Medan serta sama-sama memberi hormat. Maka mangkubumi pun bertanya kepada Raja Sah Medan demikian katanya, "Hai tuan hamba, apakah khabar tuan hamba datang ini membawa rakyat?" Maka Raja Sah Medan pun terse/n/nyum seraya katanya, "Hai Mamanda Mangkubumi, adapun hamba datang ini bukannya hendak berperang. Hanya hendak bertemu kepada Baginda di sini jua karena hamba ini utusan daripada Maharaja Indra Laksana di negeri Biranta Pura Dewa."

Setelah mangkubumi mendengar kata Raja Sah Medan itu maka ia pun bertitah, "Jikalau Tuan hamba hendak bertemu dengan yang Dipertuan itu baiklah. Silakan patik sekalian ini mengiringkan Tuanku, tetapi Baginda itu tiada pada penghadapan. Hanya di dalam istana juga." Maka sahut Raja Sah Medan, "Apakah sebabnya maka baginda itu tiada pada penghadapan atau sakitkah baginda itu?" Maka sahut mangkubumi, "Jikalau Tuan // hamba hendak mengetahui adapun Baginda itu maka tiadalah mau dihadap oleh orang itu sebab putra Baginda ketiganya itu sudah hilang tatkala dahulu itu sampai akan sekarang ini tiadalah khabarnya lagi."

Setelah Raja Sah Medan kedua saudara mendengar hal ayahanda bundanya itu maka berlinang-linang air matanya kedua anak raja itu, tetapi ditahannya jua hatinya seraya katanya, "Hai mamanda mangkubumi, bolehkah hamba bertemu kepada baginda itu?" Maka sahut mangkubumi, "Baiklah tuanku. Silakan bersama-sama Mamanda." Maka Raja Sah Medan serta adinda itu pun segera berjalan bersama-sama mangkubumi serta diiringkan oleh segala menteri dan hulubalang serta rakyat sekalian menuju istana Baginda itu. Maka berapa lamanya ini berjalan lalu sampai pada balairung. Maka titah mangkubumi, "Hai anakku Tuan kedua, baiklah Tuan berhenti di sini dahulu supaya mamanda persembahkan kepada yang Dipertuan itu." Maka sahut Raja Sah Medan, "Baiklah. Silakan mamanda persembahkan pada Baginda itu!"

Maka mangkubumi pun segera berjalan masuk ke istana mendapatkan baginda itu. // Adapun pada ketika itu baginda sedang lagi duduk bersama-sama dengan permaisuri serta dihadap oleh segala dayang-dayang. Seketika itu maka mangkubumi pun datang lalu sujud menyembah. Maka Baginda pun bertanya pada mangkubumi, "Hai mangkubumi, apakah khabar akan musuh itu?" Maka sembah mangkubumi, "Ya tuanku, adapun yang datang itu bukannya musuh Tuanku karena ia datang itu utusan dari Maharaja Indra Laksana Tuanku hendak datang menghadap yang Dipertuan. Adapun utusan itu ada bernanti di balairung." Maka titah baginda, "Suruhkanlah ia masuk!" Maka mangkubumi pun menyembah lalu keluar mendapatkan Raja Sah Medan.

Setelah sampai maka kata mangkubumi, "Silakanlah tuanku masuk mendapatkan Baginda itu!" Maka Raja Sah Medan serta adinda itu pun segera masuk serta diiringkan oleh mangkubumi. Seketika berjalan itu maka ia pun sampailah ke dalam istana. Setelah baginda dan permaisuri melihat Raja Sah Medan kedua saudara itu maka ia pun terlalu heran melihat Raja Sah Medan kedua saudara itu karena sikapnya seperti indra kembar. Setelah itu // maka Raja Sah Medan kedua saudara itu pun sampai lalu sujud menyembah kepada baginda kedua laki istri. Maka baginda pun segera menyambut tangan anak raja kedua itu serta diduduk-

kannya pada kursi yang keemasan. Maka puan jorong emas itu pun dihantarkan oleh orang ke hadapan Raja Sah Medan kedua saudara itu. Maka Baginda pun me/n/nyuruhkan santap sirih kepada Raja Sah Medan. Maka keduanya pun menyembah lalu santap sirih berganti-ganti. Maka pada ketika itu Raja Sah Medan serta adinda baginda itu melihatkan hal ayahanda bundanya itu maka ia pun terlalu belas hatinya serta berlinang-linang air matanya, tetapi ditahannya hatinya serta disamarkan dengan makan sirih.

Setelah sudah maka titah baginda, "Hai anakku kedua, apakah khabar yang engkau bawa ini?" Maka sembah Raja Sah Medan, "Ya tuanku, adapun patik datang ini dititahkan oleh Maharaja Indra Laksana anak oleh Maharaja Bakarma Indra di Negeri Biranta Pura Dewa Tuanku. Dan jikalau Sialam sudi maka adalah baginda itu hendak datang bermain-main pada negeri Sialam ini. Dan lagi khabar orang yang Sialam di sini ada berputra dua orang laki-laki. // Itulah sebabnya maka baginda itu hendak berkasih-kasihan padanya."

Setelah Maharaja Saharsa Lela mendengar sembah Raja Sah Medan itu maka ia pun teringat akan paduka ananda yang hilang itu serta bercucuran air matanya seperti hujan seraya katanya, "Aduh tuan anakku kedua, sampaikanlah salam takzim ayahanda kepada ananda Maharaja Indra Laksana itu. Jikalau ia hendak berkasih-kasihan pada anak ayahanda itu telah lama sudah ia hilang dari negeri ini. Dan jikalau ia hendak berkasih-kasihan kepada ayahanda ini, itu pun sudah tiada berguna lagi karena ayahanda ini sudah tua dan lagi selama-lamanya di dalam percintaan; tiadalah boleh dapat bersuka-sukaan pada baginda itu. Dan jikalau ia hendak kerajaan pada negeri ini, baiklah suruh ia segera datang ke mari supaya ayahanda serahkan negeri ayahanda ini padanya."

Setelah Raja Sah Medan mendengar titah baginda itu maka ia pun terlalu belas hatinya ser(ta) katanya, "Ya tuanku, mengapa maka Sialam bertitah yang demikian itu?" Maka sahut baginda, "Hai anakku, bagaimana maka tiada ayahanda bertitah yang demikian itu; sungguhpun // ayahanda ini menjadi raja jikalau

tiada menaruh kesukaan bukan tiada berguna. Baiklah ananda Maharaja Indra Laksana menjadi raja pada negeri ini karena yang ayahanda harap-harap itu sudah tiada. Baiklah ayahanda lagi pergi membawa diri ayahanda itu barang ke mana-mana. Kalau-kalau boleh bertemu kepada ayahanda punya anak yang hilang itu."

Maka sembah Raja Sah Medan, "Ya tuanku, bagaimana besarnya putra tuanku yang hilang itu?" Maka kata baginda, "Hai Anakku, adapun paduka ananda yang hilang itu, jikalau ia hidup adalah seperti anakku kedua ini jua besarnya karena tatkala ia hilang itu adalah kira-kira umurnya tujuh tahun dan yang muda adalah lima tahun umurnya dan yang terlebih tua itu perempuan adalah kira-kira sembilan tahun umurnya." Maka kata Raja Sah Medan, "Jikalau ada kiranya paduka ananda itu tuanku kenal padanya?" Maka sahut baginda, "Hai anakku kedua, bagaimana boleh ayahanda kenal karena sudah tiga puluh tahun lamanya sampai sekarang ini." Maka Raja Sah Medan serta adinda baginda itu pun tiada lagi tertahan hatinya lalu sujud // pada kaki ayahanda bundanya serta dengan (tangisnya). Maka titah baginda, "Hai anakku, mengapa maka anakku menangis ini?" Maka sembah ananda kedua itu, "Ya ayahku, patiklah ini Raja Sah Medan dan Sah Perdana yang hilang tatkala dahulu itu. Dan minta ampunlah patik kedua ini kepada tuanku daripada kesalahan patik itu."

Setelah baginda kedua laki istri mendengar sembah ananda itu maka ia pun segera memeluk dan mencium ananda kedua itu serta dengan tangisnya, "Aduh tuan buah hatiku dan cahaya mata ayahanda bunda, tuan kedua ini besarlah sudah. Tuan ini sekian lamanya yang tuan pergi itu. Ayahanda sangkakan tuan sudah mati jua karena beberapa yang ayahanda me/n/nyuruhkan orang pergi mencari itu tiada jua bertemu." Maka daripada sangat baginda menangis itu lalu pingsan keduanya. Maka sekalian yang melihat baginda itu maka terlalu belas hatinya. Maka segala bini raja-raja itu pun datanglah membawa air mawar lalu disapukan pada muka baginda itu.

Setelah sudah maka baginda kedua laki istri itu pun ingatlah

dari pingsannya itu lalu menangis // pula seraya katanya, "Aduh tuan emas nyawa badan ayahanda bunda tuan kedua ini. Adapun tatkala tuan pergi itu bagaimanakah hal tuan itu? Dan paduka kakanda tuan Putri Kesuma Indra itu, adakah tuan mendapat khabarnya atau tiada?" Maka diceritakan oleh Raja Sah Medan tatkala ia keluar dari negeri dan tatkala ia bertemu dengan Indra Laksana serta kakanda Kesuma Indra dan tatkala ia mengikut Indra Laksana pergi berperang pada segala tanah dewa. Maka sekaliannya diceritakan oleh Raja Sah Medan pada ayahanda bundanya itu.

Setelah baginda kedua laki istri mendengarkan hal ananda yang menjadi badak itu maka bagaikan hancurlah rasa hatinya lalu pingsan pula. Maka segera disapukan air mawar pada muka baginda itu. Adapun yang diceritakan oleh orang yang empunya cerita itu tetkala baginda bertemu dengan paduka ananda kedua itu sendiri tujuh kali ia pingsan. Maka setelah sudah ingat dari pingsannya itu maka baginda pun bertanya, // "Hai anakku tuan, adapun sekarang ini ada di mana paduka kakanda tuan itu?" Maka sembah Raja Sah Medan, "Ya tuanku, adapun paduka kakanda kedua laki istri itu ada berjalan di belakang serta diiringkan oleh segala raja-raja."

Setelah baginda kedua laki istri mendengar sembah ananda itu maka ia pun terlalu sukacita hatinya serta menitahkan pada mangkubumi, demikian titahnya, "Hai mangkubumi, segeralah engkau suruhkan orang menghiasi segala istana dan penghadapan dan segala jalan-jalan raya itu pun suruhkan orang perbaiki sekaliannya." Maka dengan seketika itu juga negeri Panca Nagara Indra menjadi ramai dan segala istana serta penghadapan itu pun sekaliannya dihiasi dengan kain yang indah-indah akan alasnya. Dan mahligai Tuan Putri itu pun sudah mustaid dengan perhiasannya.

Seketika lagi maka terdengarlah suara bunyi-bunyian gegap gempita, seperti ombak mengalun barat ketujuh, demikianlah suaranya itu. Setelah baginda mendengar suara bunyi-bunyian itu maka ia pun terkejut serta bertanya kepada ananda Raja Sah Medan, "Hai // anakku tuan, apakah yang kedengaran suara itu,

seperti ombak mengalun barat ketujuh lakunya." Maka sembah Raja Sah Medan, "Ya tuanku, itulah bunyi-bunyian paduka ananda Maharaja Indra Laksana Tuanku, yang akan datang itu."

Setelah baginda mendengar sembah ananda itu maka ia pun segera menitahkan pada mangkubumi, "Hai mangkubumi, segeralah himpunkan segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian serta segala kenaikan karena aku hendak menyambut anakku itu!" Maka mangkubumi pun menyembah lalu pergi menghimpunkan segala raja-raja itu. Dan segala kenaikan serta segala bunyi-bunyian itu pun telah hadirlah. Dan gajah kenaikan baginda itu pun sudahlah dihiasi oleh orang. Setelah sudah maka baginda pun segeralah berangkat keluar kota bersama-sama dengan ananda kedua itu serta diiringkan oleh segala raja-raja menteri hulubalang dan rakyat sekalian, masing-masing dengan kenaikannya. Segala bunyi-bunyian itu pun dipalu oleh orang terlalu ramai seperti orang yang hendak menyerang negeri lakunya, demikianlah perinya baginda // berangkat itu.

Hatta berapa lamanya ia berjalan itu maka Indra Laksana pun sampailah pada luar kota. Maka terlihatlah oleh baginda dari jauh, lalu ia bertanya kepada ananda Raja Sah Medan, "Hai anakku, apakah yang kelihatan itu di dalam rakyat seperti matahari cahayanya itu?" Maka sembah Raja Sah Medan, "Ya tuanku, itulah paduka ananda Maharaja Indra Laksana karena ia berpayung intan dikarang. Maka payung itu kena sinar matahari. Itulah sebabnya maka cahayanya demikian."

Setelah baginda mendengar sembah ananda itu maka ia pun terlalu heran. Seketika lagi maka Indra Laksana pun hampirlah pada angkatan baginda itu. Maka Indra Laksana pun melihatlah kepada baginda naik gajah dan di kanan Raja Sah Medan dan yang di kiri Raja Sah Perdana. Maka pikir Indra Laksana, "Adapun yang naik gajah, itulah kiranya Maharaja Saharsa Lela karenanya yang mengiringkan itu adinda Raja Sah Medan kedua saudaranya." Setelah sudah // ia berpikir itu maka ia pun segera turun dari atas kenaikannya itu serta adinda ketiga.

Setelah baginda melihat Indra Laksana turun itu maka ia pun turun pula dari gajahnya serta anandà kedua. Maka pada ketika

itu Indra Laksana pun sampailah ke hadapan baginda lalu sujud menyembah serta adinda ketiga. Maka baginda pun terlalu heran serta adinda ketiga. Maka baginda pun terlalu heran serta tercengang-cengang melihat rupanya Indra Laksana itu. Maka berdatang sembah Raja Sah Medan, "Ya tuanku, inilah paduka ananda yang ber(nama) Indra Laksana, tuanku." Setelah baginda mendengar sembah ananda baginda itu maka ia pun terkejut lalu memeluk dan mencium Indra Laksana seraya katanya, "Aduh tuan emas nyawa badan ayahanda dan buah hati ayahanda tuan. Dan janganlah tuan gusarkan ayahanda ini sebab tiada menegurkan tuan itu karena ayahanda sangkakan tuan Batara Kamajaya baharu turun dari kayangan. Itulah sebab maka ayahanda jadi tercengang." Maka Indra Laksana pun terse/n/nyum mendengar kata baginda itu.

Maka titah // baginda, "Hai anakku, adapun yang tiga orang ini siapa?" Maka sahut Raja Sah Medan, "Itulah saudaranya yang muda oleh paduka kakanda Indra Laksana tuanku." Maka baginda pun segera memeluk dan mencium ketiganya anak raja itu. Setelah sudah maka Baginda pun segera membawa Indra Laksana serta adinda sekalian masuk ke dalam kota. Maka masing-masing pun naik pada kendaraannya serta diiringkan oleh segala raja-raja menteri hulubalang sekalian. Maka mongkor gajah dan joli emas tuan putri itu pun dibawa oleh orang masuk ke dalam istana.

Adapun baginda pun sampailah di balairung. Maka segala raja-raja itu pun di(du)dukkan oleh baginda, masing-masing dengan kedudukannya. Setelah sudah maka baginda pun membawa Indra Laksana masuk mendapatkan permaisuri. Adapun mongkor gajah dan joli emas tuan putri itu pun sampailah ke dalam istana. Maka permaisuri dan segala bini raja-raja itu pun segera menyambut Tuan Putri Kesuma Indra dan tuan putri yang kedua itu. Maka Tuan Putri Kesuma Indra pun segera sujud // menyembah pada kaki bundanya.

Setelah permaisuri melihat ananda baginda itu maka ia pun segera memeluk dan mencium seraya menangis, demikian tangisnya, "Aduh tuan buah hati bunda dan cahaya mata bunda, baha-

rulah bunda melihat rupa tuan ini. Sekian lamanya yang bunda menanggung percintaan, baharulah sekarang bertemu; telah besarlah sudah tuan ini." Maka berbagai-bagailah tangis permaisuri itu. Maka daripada sangat ia menangis itu lalu pingsan tiada khabarkan dirinya. Maka datanglah segala bini raja-raja itu membawa air mawar lalu disapukan pada muka permaisuri itu. Seketika lagi maka ia pun ingatlah daripada pingsannya itu.

Maka di dalam ia bertangis-tangisan itu maka baginda pun datanglah membawa Indra Laksana. Setelah Permaisuri melihat rupa Indra Laksana itu maka ia pun tercengang. Maka Indra Laksana pun segera sujud menyembah pada permaisuri. Maka titah baginda, "Hai adinda, inilah suaminya paduka ananda Putri Kesuma Indra yang bernama Maharaja Indra Laksana." Setelah permaisuri mendengar titah baginda itu maka ia pun // segera memeluk dan mencium Indra Laksana. Adapun Tuan Putri Kesuma Indra setelah melihat ayahanda baginda maka ia pun segera sujud menyembah pada kaki ayahandanya. Maka baginda pun segera memeluk dan mencium ananda baginda serta dengan tangisnya seraya katanya, "Aduh tuan buah hati ayahanda, sekian lama di manakah tuan itu? Dan lagi siapakah yang serta tuan dua orang itu?" Maka sembah Tuan Putri Kesuma Indra seraya menceritakan perihalnya tatkala diambil oleh raksasa dan tatkala bertemu dengan Indra Laksana serta menceritakan perihalnya Tuan Putri Kencana Dewi kedua saudara anak oleh Maharaja Arkasa Boga dan baginda itu dialahkan oleh Indra Laksana. Maka anaknya kedua diambilnya oleh Indra Laksana. Kemudian hendak dikawinkan dengan paduka adinda Raja Sah Medan serta Raja Sah Perdana.

Setelah baginda dan permaisuri mendengar sembah ananda itu maka ia pun terlalu sukacita hatinya serta memeluk dan mencium berganti-ganti kepada // Indra Laksana seraya katanya, "Aduh tuan emas nyawa badan ayahanda bunda, tuan terlalu banyak yang ayahanda bunda menjunjung kasih tuan, tiada terbalas oleh ayahanda bunda melainkan Tuhan Seru Sekalian alam jua yang boleh membalas kasih Tuan itu." Maka sembah Indra Laksana, "Mengapa maka Sah Alam bertitah yang demikian itu karena

patik ini hamba ke bawah duli Sialam." Maka baginda itu pun terlalu suka mendengar budi bahasanya Indra Laksana itu.

Setelah sudah maka permaisuri itu pun segera memeluk dan mencium kepada Tuan Putri Kencana Dewi dan Tuan Putri Kencana Sari seraya katanya, "Aduh tuan emas nyawa badan bunda dan janganlah tuan gusarkan bunda ini sebab tiada menegur tuan karena orang tua itu banyak kurang ingatannya." Maka tuan putri kedua itu pun menyembah, suatu pun tiada apa katanya, melainkan air matanya jua berlinang-linang sebab terkenangkan ayahanda bundanya itu. Maka permaisuri itu pun terlalu belas hatinya melihatkan kelakuannya tuan putri kedua itu // seraya katanya, "Aduh tuan emas nyawa, janganlah tuan bermasygulkan hati lagi akan ayahanda bunda tuan karena ayahanda bunda di sini akan gantinya. Dan lagi di sana tuan menjadi raja sekali pun, di sini tuan menjadi raja juga."

Maka beberapa kata yang manis-manis dikatakannya oleh permaisuri akan menghiburkan hatinya tuan putri kedua itu. Setelah sudah maka permaisuri itu pun mendudukkan tuan putri kedua itu pada kursi yang keemasan serta ananda seraya dijamunya makan minum. Maka baginda itu pun membawa Indra Laksana keluar dari penghadapan lalu duduk. Maka Indra Laksana dan adinda ketiga serta Raja Sah Medan dan Raja Sah Perdana itu pun duduklah menghadap baginda serta segala raja-raja menteri hulubalang sekalian. Maka pada ketika itu baginda pun menjamu Indra Laksana serta segala makan minum bersuka-sukaan.

Maka beberapa persantapan yang indah-indah dan minuman yang nikmat-nikmat itu dihantarkan oleh orang ke hadapan segala raja-raja itu. Maka segala bunyi-bunyian dan genderang kesukaan itu pun // dipalu oleh orang terlalu ramai. Maka pada ketika itu bertukarlah duka dengan suka, adalah seperti orang yang mati baharu hidup kembali, demikianlah kelakuannya baginda itu. Seketika orang bersuka-sukaan itu maka hari pun malamlah. Maka segala dian pelita kandil tanglung itu pun dipasanglah oleh orang berkeliling istana. Maka cahayanya itu pun terlalu terang.

Adapun baginda bersuka-sukaan itu tiada berhenti lagi dari siang sampai akan malam, dan siang-siang melakukan kesukaan-

nya. Maka segala biduan yang baik suaranya itu pun bernyanyilah. Setelah jauh hari malam maka baginda pun berangkatlah masuk. Dan Indra Laksana itu pun berangkatlah ke mahligai istrinya. Adapun Raja Sah Medan kedua saudara itu pun berangkatlah ke istananya serta bersama-sama dengan Raja Lela Ganta ketiga saudara dan segala raja-raja yang lain, itu pun tidurlah masing-masing dengan tempatnya.

Adapun Indra Laksana yang mendapatkan istrinya itu maka pada ketika itu Tuan Putri Kesuma Indra sedang lagi dihadap oleh tuan putri yang kedua itu. Seketika lagi // maka Indra Laksana itu pun datanglah. Setelah Tuan Putri Kencana Dewi dan Tuan Putri Kencana Sari melihat Indra Laksana datang maka ia pun segera bermohon kepada Tuan Putri Kesuma Indra lalu pergi pada peraduannya. Maka Indra Laksana dan istrinya pun masuklah beradu pada peraduannya. Maka tirai kelambu daripada sutra dewangga itu pun dilihatkan oleh orang. Maka Indra Laksana pun beradulah serta bersenda bergurau dengan istrinya. Seketika lagi maka hari pun sianglah.

Maka Indra Laksana dan istrinya itu bangunlah lalu pergi mandi ke taman serta diiringkan oleh segala dayang-dayang biti-biti perwara sekalian. Setelah sampai lalu mandi dan segala dayang-dayang itu pun masing-masing mengambil bunga-bungaan. Adapun Indra Laksana kedua laki istri, setelah sudah habis mandi lalu naik bersalin kain serta memakai bau-bauan yang harum-harum. Setelah sudah lalu kembali ke istananya. Maka Indra Laksana pun pergilah ke penghadapan menghadap baginda serta adinda sekalian. Dan Tuan Putri Kesuma Indra itu pun pergilah menghadap bunda baginda serta Tuan Putri Kencana Dewi kedua saudara. //

Adapun Indra Laksana yang menghadap ayahanda baginda itu maka pada ketika itu ia pun berdatang sembah kepada baginda, demikian sembahnya, "Ya Tuanku yang Dipertuan, adapun patik ini memohonkan ampun ke bawa duli Sialam. Jikalau rido serta berkenan pada hati Sialam itu. Adapun paduka adinda Raja Sah Medan itu patik hendak dudukkan dengan Tuan Putri Kencana Dewi dan adinda Raja Sah Perdana kepada Tuan Putri Kencana Sari."

Setelah baginda mendengar sembah Indra Laksana itu maka ia pun terlalu sukacita hatinya seraya katanya, "Aduh tuan cahaya mahkota ayahanda, adapun paduka adinda tuan kedua itu atas tuanlah yang empunya kuasa karena tuan yang menjadi saudara tua. Adapun ayahanda ini tiada berani melalui barang titah tuan itu." Maka pada ketika itu juga baginda menitahkan kepada mangkubumi, demikian titahnya, "Hai mangkubumi, segeralah himpunkan segala raja-raja menteri hulubalang sekalian akan memulai berjaga-jaga karena aku hendak mengerjakan ananda Raja Sah Medan dan Sah Perdana kepada tuan putri kedua itu." //

Maka mangkubumi pun menyembah lalu pergi memberi tahu kepada segala raja-raja yang di bawahnya baginda itu dan me/n/nyuruhkan berjaga-jaga tujuh hari dan tujuh malam. Setelah (itu) maka baginda pun segeralah berangkat masuk mendapatkan istrinya. Adapun pada ketika itu maka segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian itu pun masing-masing berhimpun serta memulainya jaga-jaga. Maka banyaklah kerbau sampi kambing yang disembelihnya oleh orang. Dan ayam bebek gangsa jangan dikata lagi, dan beberapa ratus koyan beras yang dipermasaknya akan makan orang yang berjaga-jaga itu. Dan beberapa permainan dan bunyi-bunyian seperti rebab kecapi dendai murai kupok ceracap serunai bangsing, sekaliannya dipalu oleh orang malam siang tiada berhenti lagi. Maka terlalu ramai negeri Panca Nagara Indra pada ketika itu.

Maka segala raja-raja itu pun masing-masing melakukan kesukaannya berbagai-bagai. Maka pada ketika itu Indra Laksana pun menciptalah kemala hikmat yang diperolehnya dari batara. Maka dengan seketika itu juga // jadilah dua buah mahligai terlalu indah-indah dan tiangnya daripada tembaga suasa dan atapnya daripada kaca yang hijau dan dindingnya daripada emas sepuluh mutu. Setelah sudah maka diciptanya pula suatu puncak persada tujuh pangkat serta bertatahkan ratna mutu manikam, nilam pualam puspa ragam. Maka sekalian yang melihat itu pun terlalu heran serta memuji-muji kesaktiannya Indra Laksana itu.

Adapun Maharaja Saharsa/h/ Lela jangan dikata lagi, suka

hatinya itu serta berpikir dalam hatinya, "Sungguhlah aku ini beruntung mendapat mantu Indra Laksana ini. Dan jikalau aku ada empunya anak perempuan lagi, tiadalah aku berikan pada orang lagi, niscaya padanya juga aku serahkan." Maka setelah genap tujuh hari dan tujuh malam orang berjaga-jaga itu maka Raja Sah Medan itu pun dihiasi oleh Raja Lela Ganta dan /dan/ Raja Sah Perdana itu pun dihiasi oleh Raja Mangerna Lela dengan pakaian yang indah-indah betapa adat anak raja yang besar-besar kawin itu.

Adapun Tuan Putri Kencana Dewi itu pun dihiasi oleh permaisuri memakai // kain geringsing wayang lalakon Pandu jaya berkempah kesumba pesaza emas berjamang sekar suhun berkilat bau naga soya bergelang tiga sebelah. Dan bercincin permata jamrut diapit dengan puspa ragam, bercelak seni bersipat alis, bibirnya merah tua, giginya hitam seperti sayap kumbang. Maka terlalu elok parasnya Tuan Putri Kencana Dewi itu, gilang gemilang kilau-kilauan seperti bidadari Darma Dewi rupanya, tiada jemu mata memandang dia.

Adapun Tuan Putri Kencana Sari itu dihiasi oleh Tuan Putri Kesuma Indra memakai kain geringsing wayang lalakon Jaya Binangun, berkempah jingga pengaras, berjamang sekar suhun bergelang tiga sebelah, bercincin permata merah diapit dengan intan bersifat alis bercelak seni, bibirnya merah tua, giginya seperti delima merkah. Maka terlalu elok parasnya gilang gemilang kilau-kilauan seperti bidadari Tunjung Maya rupanya.

Setelah sudah maka Tuan Putri Kencana Dewi itu pun dinaikkan oleh orang pada suatu mahligai. Dan Tuan Putri Kencana Sari itu pun dinaikkan pula // oleh orang pada suatu mahligai lagi. Adapun kedua mahligai itu lengkaplah dengan segala dayang-dayang serta segala bini raja-raja. Setelah sudah maka pada ketika itu Raja Sah Medan dan Raja Sah Perdana itu pun dinaikkan oleh orang di atas puncak persada, lalu diaraknya berkeliling alun-alun. Maka terlalu elok parasnya anak raja kedua itu seperti indra kembar jua rupanya. Maka banyaklah orang menonton, penuh sesak di alun-alun. Adapun Raja Sah Medan diarak itu, setelah genap tujuh kali berkeliling itu maka dinaikkanlah orang pada

mahligai Tuan Putri Kencana Dewi dan Raja Sah Perdana itu pun dinaikkan pada mahligai Tuan Putri Kencana Sari lalu di(du)dukkan di kanan tuan putri.

Setelah sudah maka permaisuri pun me/n/nyuapkan nasi adap-adap kepada ananda Raja Sah Medan serta istrinya. Setelah sudah lalu pergi kepada mahligai Tuan Putri Kencana Sari me/n/nyuapkan nasi adap-adap kepada Raja Sah Perdana kedua laki istri. Setelah sudah maka masing-masing dibawa oleh orang ke peraduannya. Maka tirai kelambu daripada // sutra dewangga itu pun (di) labuhkan oleh orang. Maka keduanya anak raja itu pun membujuklah istrinya dengan kata lemah lembut serta yang manis-manis. Maka tiadalah hamba sebutkan lagi perkataan yang membujuk itu, melainkan maklumlah saja tuan-tuan yang membaca atau yang mendengarkan dia.

Adapun akan Maharaja Saharsah Lela dan Indra Laksana itu pun duduklah menjamu segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian makan minum bersuka-sukaan. Maka pada ketika itu baginda pun membukalah gudang harta gudang pakaian. Maka disedekahkannya pada segala fakir miskin sekaliannya itu pun menjadi kaya daripada sebab kebanyakan sedekah baginda itu. Adapun Raja Sah Medan dan Raja Sah Perdana itu, setelah genap tiga hari maka baginda itu pun memandikan ananda kedua itu serta dengan istrinya betapa adat raja-raja besar itu.

Setelah sudah lalu di(du)dukkannya pada singgasana yang bertatahkan ratna mutu manikam. Maka pada ketika itu baginda menyerahkan kerajaan kepada ananda baginda Raja Sah Medan seraya bertitah kepada segala raja-raja yang dibawanya itu, demikian titahnya, // "Hai tuan-tuan sekalian, adapun pada ini hari aku menyerahkan kerajaanku kepada ananda Raja Sah Medan dan ananda Raja Sah Perdana yang jadi raja muda. Dan apa barang titahnya itu tuan-tuan sekalian dengarkanlah!" Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian itu pun sujudlah tujuh kali serta menjunjung titahnya baginda itu seraya katanya sekalian mereka itu, "Moga-moga selamat sempurna serta berkekalan di atas kerajaan baginda itu."

Setelah sudah maka segala bunyi-bunyian itu pun dipalu oleh

orang terlalu ramai. Dan genderang kesukaan itu pun dipalu oleh orang, gemuruh bunyinya. Maka orang yang bersuka-sukaan itu pun tiada berhenti lagi, malam siang demikianlah yang diceritakan oleh orang yang empunya cerita itu.

Sebermula maka tersebut perkataan Maharaja Indra Laksana. Setelah selesai daripada pekerjaan itu maka ia pun segera berdatang sembah kepada baginda, demikian sembahnya, "Ya tuanku, patik ini memohonkan ampun ke bawah duli Sialam. Jikalau kiranya ada kurnia Sialam itu, patik ini hendak bermohon kembali ke negeri Biranta Pura Dewa // tuanku."

Setelah baginda mendengar sembah Indra Laksana itu maka ia pun bertitah, "Hai anakku (tu)an, jikalau pada bicara ayahanda ini belumlah ayahanda hendak melepaskan karena belum berapa lama yang tuan di sini. Dan lagi ayahanda belum puas memandang muka tuan itu." Maka Indra Laksana pun terse/n/nyum serta menyembah, "Sebenarnyalah seperti titah Sialam itu, tetapi jikalau selamat tiada kurang suatu apa, segera juga patik kembali mendapatkan Sialam di sini."

Maka titah baginda, "Hai anakku, manakala yang tuan hendak berangkat itu?" Maka sembah Indra Laksana, "Ya tuanku, pada esok hari tuanku. Patik hendak berangkat." Maka kata Baginda, "Baiklah supaya ayahanda me/n/nyuruhkan menteri hulubalang berlengkap akan mengiringkan tuan." Maka sembah Indra Laksana, "Janganlah Sialam bersusah-susah akan orang mengiringkan patik ini karena ada juga sudah yang mengiringkan patik ini." Maka sahut baginda, "Jikalau demikian, manalah kehendak anakku itu. Ayahanda ini tiada berani melalui."

Setelah sudah maka Indra Laksana pun bertitah kepada adinda ketiga, demikian titahnya, "Hai adinda, segeralah himpunkan sekalian rakyat kita itu karena pada esok pagi-pagi // kakanda hendak berangkat kembali ke negeri Biranta Pura Dewa." Maka kata Raja Lela Ganta, "Manalah titah kakanda itu, adinda sekalian ini mengerjakan." Setelah sudah maka hari pun malamlah. Maka baginda dan Indra Laksana itu pun berangkatlah masuk ke dalam istananya. Maka sekalian yang menghadap itu pun masing-masing kembali ke tempatnya. Maka pada malam itu Indra Lak-

sana itu pun duduklah bersuka-sukaan dengan istrinya serta bersenda dan bergurau. Maka titah Indra Laksana, "Hai adinda, adapun pada esok hari ini kakanda hendak berangkat kembali. Baiklah adinda segera berlengkap." Maka sahut istrinya, "Hai kakanda, manalah kehendak hati kakanda itu, adinda ini hanya menurut jua."

Setelah jauh hari malam maka Indra Laksana pun beradulah serta istrinya. Setelah hari siang maka ia pun bangunlah kedua laki istri lalu membasuh (mu)ka dan santap sirih serta memakai baubauan yang harum-harum dan memakai pakaian yang indah-indah. Adapun Raja Lela Ganta ketiga saudara itu pun segera menghimpunkan sekalian menteri dan hulubalang serta rakyat sekalian. Dan segala kenaikan itu pun telah hadirlah sudah. Maka Raja Lela Ganta itu pun berdatang sembah pada kakanda // baginda, demikian sembahnya, "Adapun titah kakanda itu telah hadirlah sudah, hanya menantikan kakanda juga."

Setelah Indra Laksana mendengar sembah adinda itu maka ia pun segeralah berangkat menghadap ayahanda bunda baginda. Adapun pada ketika itu baginda sedang lagi duduk semayam dengan permaisuri serta dihadap oleh ananda kedua. Seketika itu maka Indra Laksana kedua laki istri pun datang maka segera ditegur oleh baginda, "Silakanlah tuan duduk!" Maka Indra Laksana pun menyembah dan Raja Sah Medan kedua saudara itu pun memberi hormat pada kakanda. Maka Indra Laksana pun sama-sama memberi hormat akan adinda kedua itu.

Setelah sudah lalu duduk masing-masing dengan kursinya. Maka permaisuri pun mengunjukkan puannya serta me/n/nyuruhkan santap sirih pada Indra Laksana. Maka Indra Laksana pun menyembah lalu santap sirih. Setelah sudah lalu berikan pada istrinya. Setelah sudah maka Indra Laksana pun berdatang sembah pada baginda, demikian sembahnya, "Ya tuanku, adapun patik datang ini hendak bermohon ke bawah duli Sialam karena hari pun masih pagi ini." //

Setelah baginda mendengar sembah ananda baginda itu maka ia pun segera memeluk dan mencium pada Indra Laksana berganti-ganti dengan permaisuri seraya katanya, "Aduh tuan emas nyawa

badan ayahanda bunda, silakanlah tuan berjalan! Baik-baik! Dan jangan ada suatu marabahaya di jalan. Dan sampaikanlah sembah takzim ayahanda bunda di sini kepada ayahanda bunda tuan di sana. Dan lagi ayahanda kirim-kirim paduka adinda itu. Jikalau ada barang sesuatu bebal khilafnya itu atas tuanlah yang mengajarkan dia!" Maka berbagai-bagailah pesan baginda itu kepada Indra Laksana.

Adapun permaisuri itu pun segera memeluk dan mencium ananda baginda Tuan Putri Kesuma Indra serta bertangis-tangisan dan berbagai-bagai pesannya, "Aduh tuan buah hati bunda dan cahaya mata bunda tuan. Dan tahu-tahulah tuan berhambakan diri tuan kepada suami tuan itu karena terlalu banyak budinya pada tuan itu." Setelah sudah maka Indra Laksana dua laki istri itu pun segera sujud menyembah pada kaki ayahanda bunda baginda.

Setelah sudah maka Raja Sah Medan // kedua saudara itu pun segera sujud menyembah pada kakanda kedua laki istri. Maka Indra Laksana pun segera memeluk dan mencium adinda kedua itu serta katanya, "Tinggallah adinda baik-baik memeliharakan ayahanda bunda serta negeri adinda itu!" Maka sembah keduanya anak raja itu seraya katanya, "Sepenuhnyalah kasih kakanda itu, yang adinda kedua ini menjunjung." Maka Tuan Putri Kencana Dewi serta Tuan Putri Kencana Sari itu pun segera menyembah pada kaki Tuan Putri Kesuma Indra dan Indra Laksana. Maka Tuan Putri Kesuma Indra pun segera memeluk dan mencium adinda kedua itu serta bertangis-tangisan.

Setelah sudah maka Indra Laksana kedua laki istri itu pun berjalanlah keluar istana serta diiringkan oleh baginda dan Raja Sah Medan kedua saudara itu. Setelah sampai di luar istana maka Tuan Putri Kesuma Indra itu pun naiklah ke dalam mongkor kaca. Dan Indra Laksana pun naiklah ke atas cita anggara. Adapun Raja Lela Ganta ketiga saudara itu pun segera menyembah pada baginda. Maka baginda pun segera memeluk dan mencium ketiga // anak raja itu.

Setelah sudah maka Raja Lela Ganta ketiga saudara itu pun bermohon kepada Raja Sah Medan kedua saudara serta berpeluk-

pelukan dan bercium seraya katanya, "Tinggallah baik-baik kakanda kedua itu." Maka sahut Raja Sah Medan dan Raja Sah Perdana, "Silakanlah! Baik-baik adinda berjalan dan jangan ada suatu marabahaya di jalan!" Maka ketiganya anak raja itu pun naiklah ke atas kudanya masing-masing, lalu berjalan mengiringkan kakanda baginda itu. Adapun Maharaja Saharsa Lela serta ananda kedua itu pun mengiringkan Indra Laksana berjalan sampai di luar kotanya.

Setelah sudah maka Indra Laksana dan adinda ketiga itu pun memberi hormat kepada baginda serta adinda seraya katanya, "Silakanlah tuanku kembali serta adinda kedua!" Maka baginda dan ananda kedua itu pun memberi hormat pula seraya katanya, "Silakanlah tuan berjalan baik-baik!" Maka Indra Laksana serta adinda ketiga itu pun berjalanlah serta diiringkan oleh menteri hulubalang serta rakyat sekalian. Maka segala bunyi-bunyian itu pun dipalu oleh orang, gemuruh bunyinya.

Adapun baginda // serta ananda kedua itu pun berangkatlah kembali ke dalam kotanya serta diiringkan oleh menteri hulubalangnya sekalian. Maka masing-masing dengan percintaannya. Adapun yang terlebih sangat masygul itu melainkan Raja Sah Medan kedua saudara serta berlinang-linang air matanya sebab terkenangkan kasihnya Indra Laksana itu. Dan lagi sekian lamanya yang ia bersama-sama maka sekarang ini baharu bercerai. Adapun negeri Panca/ra/ Nagara itu pun sunyilah. Seketika itu maka tiada tersebut perkataan yang tinggal itu.

Sebermula akan Indra Laksana yang berjalan itu. Maka beberapa yang ia melalui hutan yang besar-besar dan padang yang luas-luas dan gunung yang tinggi itu, sekaliannya dijalaninya oleh Indra Laksana. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu lalu sampai pada negerinya. Maka sekalian raja itu pun datanglah menyambut rajanya. Seketika itu maka Indra Laksana itu pun sampailah ke dalam istananya lalu turun serta adinda ketiga. Maka baginda dan Pendeta Palingga Dewa itu pun datanglah mendapatkan ananda itu. Maka Indra Laksana serta adinda itu pun segera sujud menyembah pada ayahanda // dan nenda serta menyampaikan sembah takzim Maharaja Saharsah Lela kedua

laki istri. Maka baginda pun segera memeluk dan mencium ananda keempat itu.

Adapun mongkor kaca tuan putri itu pun dibawa oleh orang ke dalam istana. Maka Tuan Putri Kesuma (Indra) itu pun turunlah. Maka permaisuri keempat itu pun segera menyambut ananda baginda. Maka tuan putri itu pun segera sujud menyembah serta menyampaikan sembah takzim ayahanda bundanya itu. Maka Tuan Putri Kemala Ratna Sari dan Tuan Putri Gemilang Sari Indra serta Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya itu pun segera datang menyambut pada kaki kakanda baginda itu. Maka Tuan Putri Kesuma Indra itu pun berpeluk-pelukan dengan adinda ketiga itu. Seketika lagi maka datanglah baginda serta ananda keempat. Maka Tuan Putri Kesuma Indra pun menyembah pada baginda dan Indra Laksana serta adinda ketiga itu pun menyembah pada permaisuri keempat itu.

Setelah sudah maka baginda serta ananda sekalian itu pun (du)duklah bersuka-sukaan makan minum malam dan siang tiada berhenti lagi, demikianlah yang diceritakan // oleh orang yang empunya cerita itu.

HIKAYAT PANC[illegible]NGAMI

Perpustaka
Jenderal K[illegible]
899
HI[illegible]

BALAI PUSTAKA — JAKARTA